

JATIWASESO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JATIWASESO

TIM PENGKAJI

Sumarsono	:	Ketua
Wisnu Subagyo	:	Anggota
Suhardi	:	Anggota
Djoko Mudi Raharjo	:	Anggota

Editor
Sri Mintosih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992/1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah dari Jawa, tepatnya dari Surakarta yang berjudul Serat Sri Jatiwaseso isinya tentang seorang permaisuri raja yang sedang mencari kebenaran sejati ajaran-ajaran agama Islam, dengan melalui suami sebagai gununya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai keagamaan, menyangkut nilai ketakwaan, keimanan dan nilai sosial kemasyarakatan seperti nilai dalam keluarga dan nilai hubungan sosial sebagai pelebaran nilai dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut di atas cukup dapat menunjang pembangunan terutama dalam pembangunan spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, November 1992
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentrism yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul *Jatiwaseso*.

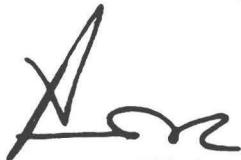
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Daftar Isi.	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan.	3
1.4. Ruang Lingkup	3
1.5. Metodologi	5
Bab 2 Transliterasi dan Terjemahan Serat Sri Jatiwaseso. .	6
Bab 3 Kajian Serat Sri Jatiwaseso	94
3.1 Deskripsi Serat Sri Jatiwaseso	94
3.2 Penokohan dan Ringkasan Isi Naskah	96
Bab 4 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Serat Sri Jatiwaseso.	99
4.1. Nilai Keagamaan	99
4.2. Nilai Sosial Kemasyarakatan	103
Bab 5 Sumbangsih Serat Sri Jatiwaseso Terhadap Pengembangan Kebudayaan Nasional	107

5.1	Meningkatkan Kesadaran Beragama.	108
5.2	Pedoman Bagi Kehidupan Berkeluarga	110
5.3	Sikap Dalam Menghadapi Ilmu Pengetahuan	112
Bab 6	Kesimpulan Dan Saran	114
6.1	Kesimpulan	114
6.2	Saran-saran	116
	Daftar Pustaka.	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Negara Indonesia yang berpenduduk sekitar 180 juta jiwa tersebar pada sekitar 13.000 buah pulau, baik besar maupun kecil. Di tempat tinggalnya atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lain mempunyai latar belakang lingkungan baik alam, sosial, maupun budaya yang berbeda. Di lingkungan masing-masing itulah bangsa Indonesia menumbuhkembangkan kebudayaannya. Karena itu tidaklah mengherankan jika Indonesia memiliki beraneka ragam corak kebudayaan. Bila setiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri, maka di Indonesia yang memiliki sekitar 400 suku bangsa tentunya memiliki jenis kebudayaan sebanyak itu pula.

Dalam perkembangan sejarah yang sampai saat ini terus berlangsung bangsa Indonesia senantiasa dihadapkan pada kebudayaan asing yang masuk melalui berbagai cara, seperti hubungan perdagangan, penyerapan pengetahuan dan teknologi, pariwisata, dan media masa. Bahkan pada masa ini dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi di Amerika dan Eropa Barat sebagai pusat perkembangan pengetahuan dan teknologi, secara singkat dan jelas dapat diikuti oleh masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan kenyataan itu kebudayaan nasional Indonesia yang terbentuk dari kebudayaan-kebudayaan daerah tidak luput dari penetrasi dan intervensi kebudayaan asing yang

masuk ke Indonesia melalui berbagai cara itu. Melalui kondisi ini dikhawatirkan menjadikan masyarakat Indonesia tidak dapat lagi membedakan antara kebudayaan miliknya sendiri dan kebudayaan asing. Dengan kata lain kebudayaan nasional akan terancam keberadaannya. Memang kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis dengan kata lain senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Namun demikian, eksistensi kebudayaan nasional sebagai kebudayaan bangsa Indonesia patut diupayakan kelestariannya.

Salah satu usaha untuk mengendalikan arus pergeseran dan perubahan kebudayaan adalah dengan mendokumentasikan dan mempublikasikan kebudayaan daerah. Melalui nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diharapkan masyarakat mempunyai pegangan dan pedoman dalam bersikap sesuai dengan kebudayaan bangsanya. Selain berguna untuk menghadapi kebudayaan asing, pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh perbagai suku bangsa di Indonesia dapat digunakan sebagai sarana pemersatu. Banyak di antara masyarakat Indonesia yang sampai saat ini belum memahami bahwa di luar suku bangsanya terdapat suku bangsa lain dengan corak kebudayaan yang berbeda dengan apa yang dimilikinya, sehingga muncul rasa kurang memiliki akan hasil budaya di luar lingkungannya itu.

Oleh karena itu suatu hal yang sangat penting dilakukan adalah mereka dan mendokumentasikan kebudayaan-kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan sumber dari perwujudnya kebudayaan nasional. Hal ini sesuai dengan amanat yang dimuat dalam UUD 45 pasal 32, yang menyatakan bahwa "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". Sedangkan dalam penjelasannya yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha rakyat Indonesia seluruhnya. Salah satu sumber kebudayaan daerah adalah naskah kuno. Dalam naskah kuno yang terdapat di berbagai daerah mengandung banyak informasi kebudayaan dari daerah yang bersangkutan, yang antara lain

berisikan berbagai adat istiadat, pengetahuan, dan ajaran-ajaran.

Salah satu dari naskah kuno tersebut adalah karya sastra Serat Sri Jatiwaseso. Karya sastra ini disusun dan dikarang oleh seorang pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat dan dapat digolongkan ke dalam karya sastra keagamaan, yaitu Agama Islam. Serat Sri Jatiwaseso merupakan sebuah karya sastra yang bernalfaskan agama Islam banyak memuat nilai-nilai luhur yang berupa ajaran-ajaran dan berbagai petunjuk tentang bagaimana menjadi seorang Islam yang baik dan benar.

1.2. Pokok Masalah.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, pengkajian dan penganalisaan Serat Sri Jatiwaseso berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam Serat Sri Jatiwaseso? Dan sejauh manakah relevansi dan sumbangsih nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut terhadap pembangunan, khususnya dalam pembangunan kebudayaan di Indonesia.

1.3. Tujuan.

Tujuan utama dari kegiatan pengkajian dan penganalisaan naskah kuno Serat Sri Jatiwaseso adalah pentransliterasi naskah, penterjemahan, pendeskripsian nilai-nilai yang terkandung, dan pembahasan tentang relevansi dan sumbangsih Serat Sri Jatiwaseso terhadap pembangunan kebudayaan. Dengan terungkapnya nilai-nilai yang terkandung dalam naskah ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan masyarakat dalam menghadapi transformasi budaya asing dan kemajemukan budaya di Indonesia. Selain itu terwujudnya hasil dari kegiatan pengkajian dan penganalisaan ini dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra, terutama sastra Jawa.

1.4. Ruang Lingkup.

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Jawa telah lama menjalin kontak-kontak budaya dengan bangsa asing sehingga

muncullah kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang dihasilkan sangatlah beragam bentuk dan jenisnya, baik yang bersifat fisik, maupun non fisik. Hasil kebudayaan itu antara lain berbentuk candi, keraton, berbagai karya seni, religi, lambang-lambang, naskah-naskah, dan karya sastra.

Sehubungan dengan hasil kebudayaan yang beraneka ragam itu, kegiatan ini akan menangani karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Jawa. Karya sastra yang akan dikaji dan dianalisa ini adalah karya sastra yang tergolong sebagai naskah kuno, yaitu karya sastra yang telah berusia 50 tahun atau lebih. Pada umumnya karya-karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat Jawa berorientasi dan ditulis oleh kalangan keraton. Oleh karenanya keraton selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga dianggap sebagai pusat kebudayaan bagi orang Jawa.

Secara periodisasi karya-karya sastra Jawa dapat digolongkan menjadi : (1) Karya sastra zaman kuno/Hindu; (2) Karya sastra zaman Islam; (3) Karya sastra Mataram sampai dengan awal kerajaan Surakarta dan (4) Karya sastra zaman anyar (baru). Bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jawa bermacam-macam, sesuai dengan tingkat bahasa yang dimiliki, yaitu Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Madya, Bahasa Kromo, Kromo Inggil, dan Bahasa Kedhaton. Penggunaan bahasa dalam karya sastra Jawa banyak disesuaikan dengan golongan sosial dari masyarakat pembaca pada zamannya.

Pada kesempatan ini akan dikaji sebuah karya sastra dengan judul "Serat Sri Jatiwaseso". Naskah ini mendapat prioritas untuk diteliti, karena berisikan nilai-nilai luhur yang bernaaskan agama, dan nilai luhur yang ada di dalamnya dapat digunakan sebagai filter dan penangkal masuknya budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui laju pembangunan dan globalisasi.

Penganalisaan dan pengkajian yang akan dilakukan terhadap "Serat Sri Jatiwaseso" meliputi aspek bentuk dan isi dari karya sastra tersebut. Aspek bentuk meliputi deskripsi naskah, ringkasan isi cerita, dan penokohan. Sedangkan aspek isi meliputi

pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam jalan-nya cerita pada naskah tersebut.

1.5. Metodologi.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengkami dan menganalisa naskah "Serat Sri Jatiwaseso". Karena bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah ini masih menggunakan bahasa Jawa, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah mentransliterasi naskah, yaitu memindahkan dari aksara Jawa ke aksara atau huruf latin. Setelah pekerjaan ini selesai langkah selanjutnya adalah menerjemahkan naskah dari bahasa aslinya, yaitu Jawa ke bahasa Indonesia. Penterjemahan tidak dilakukan atas kata demi kata, tetapi sesuai dengan arti dan makna kalimat yang digunakan.

Setelah transliterasi dan penterjemahan selesai selanjutnya dilakukan pengkajian dan penganalisaan. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisa dilakukan studi kepustakaan. Tujuan dari studi ini adalah pengumpulan berbagai teori dan konsep-konsep sebagai landasan pengkajian dan penganalisaan yang akan dilakukan. Perbandingan-perbandingan dari segala permasalahan yang dibahas dengan ma salah-ma salah yang terjadi dewasa ini menghasilkan uraian tentang relevansi dan sumbang-sih naskah terhadap pengembangan kebudayaan nasional.

BAB II
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN
SERAT SRI JATIWASESA
(WEDA SARIRA TUNGGAL)

Transliterasi

Kaanggit saha kakarang karuntutaken kaliyan ngilmi kasampurnan dening Raden Mas Panji Jayeng Kusuma, santana dalem panji ingkang marsudi tumrap indaking kautaman lahir batos saha karahayon donya ngakir, ing nagari Surakarta Hadinginrat.

Anyariosaken cāndakipun serat Sri Jati Wasesa inggih Weda Sarira Tunggal Jilid I iangkang sampun, punika jilid II, isi sambetipun Sang Prabu Jati Wasesa, musyawaratan kawruh tarek (ngelmi kasampurnan), miturut wawaton agami Islam, ingkang jaman kina dumugi sampunika, saha nerangkaken dumukanipun arah anggenipun miwah patitisipun wejangan dateng prameswari dalem Gusti Dewi Retna Dumilah, kaadep abdi dalem nglama juru kunci iang Ngendrarukmi, nama : Kyai Budiman Ibnu bin Mukamat Kasan, ngantos kalajeng medaraken sadaya weadining wiridan makom-makom (papan) miturut ngelmi tarek (kasampurnan), Awit saking kaprigelani-pun Sang Nata kaungset ingkang garwa, kasingsal pangandikani-pun, lajeng kapasrahaken dateng kyai juru kunci, ndikakaken ngaturi katrangan sapiturutipun. Saking katarimahipun ngantos kalilan dados gurunipun prameswari dalem, sarto kawisudo dados sesepuhing praja Ngendra Mulya. Makaten punika nama

kenging kangge tetuladanipun para saged tuwin para ahli raos, Tineneran Pandita rinengga esti janma (1867).

Pramananing tingal trusing budi (1935), turwuninga dumateng paduka, punika serat candake, jilid satunggal kang sampaun kapungkur, jula suwun kaparenga, iang paduka pra nupiksa ageng alit lubering pangeksama.

Mahayune wigati winangsit, gara kasing Sang Prabu lenggah, ing dampar palenggahane sekaliyan jeng ratu, prameswari dalem sang Dewi, Sang Dyah Retna Dumilah, arsa ngraras kawruh, kang garwa nyuwun uninga, kawruhira kang durung bisa mangerti, wulang ing gurunira.

Duk sama aturira aris, mring kang raka narendra utama, Ngendra Mulya nagarine, kula nuwun Sang Prabu, reh samangke pinuju ari, sae lamun kinarya angraras ing kawruh, Sang Prabu mangsuli nabda, bener sira mulane samengko yayi, apa sira karsakna.

Nuwun inggih Sang Prabu samangkin, kadiparan pratitising warah, istikaroh wejangane, kedah enget mring guru, kang maringi kawruh utami, kang lenggah neng ngajengan duk nampeni wuruk, punika kinen anyipta, jro tafakur aneng dikir ismudattillah Allah kang kuwasa.

Jer punika guru ingkang pundi, punapata guru ingkang mulang, duk kala nampi wulange punapa sanesipun, sayektine kula tan uning, napa guru manungsa, kula taksih bingung, amila panyuwun kula karsa paring pitedah ingkang pratitis, mrih antuka papadang.

Duh pupuaningsun sira yayi, pancen limpad wanudyta utama, inteningsun sira dewi, iya bener sireku, oleh kawruh yen tan mangerti, nora muwuhi padang, malah saya kisruh, yen sira arsa wuninga, pratitise guru kang muruk neng ngarsi, kang kudu kaengetan.

Duh arinira yayi wong ngawasis, yen ta sira arsa weruh marang wijange supaya beteh mangkene dunungipun, runtutira supaya becik kang dingin dikirira, neng makoming kalbu,

kanti amuji mring Allah, dat bilaminslin wala kaeping yayi, mangkoni tegesira.

Allah dat kang tan ana madani, lawan ora anak kang mempere, tan kena kinaya pane, jro angen-angenipun, anyipta guruneki, utawa mring ruhiro, guru kang amuruk, dikir tarek satariyah, napsi bandi, kolidiyan: sarta malih, kadariyah: Kadriyah.

Kaciptaha aneng sajroning dikir, rawuhiro guru tarikat, iangajengan samprnane, ingkang mangkono iku, uwis dadi iang ngadat neki, ingsung dhewe anampa, wulang kang kaya iku, mungguh sira kadiparan, apa matuk jroning atinira yayi, apa ya uwis narima.

Retna Dewi aturira manis, kadiparan kalawan mangkana, anyipta marang gurune, utawa ing ruhipun, yen makaten raosing kapti agung bebayanira, aneng jro tapakur, katah pandamelnya setan, momor sambu angaken guru sajati, tan siwah wujudtira.

Nenggih guru punka kawadis, tegesipun kadadeyan enggal, pesti ing owah gingsir, punika dereng cunduk klayan uger kang makiki, kikisane kawruh nyata, nyulayani dawuh, yen makaten dereng laras, waton ingkang den wastani ukum kulbi, kula dereng narima.

Kula nyuwun sajatining wangsit, rehning kang jeng paduka punika guru laki kula rengke, Sang Prabu ngandika rum, iya yayi bener sireki, lamen kaya mangkana, yekti salang surup, tegese keleru tampa, panyiptane kaleru angganing iblis, korup mring karusakan.

Mara iki prastawakna yayi, pamecaku aywa nganti klepyan, mangkono ing sajatine, yen sajroning tapakur dikirira pab is-mudatti, guru aneng ngajengan, iku kiyasipun Nuring ruh kang nunggal misah ananira, tegese cahyaning urip amadangi kahanan.

Iku cahyaning manungsa sajati, kang jumuneng kalawan wujudnya, kita punika asale, iku minongko guru, sejatine dadyo pangarsi tetep neng pangajengan, dadyo guru muruk,

kahanane datan siwah, lan nyatane ing endi tan keri, nunggal sapangrasa.

Tajalining menungsa sejati, muhkamadan loroning ngatunggal, tunggal rasa myang jangkane, yeku sajatinipun, ingkang dadya pandaming urip, jumeneng guru nyata, bangkit mulang muruk, ala beciking kahanan, kabeh iku sangking ruh kita pribadi, tansah neng pangayunan.

Mula iku den arani yayi, enget guru kang aneng ngajengan, iku mung saka samare dadawuhan kalantur, akeplantrang prap-teng samangkin, wit saking samarira, kasengguh ki guru, yen mangkono ora enak, ambungahi eblis kang arep ngapusi, ngaja maring panasaran.

Den prayitna sira ngati-ati, angedaha godob lawan sahwat, nyegah hawa lan nepsu, den arani puniku enget guru muruk ngarsi, lamun sira kawawa, tetep aneng ngayun, pangayunaning Pangeran ika lagya anetepi hukum kulbi, aneng ening atinya.

Cocogiro lan dawuh amuni, laked jikna kumbil hakki walaikan aksara kumla, palle, lan bil hakki karihun, tegesira punia yayi, yekti ingsun uwus anekani sireka kabeh lan pituduh bener, minongkaa dadi gurunira sami, nanging kang akeh pada.

Abot sutik marang laku becik, aran mengo saka gurunira, mangkono yayi tegese, awit saking puniku, lamun sira arsa abecik kudu anetepana, dawuh kang satuhu, nuhoni laku utama, lamun orang mangkona yayi dewi, wigos donya ngakerat.

Aturira Sang Dyah Retna Dewi, maring kang raka Sang Narendra Nata, duh pupunden kula, sapunika sampun dadya marem raosing kapti, apadang terawangan, tan kewarang sagung, ilang kijabing tyas kula, sirna enthena kang kalingan wus kalling, ilang was wasing driya.

Ing samangke kula nyuwun malih, bab waosan patekeh sapisan, kulhu : kaping tiga reke, ganjaranipun katur, dateng ruh : ruh kaniyah nuli , punika kadiparan.

Awit lamun kula datan uning, dateng kawruh kawula priyangga, kalebet ing bebasane, kinjung tanpa pandulu, bebek

nglangi aneng jaladri, arsa ngombe tan bisa, iku paminipun, ping kalih kula punika arumaos oleh ngilmi boten ngerti, dadyo gujengan bocah.

Sang Prabu angandika aris, mring garwanta Sang Retna Dumilah, iku yayi sajatine, prastawakna satuhu, dunungira sawiji wiji, sun wiwiti, patekah, sapisan myang kulhu, kaping telu prentahira, kang supaya ganjaraning katur maring, eruh: ruhkaniyah nya.

Terangira mangkene to yayi, ingkang dingin maca patekah, Alkamdu lilahi: reke, rabil ngalaminnu, tegersira ingkang sajti, kabeh puji punika, pan kagunganipun Gusti Allah Pangra kita, sarta ingkang mengerani alam, yayi, sadaya saisinya.

Lan arahmanirakim maliki yaumiddin, pan iku jarwanya, kang Maha mirah tegese, kang Maha asih iku, kang ngratoni iang dina benjing, wawales iku nyata, iyya kana budu, wa iyya kanastangina, iku yayi tegese ingkang sayekti, amung ing Panjenengan.

Dalem piyambak kang kita bekteni, saha amung Panjenegan piyambak kang kita suwuni, reke, iang sadaya pitulung, ihdina siratal mustahim, mangkene tegesira, Panjenenganipun Dalem mugi anedahna, margi leres dumateng kita; puniki, yayi malih pyarsakna.

Sirataladina iku nuli, anngamta ngalaihim terusnya, tegese iku mangkene, puniku marginipun pra titiyang ingkang sami, Panjenengan dalem paringi nikmatipun, gairil mahgdubi iha, ngalaihim waladdhalim iku yayi, pan iku tegesira.

Sanes marginipun tiyang sami, ingkang kenging bebendu; punika, kalawan sanes margane, tiyang ingkang sami sarsur, akasarasar terus amin, amugi Panjenengan dalem paring tulung, nembadani panyuwun kula, iku yayi pyarsakna kang sayekti, supaya kaestokna.

Sun ringkese patekah puniki, kang supaya gampang tinampanan, mangkene iku karsane, pji puji sawegung, kabeh kagunganira Gusti, kang Maha suci Allah, kang mangrani sagung,

ing alam iki sadaya, tegesira mangertiya iku yayi, iku lan sira dadya.

Kagungane Gusti Maha Suci, muga sira angrumangsanana, pikiren kang sajatine, mulane sira iku, yen wis yekti angrumangsanai, kudu amituruta, saparintahipun nora kena ambangkanga, yen mangkono iku aran mungkir yayi, dosa mring Gusti Allah.

Gusti maha mirah asih, kang ngratoni dina wawalesan, yayi mangkene jatine, garwaningsun wong ayu, Gusti Allah puniku adil, tumindak sabenernya, sapa kang tan nurut, antuk benduning Pangeran, lamun nurut antuk pitulunging Gusti, donya ngakir tan beda.

Amung Gusti kang Maha subi, pribadinya kang sinembah sembah, datanana saliyane, mung Panjenenganipun, apyambak kang disuwuni, sakehing pitulungan, nenggih tegesipun, iku yayi ngalam donya, nora ono siji kang bisa nulungi, begja lawan cilaka.

Gusti Allah mugi paring margi, kang leres mring kawula sadaya, iku mangkene tegese, lamun sira anyuwun, marga slamet ing donya ngakir, sinardumujaadah, iku artinipun, nyulayani nepsu hawa, sabar, nrima lahir batin, awas eling, yayi aja kalepyan.

Yeku margi para tiyang sami, ingkang kaparingan kanikmatan, iku mangkene tegese, yen kepengin jinurung, lekasana lan kasing ngati, tegese kas kuwawa, nahan hawa nepsu, yan mangkono mesti bakal, anampani kanikmatan donya ngakir, iku diwaspadakna.

Dudu marginira wong kang sami, ingka kena bendu lan kasasar, yayi mengkene cetane, yen sira nora nurut, marang dawuhira Hyang Widhi, angumbar nepsu hawa, tan wurung kalebu, mring marganeng panasaran, antu bendu ing donya tumekeng akir, mula aja sembrana.

Nuwun Gusti mugi anyembadani, iang panuwun kawula sadaya, rabig pirle panutupe, yeku pan artinipun, Gusti Allah

kawula mugi, kaparenga ngapura ing dosa sadarum, iku yayi terangira, yen sirehu kapengin den sembadani, judu ajrih ing Allah.

Lamun sira yayi arsa dadi, netepana dawuhing patekah, iku: pitu, wigatine sawiji : amiturut mring parentahe Hyang Maha suci, loro : ajrih asiha, supaya sireku, antuk pitulunganira, Gusti Allah ingkang murba masesani, ping telu: tetep iman.

Iman iku ngandel marang Gusti, tan ana Pangeran kang sinembah, kajaba mung Allah dewe, kang supaya pikantuk kabegjan sajroning urip, kaping pat : mujahadah, tegese puniku, amekaha napsu hawa, sabar nrima lahir batin awas eling, supayantuk marga padang.

Kaping lima : matuhu mring Gusti, abot enteng kudu tan ngresula, nuhoni dawuh Gustine, kang supayajinurung pinaringan marga kang suci, kalawan kanikmatan, kaping nenemipun, nora kena mbangkang parentah, aran mukir iku bisa dadi margi, sasar bendhuning Allah.

Ingkang kaping pitu, iku yayi, kudu ajrih ing lahir batin-nyo, maring Allah Maha Gustine, ajrih ing tegesipun, setya tuhu babarang kardi, manut dawuhing Allah, tan mengeng sarambut, siyang tantri datan oncat, tansah aneng pangayuning Hyang Widhi, iku laku utama.

Yekti bakal sinembadan yayi, mring Pangeran sedaya sedyanta, antuk pangapura kabeh, sapira dosanipun, pinaringan ngapura yayi, mangkono mungguh Allah, adile kalangkung, datan ngganjar wong kang dosa niksa marang wong kang pada salih altokidiminalah.

Kiyasane kang patekah yayi, jer manungsa kudu tumindaka, siji miturut atine, loro jrih asihipun, telu tetep imanireke, kaping pat mujahadah, lima : amituhi, nenem datan mukir angas, kaping pitu aran tokid marang Gusti, iku tetep mukminkas.

Yen mengkono lagi anetepi, pamacane patekah tumanja, ruh kapiyah ganjarane, ruh kapiyah puniku, pan manungsa

kang sajati, jatine iku nunggal, nunggal rasanipun, lan mukmin-kasing patekah, kasing mukmin jumeneng manungsa jati, awit saking ganjaran.

Sajatine ingkang den arani, ganjarane amaca patekah, awit saking wruh kiyase, kang pitung prakareku, yen linakon ruhiro suci, sucining ruh pan saka, kumpule khalabu, lakune dadya pangumbah, ruhiro diarani ganjaran yayi, kha katur ruh kaniyah.

Dadi nora waton bisa muni, cap ucapan sapucuking ilat, bola bali tanpa gawé, mulanira sireku, nora gampang wong kang olah ngelmi, wong maguru tan kena, enggih tan kapanggih, judu limpat tinarbuka, tata titis panemune kudu bangkit, bangkit mikat surama.

Awit saking dawuh iku yayi, ingkang akeh dawuhe asamar, angel tinompa tegese, mula wong dadi guru, nora gampang ndawuhken ngelmi lamun tan bisa terang, murid dadi bingung, wekasan dadya cacadan, temahane yen tinunjel muring-muring, mangkono ora enak.

Enak apa duwe kawruh yayi, lamun nora bisa gawe padang, luwung tenguk-tenguk wae, neng ngomah cikrak cikruk, sembah kabu supaya bangkit, bangkit antuk papadang, neng sajroning kalbu, babuka kalbu kabuka, bukakane kang kijab pinurweng kapti, kapareng karsa Allah.

Wakas ingsun sira yayi dewi, lamun sira mbesuk mulang janma, sing patitis surasane, kang ceta wulangipun, aja samar, kakehna wadi, mundak dadi lelara, kang kalebu agung, mankatamangalmana: ika, aljamangahullah huya umal yayi, ki-yamati kalawan.

Bilijamin minari : yayi, dawuh khadis iku tegesira, sing sapa angumpetake, marang ngilmunipun, mbesuk kiyamat yayi, wong iku mesti bakal antuk seksanipun, dikendaleni ing Allah, akalawan kendali naraka geni, iku sira rasakna.

Sang Dyah Retna Dumilah turnya ris, mring kang raka Sri Narendra nata, duh sang Prabu ing samangke, sanget gengeng

panuwun, raosing tyas waluya jati, jatine langkung gamblang, jatine kalangkung, Sang Prabu malih ngandika, sukur yayi kalamun sira wis tampi, wus mangkur ruwedding tyas.

Pangkur. Wulang padang trusing cipta (1935). Retna Dewi Dumilah nyuwun uning, kados pundi tegesipun, kula kinen amaca, serat kulhu: kaping telu, Sang Prabu, ganjarane katur marang, ruh kaniyah sarta malih.

Enget mring Allah balaka, jer punika kados pundi Sang Aji, teges tuwin muratipun, sarta panindak kula, kang supados sampun ngantos sasar susur, olah kawruh ngaya wara, mung watone bisa muni.

Sang Prabu malih ngandika, duh wong ayu inten mirah sun yayi, oran ana saminipun, wanodya kaya sira, olah ngilmu binangkit, tlesering kawruh, iku bener yayi sira, aja kaya bocah cilik.

Rhening sira dudu cobah, anut grubyuk jatine, tan wruh wangsit, mulane yayi sireku, aja isin tetanya, mundak cacat kawruhmu tan bisa wuwuh, mangkono wong arsa wigar, saking wigatining ngelmi.

Yayi mengkono artinya, prastawakna sayogi trusing ati, surat kulhu, ungelipun, kulhu Allah huakhatt, Gusti Allah sifat esa, tegesipun Allah Husomad artinya, Gusti Allah iku yayi.

Kang sinedya kabeh titah, lam yalid walam yulad iku malih, apan tegese riningsun, Allah datan puputra, miwah boyo pinutrakaten tuhu, walam yakul laku lawan kuphawa akhad, puniki.

Tegese iku mangkana, Gusti Allah ora ana kang nyami, sawiji titah sawegung, tan ana kang mempercaya, sawesira weruh tegese wong ayu, banjur kudu wruhing murat, ijemak kiyase yayi.

Gusti Allah sifat esa, jatinira janma kudu jrih asih, tegese manut miturut, Allah dat kang sinedya, iku kudu netepi ngibadahipun, tegese iman tokitnya, mring Allah ing siyang ratri.

Gusti Allah tan paputra, miwah boyo pinutrakaken yayi, mangkene pradikanipun, tan kena kinaya ngapa, kang mangkana iku adil jenegipun, sapa asih kinasihan, antuk pitulung Hyang Widhi.

Gusti Allah tana mada, boyo ana titah siji ngemperi, iku yayi tegesipun, luhur elok kawasa, mulya, agung, Gusti Allah maha luhur, mulane wajib sinembah, ing dunya tumekeng ngakir.

Surat kulhu, iya eklas, eklasira jejer patang prakawis, sawiji esa puniku, pindo : dat kang sinedya, kaping telu : adil iku kang satuhu, kaping papat : akuwasa, kiyase mangkene yayi.

Esa anggesangi nyawa, awit saking miturut ajrih asih, tumindak mangkono iku, dadi beciking nyawa, iku aran ngaturken ganjaranipun, marang eruh, ruh kaniyah, iku nyawa araneiki.

Dat iku nglimputi nyawa, awit saking tetep ngibadah neki, artine iku riningsun, dadi slameting nyawa, iku nama ngaturi ganjaran katur, dumateng ruh: ruh kaniyah, jatinipun nyawa yayi.

Adil anyuceni nyawa, awit saking asih marang Hyang Widhi, iku yayi tegesipun, dadi sucining nyawa, iku nama ganjanira kaatur, katur marang ruhkaniyah, ruh kaniyah : nyawa kang wening.

Kuwasa anata nyawa, awit saking taukhitira yayi, tumindak mangkono iku, dadi luhuring nyawa, iku tetep ngaturken ganjaranipun, marang kaniyah : nyawa, iku tindak kang sajati.

Yen datan mangkono sira, yekti wigar pangolahiro ngelmi, nadya prapteng tuwa pikun, nganti jebating dina, ingsun tanggung mangsa bisa kacakup, mring atine nglmu nyata, nyatane wulang puniki.

Sira tan kena kalepyan, lamun sira wus bisa anetepi, kaluhuran kang mangkoni iku, tan susah kecemutan, andremimil aneng lati tiwas muruh, yekti ruh kaniyahira, moklis jumeneng pribadi.

Mangkono saking ganjaran, awit saking nggenira wis mangeriti, yen wis mangkono sireku, eruh kaniyahira, nunggal lawan uripira kang satuhu, tuhu salira batara, tan kewran agal lan rempit.

Watone puniku ana, alabidin rollohi, iku yayi, tat mainul kulubi : ku, mangkene tegesira, bisanira jatmika anteng ing kalbu iku saking tiketira, maring Allah alan magerti.

Paseksenira pan ana, waman kanapi hadidi : tuwin, a-maphahuwa: puniku, pil akirati; ika, agmawa adholu sabilah sireku, yen ing ndonya kene wuta, besuk kerat tan wruh margi.

Tegese wuta punika, duwe ngelmi datan bisa mangerti, peteng ndedet nyanuk-nyanuk, geluyuran atinya, semang-semang apa iya apa dudu, panemune tida-tida, uwis tiwas tekeng pati.

Mulane aja gumampang, oleh ngelmu aja waton amuni, tan prayoga dadinipun, puniki kapitunan, salawase ora bakal weruh ngelmu, duna dungkat panindaknya, iku aran tan wruh margi.

Sang Retno Dewi Dumilah, aturira mring kang raka Sang Aji, nuwun paduka Sang Prabu, jila sampun atompa, keterangan paduka gamblang kalangkung, raosing tyas kula padang, kabuka kabul tyas wening.

Tuhu paduka waskita, amumpuni ing reh sabarang bangkit, sapunika kula matur, kadya paran Sang Nata, wonten malih wejanganira Sang guru, Allah Huma : lapaliraini as aluka : yekti.

Tanbatan itu trusnya, wal istikomata, candaking tuwin, walasari atil : iku, gonongi : watorikotal baedokki : dan ambegan kaping telu kula anyuwun pitedah, jatining kawruh puniki.

Sang Prabu nulya ngandika, iya yayi samengko sun jarwani, tegese dawuh puniku, Allahuma ini : ka, as aluka : taubatan artinipun, mugi tuwan aparinga pitulungan, sarta malih.

Mugi Allah paring tobat, wal istikomatan puniku yayi, ngalasaritil : iku ghoroki : tegesira, mugi Allah aparing ngapura-

nipun, dumateng ngibadah kula, ing lahir miwah ing batin.

Yayi mangkene kiyasnya, lamun sira arsa dipun tulungi, lan ngapuraring Hyang Ngagung, nora susah angucap, waton sira tan mengeng mring ngarsanipun, tegese : humajahada, taukhit mring Hyang Widhi.

Ana maneh panunggalnya, Ilaihi anta masudi yayi, waridoka matlubi : ku tegese iku lapal, duh Pangeran kula senedyu Hyang Ngagung, rila tuwan kula minta, mangkene supaya gampil.

Marmane sira supaya, antuk rila ingkang saking Hyang Widhi, rila : tegese sih tiyang agung, judu amituruta, saprentehe sabarang reheng Hyang Ngagung, iman tokit maring Allah, kanti ngamat wruhing ngelmi.

Kapriye sira rasakna, anggeningsung wis amerdeni yayi, Sang Retna Dumilah matur, mring kang raka sang Nata, iang samangke dawuh paduka Sang Prabu, sadaya sampun trawaca, padang sakala tyas mami.

Sang Prabu malih ngandika, mring kang garwa Retna Dumilah swami, pupuaningsun wong ayu, ingsun arsa wuninga, mring wulange kyai guru duk rumuhun, wigatine dikir pan, aneng jroning sanubari.

Kudu dikir cacahira, limang ewu datan kena ngrangi, iku apa sabadipun, dene tan liya petang, watonira : limang ewu: aneng kobi, diarani makom gangsal, iku apa karsaneki.

Teka nana nama liya, siji, loro, telu, papat, nem neki, mangkono sabanjripun, iku sebabe apa, mara age terangno ingkang salugu, yen sira wanodya limpat, tan kewran sabarang wangsit.

Sang Dewi Retna Dumilah, matur marang sang raka awot sari, nuwun inggih Sang Prabu, miturut wulangiro, guru kula kang katah katah puniku, cekap namung katedakna, papan arah arah neki.

Yen punika makom gangsal, kawastanan kang ati sanubari, gangsalewu dikiripun, tan kenging atetanya, watonipun tumin-

dak kemawon cukup, sampun makaten punika, nglestareken duk sakawit.

Sang Prabu ngandika sabda, iku yayi iya bener sireki, mangkono iya wis cukup, nanging ing ngatasira, oleh ngelmu utamane kudu weruh, trang bangkit panjing surupnya, widagda susileng kapti.

Yen mangkono durung cekap, bebasane mangan ing saben ari, datan bisa krasa tuwuk, mangka ingkang utama, mangan pisan tuwuk ing salaminipun, marem salawas lawasnya, datan krasa ewah gingsir.

Yayi ingsun sanget eman, marang sira kang datanpa upami, rehning sireku pinunjul, tan ana kaya sira, yen bobote wanodya bae sun tanggung, mungguh sira uwis tekan, iba yayi gigirisi.

Kang garwa matur wot sekar, duh pupunden kawula paduka ji, sakalangkung sembah nuwun, pangawel Sang Paduka, ing angganta trsenaning mawantu wantu, ananging kawuninganiro, janma tan kena pinasti.

Sang Nata kagya manabda, aduh yayi pujaningsung wong kuning, kapriye dene sireku, bisa matur mangkana, apa sira rumangsa uwis kacakup, yen mangkono ingsun bungah iba sukaning tyas mami.

Kang garwa atur wot sembah, mring raka tatag titis atram-pil, duh punden kula Sang Prabu, makaten yen tan lepat, pradi-kane makom gangsal Sang Prabu, mila kawastanan gangsal, waton wajibing agami.

Ugere agami Islam, wajib salat gangsal wekdal Sang Ngaji, Mahrib Nigsa miwah subuh, Luhur kalawan Ngasar, jer punia ganggsal wedel jroning kalbu, bekti mring Allah balaka, saben ari siyang ratri.

Punika ajejer gangsal, geleng aneng jro ati sanubari, mila iang ngriku Sang Prabu, kasebut makom gangsal, dene lajeng darbe dikir : limang ewu, asal makaten Sang Nata, miturut wadining diri.

Jri diri manungsa ana, jagad tiga ingkang ageng pribadi, punika ing wastanipun, pan baetal mukaram, kalihipun betal muhadas puniku, baetal makmur ping tiga, dadya teluning ngatunggal.

Nunggil rasa sajroning nala, angalowong nunggil neng sanubari, kang minangka jangkepipun, muji dikir mring Allah, wonten ngriku anunggil lan wajibipun, wajib gangsal tambah tiga, punika jejering nami

Gangsal tambah bunder tiga, eka : dasa, tusan : gangsal wuneki, makaten sasmitanipun, pramila lajeng nama, gangsal ewu kang dadi bundering kalbu, arti bunder tegesira, sewiji estining ati.

Estining tyas iku dadya, puji dikir, kula katur Hyang Widhi, makaten Jeng Sang Prabu, ing asalira ana, katetepan nenggih dikir limang ewu, iang kina makunanira, ngantos dumigi samangkin.

Lamun dikir iku pana, jer puniku kumpuling kawula Gusti, lan yasik ni adi : ku, wala sama iwala, singani kalbu ngabdi mukmina : Sang Prabu, la yimil wadingi : cekap, tegese dawuh puniku.

Bumi langit sun punika, nora bisa ngemot dat ingsun iki, nanging artine mukminun, pra kawula santosa, ati anteng jatmika, kang bisa kamut, ngemot Dat ingsun punika, jatining saksi kang yekti.

Kendel samanten Sang Nata, kados sampun cekap dados paseksin samangke kawula namung, samonggo ing paduka, atur kula punika wau sadarum, yen lepat nyuwun aksama, ing kula cupeting ngelmi.

Sang Nata nulya ngandika, aduh aduh arinta wong akuning, yekti wanodya pinunjul, pambabare nora kewran, cak cek sajak sakapenakipun, wela pancen peng epengan, tan nyana yen gegirisi.

Sajatine kang mangkana, apan uwis dadi karsaning Widhi, yen sira tinitah punjur, samengko sun rumangsa, pancen janma

tan kena ingekul, yayi iang sira sangkya, katon sinome ngrahuhi.

Sinom Rasa Obah ngesti Tunggal (1866), Sang Prabu ngandika aris, duh mirahingsun priyangga, reh ning sira sayekti, tan kewran agal rempit, ingsun wus tan rang rangu, yayi ingsun tatanya, gandenge salat kang wajib, kumpulira neng jasadira manungsa.

Manungsa salat punika, awit asal sing punapi salat miwah tingkahira, adeging salat atuwin, rukuk sujud lan linggih, watoné apal riningsun, ingsun arso uninga, pratelakna kang sayekti, tumanjane tumibaning aneng angga.

Kang garwa matur wot sekar, mring kang raka Narendra Ji, karsa paduka punika, kula datan bade wiwihi, miturut wulang neki, guru kula kang almarhum, janma ingkang mukminkas, satriya ambeg maharsi sapunika nyuwun mugi kapyarsakna.

Asale salat punika, awit asal saking urip, uriping ruh duk nalika, taksih gesang ruh pribadi ing pangayunan neki, Gusti ingkang Maha Agung, duk arsa dinadekna, manungsa kalawan janji, lestari sujud mring Allah ta Ngala.

Nuli Allah paring sabda, kun payakun, nulya dadi, manungsa kula punika, dene ruh kang boten bekti, ruh dadi setan Gusti, mring Allah tan purun sujud, ruh kang sujud mring Allah, lestari ngantos sapriki, jer punika asalira wonten salat.

Adeging salat punika, asalira saking geni, nanging dudu geni layan, dudu geni murup iki, ananging geni gesang, wujuding urip punika, gesang kawan prakara, jejering nepsu sayekti, aluamah, amarah lawan supiyah.

Mutmainah jangkepipun, sadaya mangku wigati, gatinira padunungan, sawiji wiji nireki, aluamah puniki neng lesan lawwangipun, wateke ngangsa angsa, ireng iku cahyaneki, aneng usus kita punika priyangga.

Amarah ing watekira, sereng barangasan nyengit plawang-aira punika, aneng talingan sangaji, pan cahyaniro abang, dumunungira Sang Prabu, aneng rempelu kita, punika sampun pinasti, pasti ana ing badan kula priyangga.

Supiyah ing watekira, derang daya daya prapti, sabarang kabeh kahanan, kapengin sajroning kapti. plawanganiro : Gusti aneng mripat kalihipun, kuning cahyanira, dumunugira: Sang Ngaji, aneng limpa, kita punika priyangga.

Mutmainah, watekira, anteng jatmika jinem ning, sabarang reh sabar nrimo, tumindakira asuci, plawanganira neggih aneng grana marginipun, putih kang cahyanira, dumunungira sayekti, aneng ginjel kita punika priyangga.

Meggih kang rukun punika, awit asal saking angin, nanging dudu angin darat, lan dudu angin sumbrabit, inggih angin puneki, angin napas Sang Prabu, ingkang midrayeng jagad, punika talining urip, iangkang belak ing Gusti kang Maha Mulya.

Talining urip punika, sekawan cacahireki, napas kalawan tan napas, anpas lan nupus Sang Aji, punika pan sayekti, iangkang misesani sagung, sagung ananing badan, badan agal miwah rempit, pan punika sadaya mengku kahanan.

Napas marganira lisan, margining angin punika, punika dadya tangsulnya, jisim punika Sang Aji, anenggih dunung neki, ati suweda Sang Prabu, tegese woding manah, mahanani wetuning angin, angin ingkang sumrambah badan sadaya.

Tan napas marganing grana, angin ingkang mahya manjing, punika ingkang minangka, dados tangsuling kapti, duningira sayekti aneng puser Sang Prabu, inggih jamingul badan, angin iangkang nyumrambahi, amalebu ngelebi badan sadaya.

Anapas punika Sang Nata, marginipun wonten kuping, punika ingkang dadyo, taliniro roh sajati, jatinira punika, aneng jantung dunungipun, tumasanireng badan, tanpa hapraboting urip, sira kang ingin sajroning badan.

Nupus punika kang dadya, marginipun mripat kalih, punika ingkang minangka, talining rahsa Sang Aji, papanipun kang yekti, aneng ati puat pingul, woding jantung punika, iangkang wonten sanubari angin badan kang nunggal ing pasenetan.

Dene asujud punika, asalira saking warih, nging dudu banyu segara, dudu banyu sumur kali, ananging banyu urip yoku

rububiyah ipun, tegese banyu nyawa, ingkang saged anggesangi, ingkang boyoowah gingsir jroning angga.

Banyu sujud mengku toyta, patang prakawis Sang Ngaji, dipun wastani punika, mani, madi tuwin malih wadi maningkem nenggih, dadya getih Sang Ngaprabu, maanani roh ira, ingkang sakawan prakawis, ingkang bosaruh kang aneng jasat kula.

Roh jasmani aranira, roh nurani kaping kalih, ruhkaniyah katrinira, kaping catur roh kewani, punika amengkoni, tegesipun Sang Aprabu, jasmani iku raga, nurani pan wruh yaneki, ruhkaniyah punika nyawa kawula.

Roh kewani tegesira, kang bosa qasar punika, maanani napsu hawa, kang datan karsaning Gusti, makaten pardineki, prabot kang sampun tinamtu, mugi kawuningana, ngasal paduka Sang Aji, wonten malih kang dadya lungguhing salat.

Lungguhe salat punika, asalira saking bumi, nanging dudu bumi lemah, dudu bumi ngandhap nginggil ananging bumi jisim nikirah kang mengku idhup abadan (d) bumi mulya, inggih bumi ingkang suci, ingkang amot Suwarga lawan naraka.

Jisim nakirah tegesnya, pan jasat limrah punika, amengku catur prakara, kang bosa bumi winarni, satunggal bumi wesi, tegese kulit punika, ingkang kaping kalihnya, bumi salaka Sang Aji, artinira pan balung kita punika.

Bumi kuningan ing tiga, punika tegesereki, otot kawula sadaya, kaping sekawan punika, bumi prunggu Sang Aji, tegese ingkang satuhu, inggih daging punika, sadaya sampun miranti, prabotira kang bangsane bumi mulya.

Mila sadaya punika, pan dadya praboting urip, urip kang catur prakara, adeg, rukuk sujud, linggih punika apan dadi, pralambang manungsa idup, idup kang asalira, geni, angin, banyu, bumi, pan ambabar gesang ing kita punika.

Kalamun angengetana, asale manungsa dadi, saking sakawan prakara, nguruni adegging urip urup gunaning sami, salat wajib gangsal wektu, tegesipun manembah, iang Gusti kang Maha Suci, kedah enget yen Gusti kang paring gesang.

Punika atur kawula, samanten kemawon Gusti, yekti nama sampaun cekap, kange watone ngaurip pramila atur mami, ing paduka Sang Prabu, leres lepat sumangga wawaton asalireki, salat ingkang manembah marang ing Hyang Suksma.

Sang Prabu suka ngandika, mring kang garwa retna Dewi, duh yayi sireku nyata, garwaningsun donya ngakir, wanodya yu linuwih, buntas kawruhira putus prawira sureng tama, mum-puni sabarang kardi, asantosa sugih kawruh kasampurnan.

Sang Dewi Retna Dumilah, matur mring raka Sang Aji, Sang Prabu kula aminta, sih kadarmaning panggalih, kawula nyuwun uning, mring paduka Sang Prabu, kados pundi cethanya, jroning nenem gusti, eroh ingkang arane napsu amarah.

Sang Prabu ngandika sabda, mring kang rayi garwa manis. dhuh masmirah ariningwang, prastawakna kang sayekti, mulane den astani, makom nenem iku eroh, diarani amarah iku sajatine yayi, durung bener isih nyulayani prentah.

Mangkene itu benernya, awit eroh iku taksih kalebu perang-anira, lata bab roh, iku yayi tegese ingkang yekti, manungsa sajati iku, dadya timbanganira, kang lata bab sanubari, makom gangsal kang wus kaweca ing ngarsa.

Manungsa jati ika, satengah saking prakawis iku golongan manah, kalbu manungsa sajati, tegese iku yayi, manungsane apan durung kaworan napsu ala, isih maligi ruh yayi, iku nama roh bangsane pangeranan.

Yen mengkono iku nyata, miturut wulang kang yekti, cocok lawan watonira, mangkene dhawuhe yayi, kulir suka minarima, Robbi tegese puniku, ana dene ruh ira, satengah saking prakarane pangeran sun piyambak.

Dene kang nepsu amarah, iku dudu aran ruhki, namung eroh wiwit keno, ing makom nem den momori, napsu amarah yayi, nanging nora ruh, sibebut nama napsu amarah, yen mangkono itu yekti, salang surup panemune salah rasa.

Mulane ruh wiwit ngarsa, kamoran amarah yayi, iku mangkene terangnya, menungsa ingkang sajati, wiwite dhen cedhaki,

sipat godob sahwitipun tegese godob sahwat muring muring lan kapengin mulanira ruh tan kena disengguha.

Yen amarah iku lepat awit dudu bangsa neki, nenggih eruh bangsanira, ingkang pangeran nan suci, dene amarah yayi, iku klebu bangsanipun was uwas tegese tan pramila manungsa wiwit sinedhak kanpi ala benggang sing Allah.

Cocok lawan dhawuhira, mangkene ungelereki, ana napas la amara tubisungi iku yayi, tegese dhawuh iku, sayektine awana pasu, iki mesti marentah, mring panggawe ala yayi, iku tondho ruh tan kena moran ruh.

Yayi sira pratawakna, nora gampang ulah ngelmi, kudu patitis ing rasa, bangkit widagdo ing wangsit wangsiting gurunei-ki, aja mung ngah nggih wong ayu, kudu wani tatanya, mring guru kang mulang ngelmi, aja wedi aja weuh, cik ben limpat.

Ngiras nandha gurunira, yen pancen mumpuni bangkit limpat kawruh ngelmi nyata, yekti tan kewran ing ngilmu, kabeh takoning murid mesti bisa paring weruh, ning kosok balinira, lamun durung amumpuni, iku banjur katara bareng sakala.

Adatira kang mangkana, yekti enggal muring-muring, mung begjaning sira, pan antuk sabda ya uwis mung kudu anglakoni, apa kone kyai guru, yen mangkono wus cetha, bobot timbange sireki, banjur kena kari sakarsa priyangga.

Sang Dewi Retna Dumilah, nulya matur mring Sang Aji, nuwun inggih Sang Narendra, ing mangke raos sang kapti, nampi dawuh Sang Aji, padhang nrawang sumunarawang, enganing rasa pindha, sumlawung sarwa ngelebi, katarbuka jroning tyas sampun narima.

Duh Sang Prabu kula minta, ing paduka Narendraji, nenggih jroning makom sapto, ingkang nama ati siri, punika kados pundi, kalawan malih Sang Prabu, sabdanipun punapa, dene lajeng kawastani, aluamah kula teka dereng gamblang.

Sang Prabu ngandika marang, mring garwa Sang Retna Dewi, iya yayi bener sira, kyai guru amastani, aluamah ya siri, siri ya aluamah ku, mulane yayi sira, samengko ingsun jarwani, sajatine iku isih nama salah.

Tegese durung salaras tan cunduk lan waton neki, iku ora dadi ngapa, jalaran datan tan nguning, nanging yen ingsun yayi, condhong lawan pikarepmu, tegese wong puniku, yen duwe kawruh tan ngerti, iku sasat kinjeng datanpo sotya.

Samengko prastawakna, sun jarwani kang sejati, sejatine siri iku, datan kena den arani, aluamah punika, sabab durung bisa jumbuh yen siri bangsanira, kang ati punika yayi, iya iku latifah siri arannya.

Latifah siri tegesnya, rasaning manungsa jati, rasa ingkang bangsanira, rasa pangeranan yayi, rasa kang alus yekti, nanging isih bisa kleru, tegese rasa ingkang, isih bisa molah malih, kamomoran sabarang panggawe liya.

Watonira iku ana, yeku albansadnu siri, bilkawadisi, jangkepnya, mangkene tegesereki, rasa kang isih bangkit kamoran saminipun, iku jejeng manungsa, wujuding latifah siri, siri rasa latifah lembut punika.

Dene napsu aluamah, iku kena den arani, watak ingkang ngaangsa angsa, maanani iku yayi, angkara murka neki, plesir lawan mangan minum ingkang andadekena, petenging rasa lan ati, mulanira sira dudu aluamah.

Aman samengko wis ceta, aluamah dudu siri, mulanira datan kena, siri iku den wastani, aluamah puniki, yen mengko salang surup aran panemu ingkang, durung bisa apatitis iku mesti kaplantrang kaliru tampa.

Miturut dhawuh kang nyata, kang minangka dadi seksi, pan aue ngaduwika kalawan napsu kalati benjanbeki, mangkene ta tegesipun mungsuhamu kang luwih kwata iku napsu ta pribadi, ingkang manggon antaraning lambungira.

Mulane samengko sira, sarehning uwis mangerti, mring wijang-wijanganira, yen aluamah dudu siri, sabanjure sireki, kudu ngreksa tumindakmu, iku mangkene sira, lakuwa riadah yayi, artinira ngurangi dhahar lan nendra.

Nyuda aplesir kalawan senengan sasamineki, kang ngrujuki napsu hawa, supaya rasa sejati, bisa resik maligi, tan kamoran

hawa napsu, awit yen tan mangkono, tamtu kaplantrang sayekti, akejlungup ing barongan kasangsaran.

Cundhuke dhawuh kang nyata, wudbanga awahu tuwin pamisluhu kamasa lan lilkalbi intalmiltu lan Alaihi ya yayi, lan yaltas astat rukahu, yaltas iku tegese, wong kang manut hawaneki, napsu nira iku kaya kewan galak.

Yen pinuju karepira keturutan iku yayi banjur bungah mangap-mangap lamun ora den turuti, menggeh-menggeh medeni, ilang kamangnungsanipun yen nganti mangkonoha, memelas jejereng urip wekas ingsun poma aja nganti klepyan.

Iku yayi rasakhena, kang trawaca jroning ati, olah ngelmu kasampurnan kudu santosa ingkapti, kangti budi utami, iang lahir tumekeng kalbu, yekti kabul kabuka, thukul pradapaning wali, karsa Allah mijil kramat donya kerat.

Penggawene guna trusing ati (1935), kang garwa wot sinom Dewi Retna Dumilah ature, mring Sang Prabu Jati Wsesaji, kula sampun tampi, sadaya kacakup.

Ing samangke raosing tyas wening, sakala cumeplong, sampun cunduk kalawan nyatane, cocog dalil ije makiyasi, marem jroning kapti, kapundi kaembun.

Kula badhe nyuwun dawuh malih, ing paduka katong, kados pundi menggah kahanane, jroning makom wolu Sang Aji, ing-kang nama chapi, nyuwun terangipun.

Lawan malih chapi den arani, supiyah Sang Katong, jer punika kula sayektine, kodheng dene supiyah lan kapi, dipun damel sami, kula sanget gumun.

Kula nyuwun jarwane kang yekti, supaya tan ghiduh, salang surup pangrasa kulage, sampun ngantos kalajeng tan uning, dhateng tegesneki, supados sumurup.

Lamun boten sumurup sayekti, tamtu atumpangsu, lan makaten kalintu tampane, yekti badhe dados tiyang ingkang tune donya tekeng ngakir, grudug tan wruh rembug.

Sang Aprabu angandika aris mring garwa sang sinom iya

yayi uki sabenere, oleh ngelmu yen tan bisa ngerti, nora dadi becik, malah dadi bingung.

Yen wus bingung tamtu nora bisa dadi, pikire klerugon mesakake wong iku uripe, mula sira ingkang ngati ati, yen durung mangerti, takokna agupuh.

Ing samengko sira ingsun jarwani, prastawakno yektos, yekti iku mangkene jarwane, pan supiyah nora kena yayi, den arani chapi, dudu bangsanipun.

Terangira mangkene kang wangsit wecane kinaot chapi iki yayi satemene, ya lhatifah kapi den wastani, tegese nyukupi kawruh agal alit.

Kang lhatifah kapi den arani, manungsa sejatos ingkang sampung mirantos prabote, artinira wiwit anyukupi, nanging uga yayi, abot sangganipun.

Awit uwis akeh gudhaneki, sabarang wigatos iku kudu prayitno tindake, ala becik den angkah sayekti, den supaya suci, mligi jatinipun.

Yen wus mligi kalbune wening, kaliling sayektos wigatine sabarang karsane, aneng ngalam gaib iku yayi, menggih sihing Widhi, aparing pitulung.

Iku yayi kang lhatifah chapi, tegese kang uwus maligine kang bangsa Hyang reke, ingkang uwis anyukupi yayi, cukup ati wening, tan kamoran iku.

Watong ira kang dhawuh amuni, kang wus dadi watong masalufurihi kapindhone, kamiskatupiha misbakuning, teges kang sajati, mangkene riningsung.

Cahyanira atining wong mukmin santosa ing batos iku iya dene ta wujude, urupbiro lentera lan eting, bisa amadhangi, kiwa tengenipun.

Iku yayi paseksin yen chapi tan winor, lawan napsu supiyah tegese, kabeh karsa kang ambeg kapengin ngajak nora wening, sabarang rehipun.

Pilahira supiyah lan chapi, banjur bisa katon lamun chapi

pan dudu jenenge, den arani supiyah punika, teges napsu yayi, yen chapi ranipun.

Awit chapi iku tegesneki, anyukupi batos batos ingkang rahayu sucine, suci ora kamomoran yayi, mring godhaning ati, wening kalbunipun.

Kalbu wening iku anyukupi, sabarang Hyang Manon wiwit tambah ing kawaskithane, aneng jroning alam kang wigati, iku den nastiti, amor pisahipun.

Mula chapi tan kena den mori, supiyah amanggon awit panceñ adudu benere, kaangkaha supiyah atebih, lan latifah chapi, jumbuh ing lan dhawuh.

Waladi najaubu punika, pinalanah minor, diyane um subulana reke, tegesira mangkene kang yekti, sing sapa abangkit nyegah hawa napsu.

Lawan nora manut godha yayi, jroning lahir batos, awit saka netepi prentahe, Gusti kita iangkang Maha Suci, iku antuk margi, tumeka Hyang Agung.

Mangkono ta yayi dhawuh neki, iku panceñ yektos lamun nora mangkono lakune, iku mesti nora bisa dadi, kajaba ing wasthi, iku seje rembug.

Awit kapi kena den arani, kang abosa eroh, rohaniyah iku bebasane, tegesira, kang bangsa Hyang Widhi, umpamane warih asin kinclong tuhu.

Robaniyah iku pan anunggil, anunggil wigatos ing kubusing ngalam iku reke, tegesira pan iya nyukupi, uwis dadi siji, tingal kang satuhu.

Yen mangkono yekti trus ing nagti, pradawaning batos dadi mukmin kang ekas yektine, yektine rasa kang dhemen dhikir, dhikir ismu dadi, condhonge lan dhawuh.

Waman kanapi adihi yayi, akmafahuma mor pil akirati alma teruse waadolhu sabilan sayekti, tegese punika, wong ing donyanipun.

Donya kene wuta tan aningali, besok ing ngakerat iya wuta tan melek tingale, nora weruh marga kang yekti, iku bodho yayi, tan weruh ing ngelmu.

Semene wis bisa dadi margi, kang minangka oncor, kena kangge nyuluhi margane, wruh bedane supiyah lan chapi, estokna sayekti, supaya antuk wahyu.

Aturira kang garwa wot sari, mring raka sang Katong, duh pupunden kula Sang Pamase, sapunika kula sampun tampi, weca kang sayekti, yekti sampun jumbuh.

Ing samangke raosing tyas mami. saklangkung gumathok gamblang padhang narawang rasane, acumeplong datanpo upami, awaluya jati, jatinireng ngilmu.

Ing samangke datan mindho kardi, sampun boten kerong ironing kapti, sampun boyo badhe, kengguh marang sabarang kadadin mantep tan gumingsir, donya keratipun.

Ing samangke kula nyuwun uning, paduka Sang Katong, nengnih makom sanga wigatine, ingkang nama Akefa Sang Aji, teka den wastani, Mutmainah ipun.

Pan punika damel bingung mami, dene omor winor, mutmainah ya ahfa arane, pan ahfa ya mutmainah sami, punapa tan sisip kalintu kalantur.

Lamun boten kados pundi Gusti. yen lepat Sang Katong, kadi paran menggah katrangane, leres lepat kang supados yekti, nyuwun weca neki, amrih datan bingung.

Ingkang raka Sang Narendra Aji, ngandika wot sinom mring kang garwa mangkene wecane, iya bener panyuwunmu yayi, iki den nastiti, sejatine iku.

Sajrone makom songo yayi, ahfa araning gon diarani mutmainah kiye, iku luput durung nama becik datan cocog yayi, isih jeneng kliru.

Prastawakna iki dun jarwani, benere kang makom sanga iku ahkepa arane, nenging dudu mutmainah yayi, tegese puniku, mangkene riningsun.

Makom ahfa iku tegesneki, dhelihken riningong, padho karo iku ing arane, iya iku, luwih anyukupi, sampurna utami, sabareng rehipun.

Sabar nrima manggung nyembah Gusti, iku kang sejatos tindak becik kang tetep atine, supayane maligi adadi, manungsa sejati, jatine Hyang Agung.

Sajatine ahfa iku yayi, wus sampurna yektos bangkit birat sarta delikke, nyirep marang hawa nepsu neki, santosaning ngati, iku tegesipun.

Watonira mangkene kang yekti. unine riningong, layuk raful chaku wigatine birrijali walakin punika, tukrapul rijali, bilakli puniku.

Tegese iku kang makiki, tindak bener uwong, nora bisa katitik sing wonge, nanging uwong kang katitik yayi, saha tindak neki, kang bener puniku.

Artinira ala lawan becik ngatese uwong, sayektine katitik adate, kalakuan dadi tondho yekti. seksi nomer siji, wis tan bisa kleru.

Dene napsu mutmainah yayi, tegese riningong, tentrem sabar narima karsane, iku dados panuntuining ati, kang cedhak Hyang Widhi, dhikir ismu dadtun.

Mulanira satemene yayi, mutmainah dadi wewadahe kang ahfa jatine, solah lawan samprna nya tunggil, tunggil dadi siji, tentrem aneng kalbu.

Yekti kabul kabuka Hyang Widhi, aneng jroning batos pindha sorot lihsetrik suklihe, amancorong amadhangi margi, kang tekeng Hyang Widhi, mangkono wus jumbuh.

Cocok lawan waton nira yayi dawuhing Hyang Manon, muntacharaba ileyashe dzbrad atcharabtuili, idirangan yayi, iku tegesipun.

Sapa wonge cedhak mring Hyang Widhi, sesengkang Hyang Manon Gusti Allah mesthi cedhakke, marang uwong mung saharta yayi, mangkono Hyang Widhi, sih ira mring manusa.

Mula sira aja wigah wigih, manut mring Hyang Manon lamun sira bisa nurutake, marang dhawuhing Hyang Widhi, mesti bakal dadi, kang jinangka ketuk.

Wis samene bae anyukupi, kinarya pangilon aja nganti kalepyan anggere, kang supaya bisa dadi becik donya tekeng ngakir, aja kaleru.

Retna Dewi Dumilah wot sari, umatur Sang Katong, duh pupundhen kawula jatine, acumeplong rasaning tyas mami, nenggih anampeni, wulang kang satuhu.

Mugi dados ugering tyas mami, kancandhik ing batos mewahana kusnul kotimaha, mugi antuk kabarkah Sang Aji, katur sembah bekti, kaswaran ing kawruh.

Nglaras rasa ngesti tunggal (1866) Sang Dewi Retna Dumilah, matur malih mring Sang Katong, lamun dhangan tyas paduka, kula nyuwun wuninga, jronireng makim sapuluh, kang nama jamingul badan.

Kados pundi teges neki, kalawan wigatosira sarta malih panindake, awit ing ing salami nira, awit kala anampa, mung-dikir Allah punika, neng makom jamingul badan.

Lamun kula tan mangerti, temtu badhe duna dungkap panindak kang tanpa gawe, sajroning tyas gagap gagap pangang-gep tidha tidha, apa ngene apa dudu, satemah angayawara.

Lajeng nama waton muni, ngantos kesel tan tumeka, suwe suwe bosan tyase, ya embuh angger tumindak makaten nama peksan, mangka watekipun manusa tuladha kang kathah kathah.

Lamun timindak tan ngerti, danguning dangu agadah, ngalenthor bosen tyas mengleng, mahanani anggenira, wiji tan pracaya, ing pangangkah arsa bagus wurung becik dadi ala.

Beda lawan kang ngerti, terang padhang tyas narawang, temtu mantep pangandele, sumenteg raosing manah, sampun tan semang-semang, ing lahir tumekeng kalbu, tataq titis tumanhangnya.

Sampun boten wigah wigih, nenggih makaten punika, wiji santosa ning manah dadya, patitis ing paningal tan kepeleset sedyanipun, ing donya tekeng delahan.

Pramila saking punika, sagediro kasembadan kedah manger-tos kateteh, awit sabarang tumindak kalamun tan ngertos, iku nama ngaler ngidul aran bingung aneng marga.

Yen makaten tetep nami, kojur kang kadalu warsa, nyanuk nyanuk salawase, pramila pamanggih kula, langkung rumiyin minta, nengertos saatrang ngipun kang nama jamingul badan.

Sasampuning kula ḫangkit wuninga, terange asma, gampil panindake mangke, mila paduka Sang Nata, datan kenging suwala, kapareng aparing wuruk mring jasad kula punika.

Sang Prabu ngandika manis mring garwa Retna Dumilah, duh pupuaningsun dhewi, teka wasis temen sira, ngungkuli para priya, iya yayi kabeh iku, bener ingkang dadyo kasanto.

Ingsun ora bakal wigih, paring katrangan mring sira, mapan wus dadi benere, nanging samengko weruhe, iku nuju Kyai Budiman ibnu, bin Mukamat Kasan Sowan.

Juru kunci Ngendra Rukmi, iku mbok manawa bisa, ngatur-ake kahanane, kabeh kabutuhan nira, iku bisa trawaca, awit akeh kawruhipun tatas ngelmu kabatinan.

Sang Retna Dumilah Dewi, dangu mring Kyai Budiman kapriye Budiman kowe, kabeh mau jarwanana, kang gamblang lan sing terang, karya amareming kalbu, kang trawaca wela-wela.

Kyai Budiman wot sari, umatur marang Sang Retna, Dewi Dumilah Sang Sinom dhuh Gusti pupundhen kula, pandangan jeng ngandika, makom sadasa punika, kang nama jamingul badan kasar ku, nanging badan kaalusan.

Dede panindak kang gusti, dikir ing makim sadasa, engeta mring badan kabeh, kang alus-alus sadaya, inggih badan kang samar, inggih lataib puniku, tegese kawicaksanan.

Jamingul badan puniki, kenging ugi kawastanan lataib

jangingul badane, tegesipun pira-pira, barang kawicaksanan mugi ing paduka sampun kalepyan teges punika.

Manawi sampun tan laki, wacane jamingul badan lajeng makaten tindake, kang supados kaleksanan datan anduna dungkap makaten ingkang perlu rumuhun kedah ngawuningan.

Sadaya bangsa lataib, sawiji lataib ruhnya kalih, lataib sirine, tiga lataib kalbunya, punika kawawasa, makaten panindakipun amrih saged dipun cetha.

Dhawuhing waton jeng gusti, wamuraki batul lawan kalbu punika tegese anginjen injen ing manah, wamuraki batul lan siri apan tegesipun anginjen injen ing rasa.

Wamuraki batul raki, pan punika tegesira, anginjen injen ruh reke, tigang prakawis punika, anginjen ati kalawan anginjen rasa sarta ruh, punika kaestokaken.

Kula terangaken gusti, pratikeling nginjen manah, rasa kalawan ruh mangke, siji panginjening manah, makaten patrapira, punika tumindakipun weca kang sajatosira.

Anginjen manah puniki, sampun pisan-pisan karsa, mring sabarang panggawene, ubaling angkara murka, amanut napsu ala, den santosa ironing kalbu, sadaya godha rencana.

Kajawi punika gusti, datan kenging manggalihnya, mring kahanan donya kabeh, utawi sawiji janma, punika datan kena, miwah kahanan sadarum tukutu walang ngataga.

Boten kenging den kinapti, datan kenging kalebetna, sajroning panggaleh reki, angemungaken satunggal Gusti Allah piyambak pineleng sajroning kalbu, Ismudati Allah Allah.

Cocoke waton puniki, pan Allahuma anisna, bikurbi kawamlak mangke, kulu bina bikubika, lan walatu changnipa, makaten ta tegesipun duh Allaha mugi tuan.

Angebeki manah mami, kalawan asihing tuan saha mugi sampun ngantos nyondhongaken manah kula, ilachang dina ika, gherik pan tegesipun dhateng barang lawan tiyang.

Satunggal kemawon gusti, kajawi tuan piyambak yarobal ngalamin reke, gusti tegese punika, duh dat iangkang kawaca, iangkang mangrani sadarum ing ngalam jagad sadaya.

Lah punika tanda yekti, duh gusti kaestokena, iang saben siang ratrine, pituduhing ati Allah, anenggih kawastanan nginjen-injen manahipun punika aran mukminkas.

Dene nginjen rasa : gusti, mangeten katrangan nira, pratikel lan panindake, supaya antuk ngapura, tetep anginjen rasa, punika gusti jeng ratu, Sang Dewi Retna Dumilah.

Kedah resik getih neki, resiking getih pan saka, datan crobo dhaharane, teges ahli tappa brata, cegah dhahar lan nendra, tan dhahar awisanipun, ing sarak agami Islam.

Punika aran wirangi, yen sampun makaten nama, getihnya resik ubale, mahanani aneng manah, suci rahayunira, yen makaten nama jumbuh, lawan karsaning Pangeran.

Yen sampun makaten gusti nama manggung engetira, mring Gusti Maha Kuwaos, makaten pratikelira, inginjen-injen ing rasa, lawan dikir saben wektu, gangsal wekdal Allah : Allah.

Cocoke kalawan wangsit dhawuhira aneng lapal chob aflabamdzajakkehe utawi zakkahu : munggal tegesipun punika, temen begja wong punika, tumandang nuceni tyas.

Lawan malih kang kaping tri, nginjen injen ruh punika, makaten gusti patrape, kang dhingin ngrumangsana, kalawan boten daya, manawi boten pikantuk pitulunganing Pangeran.

Pramila ngagesang gusti, kedah narima pandumnya, sumarah karsa Hyang Manon kiyat ngampet yen kataman sak serik ujar ala, santosa sajroning kalbu, boten gadhah papenginan.

Meneb atinira wening, boten ujub kikir lawan ngetoghake kabecikanne, manawi bangkit mangkana, punika ingkang nama, nginjen injen ruh puniku, punika tetep mukminkas.

Makaten punika gusti, iangkang nama dikir pana, jamingul badan arane, lamun tan bisa mangkana, yekti datan tumeka,

ing panginjen injenipun neng dikir jamingul badan.

Lamun boten anetepi, kula tanggung ngayawara, namung saged mungel mawon, tuwas mumet kacemutan tan wurung nunjang-nunjang, kaplantrang kabekta setan tuwas bundas nora kandas.

Watonipun wonten gusti. kaliruhing pan punika, min amra-robi, tegese, ruh iku satengah saka, prakaraning priyangga, kang aneng panjenenganipun gusti, punika tetela.

Pramila punika gusti, kalamun manungsa pana, dhateng panginjen injene, ati : ruh kalawan rasa, punika sampun nama, suci panangkal budi, pan prapteng pangayunan Allah.

Sapunika Sang Putri. paduka kedah angangkah supados sageda tetes sadaya atur kawula, bab ing makim sadasa, dikir jmingul badan ngung, jula amuji kabula.

Engeta manungsa gusti, datan lama wonten donya, sadaya mesti matine, kalamun sampun palastra, datan sawiji ana, ingkang wang sul donyanipun punika kaengetana.

Watonipun wonten gusti, kulu napsin pan punika, daikul mabdat reke, sumailen : lawan turjangan tegesira, sawiji wiji-ning manungsa punika padha palastra.

Kang pejah sadaya sami, sowan wonten pangayunan aneng Ngarsaningsun dhewe, makaten dhawuh kang nyata, pramila jengandika, ingkang prihatos ing kalbu, mugi antuka ngapura.

Benjang prapteng dinten neki, iang ngari delahan nira, sampun kathahen dosane, aneng pangayunan Allah, sampun ambekta dosa, ambekta asolahipun punika kang nama Swarga.

Sampun samanten rumiyin atur keterangan kula, kados sampun cekap yektos, kalamun karsa paduka, bade amundut priksa, sanesipun kula suwun sampun pakewet punapa.

Pan sampun kula cawisi, sadaya karsa paduka, tumrap kawruh karahayon jeng gusti sampun sumelang, sawanci wanci karsa, kenging tumenten andangu, jula sakalangkung bingah.

Sang Retna Dumilah Dewi, mangsuli suka tyasira, Kyai Budiman Ibnune, bin Muchamad Kasan iya, banget ing panarima, kabeh kang dadi aturmu, wecaning jamingul badan.

Rasaning tyas mami yayi, luwih lega bisa padang, rumangsa uwis cumeplong, ing sakala barang padang, nrawang tan ti-dha-tidha, tan liwat pamujiningsun muga sira lestariya.

Suwita mring narapati, kanjeng Sri Narendra mulya, Sanga Prabu Jeng pamase, Jatiwasesa : Sang Nata, ing praja Ngendra Mulya, Nata ambeg amawiku, dadiya ing param para.

Kyai Budiman bangkit, umatur angela ela, mring Retna Dewi Sang sinom, duh papundhen gusti kula, pan dhawuh jeng paduka, kula candhi kula embun mugi kabula sadaya.

Sang Nata ngandika aris, iya ing sira Budiman sun nekseni mrih kabula, kyai Budiman wot sembah, nuwun berkah sang Nata, kacandhi telenging kalbu, dadosa kanthining gesang.

Karya padhang trusing kalbu (1935), Sang Prabu ngandika aris mring garwa Retna Dumilah, yayi kapriye samangkin rasaning tyasira, apa wis marem ingkang sayekti.

Kang garwa matur wot arum mring kang raka Sri Bupati, nuwun dhawuh jengandika, raosing manah samangkin sampaun rumaos waluya, jatineng padhang sayekti.

Nanging samangke Sang Prabu, kula nyuwun kaparenging, paring pitedah ing kula, prakawis makom Sang Aji, ingkang kawastanan papan natekom : sawelas nginggil.

Aduh yayi garwaningsun wanodya ayu linuwih, ing donya datana sama, sabarang uwis kita pranaweng kapti ya yayi sira bacutna, andangu mring juru kunci.

Kyai Budiman ibnu bin Muchamad Kasan yayi, sun kira nora sumelang, sabarang uwis mumpuni, iang sagadug gadug gira, kaya ora nguciwani.

Sang garwa nulya umatur, mring raka Sang Narpati, nyuwun dhawuh jengandika, jula sendika nglampahi, pan kula sampaun nyatakne, pancen sayektos mumpuni.

Nulya Sang Retna Jeng Ratu, andangu mring juru kunci, bapa jru kunci, mangkya ingsun tanya mring sireki, tarbiyah makom sawelas Natekot iku kang nama.

Kapriye ta tegesipun, lan panindaking sun iki, rehning aku durung cetha, wigatine natekotti, kalamun durung tra-waca iku yekti tanpa kardi.

Kyai juru kunci matur, mring kanjeng Ratu wot sira, nuwun dhawuh kang timbalan kula sandika nglampahi, mundhut wuning ngaterangnya, wigatosing netekotti.

Makaten sajatosipun, tarbiyah ing natekotti, punika ta tegesira, tarbiyah teges andhidhik ugi saged kawastanan nuntuni, punika gusti.

Natekot pan tegesipun angucap, utawi milih pitutur ing kaalusan makaten katranganeki, natekot pan bangsanira, latipah napsu puniki.

Latipah kaanan alus napsu, napsu tegeneki, kabeh pira-pira hawa, natekot pangucapneki, dados wetahipun weca, anuntun marang utama.

Pangucap pituturipun pinten pinten hawa tuwin napsu, punika sadaya, sampun ngantos den turuti, mugi sageeda santosa, diawas kalawan eling.

Makaten sajtosipun jetine ngucap yekti, yekti lan suci-ning manah, sucine saking kadadin dadine saking kahanan punika minangka saksi.

Seksi ana ayatipun Pangeran kang Maha Suci, kahanan punika wening, ingaran sipating Gusti, angebaki sabuwana, lengghal aneng natekotti.

Mila natekot puniku, sentraleng kahanan Gusti, pramila kedah santosa, datan kenging gina gampil awit ngriku papanira kawontenan jagad ngiki.

Kasebut pepacuhipun aneng jroning natekotti, natekot pangucapira, mripat kuping grana tuwin pangucaping lesan rasa kumpul aneng sanubari.

Mila manungsa jeńg Ratu, jumeneng kang sanubari, pan aslira punika, saking netekot puniki, manungsa saged anata, sing ngubaling sanubari.

Makaten ta kangjeng Ratu, nenggih tumuruning gaib, gya gaib tumurunira, dateng bun embunan gusti, lajeng kendel neng utak, tumunten tumurun malih.

Neng netra kita punika, lajeng tumurun ing kuping, tumurun malih ing grana, lajeng tumurun umaring neng lesan kita punika, lajeng tumurun tumuli.

Aneng sanubari agung, terus sumrambah nglebih, ing jasat kita punika, sakojur bangkit nguripi, pramila wigatosira natekot punika gusti.

Kedah suci manahipun rahayu budi pakarti, kang supados erohiro, wening sumrambahh ing dhiri, mahanani terangira, leresing paningal jati.

Cocok lawan watonipun dhawuhira kanjeng Nabi, utusanira Pangeran Muchamat panutan mami, makaten ing lapalira, jroka-dis dhawuh umuni: Alkayissu lan puniku mandana napsuhu tuwin mangamil limabakdal maoti punika gusti, pan makaten tegesira, ingkang kawastanan jalmi.

Waspada apan puniku, janma ingkang tansah niti, niti marang awakira, punika dipun wastani, acacawis sangunira, ing benjing tekaning pati.

Makaten gusti jeng Ratu, Retna Dumilah Sang Dewi, pupundhen kula paduka, amung punika sayekti, atur pameca kawula, natekot ingkang wigati, punika kawula amung, sumangga karsa Sang Dewi, leres lepating sumangga, kawula namung sadarmi, boten langkung kaparenga, paring gunging pangeksami.

Sang Retna mangsuli gupuh, paring dhawung mring kyai, iya bapa sun narima, aturmuh marang wak mami, lega rasaning tyas padhang, sun pupundhi trusing ati.

Sang Prabu ngandika arum mring garwa sang Retna Dewi, kapriye yayi tyasira, apa wis marem sayekti, kang garwa matur wot sekar, nuwun sampun marem jati.

Malih ngandika Sang Prabu, mring garwa mamalating sih, sun pundhut sira ngasowa, besuk den ambali malih, prayoga tentrem kewala, jroniing sawatara ari.

Kang garwa nulya amatur, mring kang raka Sang Narpati, sandika dhawuh paduka, lajeng dhawuh mring kiyayi, bapa sun lilani sira, mundur saking ngarsa mami.

Ing besuk kalamun perlu, sun utusan animbali, awit saiki wis wayah, wancine angaso dhisik kyai Budiman wos sembah, nuwun sendika jeng gusti.

Samana telasing dhawuh, nulya abibaran sami, Sang Prabu lan garwanira, jengkar ngadhaton sarimbit, kyai Budiman medal wangsul dhateng wisma neki.

Tan antara dangunipun kaparenging Sang Narpati, amiyos sarimbit nenggih, kaleres pasowaneki, kiai Budiman Ibnu bin Muchamad Kasan uwis.

Ngadep neng ngarseng Sang Prabu, lawan suami Sang Dewi, inggih Sang Retna Dumilah, tumuli dangu mring kyai, padha becik bapa sira, sowanmu neng ngarsa mami.

Kyai Budiman nya matur, mring Sang Prabu awot sari, sakalian ingkang garwa, nuwun dhawuh padukaji, sakalangkung bingah kula, barkah paduka sarimbit.

Kula canthi kula embun dadosa jimat salami, lumeher ing anak semah, pindha ilining kang warih, murakabi ing kawula, miwah tiyang sanagari.

Sang Prabu ngandika rum, mring kyai juru kunci, iya muga kinabulnya, mring Allah kang Maha Suci, Sang Dewi Retna Dumilah, ngamini dhawuh Sang Aji.

Sang Retna Dumilah matur, mring kang raka Sang Narpati, pupundhen kula paduka, kula nyuwun kaparenging, panggalih ingkang prasaja, kula badhe nyuwun uning.

Kadiparan jatinipun murdeni, awit yek kula nedha, katrang-an ingkang sayekti.

Ki guru mung cekap matur, sirik dan kenging sayekti, mugi lajeng linampahan ing benjing panggih pribadi, mung makaten aturira, malah kula den ajrihi.

Sang Prabu ngandika arum, iya yayi garwa mami, kang mangkono iku paman wis dadi carane yayi, kawruhe kinarya angsal dinadi supaya awis.

Sang Retna Dewi jrokalbu, gumujeng kekel asarwi, matur dhumateng Sang Nata, lajeng kula kados pundi, lamun paduka tan karsa, paring pitedah kang yekti.

Sang Nata ngandika arum duh pupuaningsun yayi, aja sumelang tyasira, prakarsa tarbiyah iki, napi isbat tanjanira katrangan lan tindakneki.

Sun lilani sira dangu, marang Budiman kiyahi, Ibnu bin Muchamad Kasan juru kunci Ngendra Rukmi, kebeneran uwis sowan ingsung kang mirengken yayi.

Sang Retna Dumilah dangu, kiyahi juru kunci, heh bapa ingsun tetanya, wecane napi isbati, patrap katranganira, tu-manjane aneng dhiri.

Kang supaya panindakku aja sasar susur kyai, mangkono kalamun ngantya, pan dadi guyoning pitik kajaba nama kuciwa, nguciwani donya ngakir.

Mara matura den gupuh, mring ingsun ingkang sayekti, sun lilalni kanthi lega, legawaning tyas kang suci, bakal nampa aturira, wigatine isbat napi.

Duh gusti kawula matur, konjuk paduka Sang Dewi, katranganipun tarbiyah, napi isbat kang patitis punika kula sumangga, katur ing paduka gusti.

Napi isbat pan puniku, nami tarbiyah kang inggil ananging kawuninganna, gawatipun ngelmi gusti, sanadyan inggilla pisan kalamun boten mangerti.

Pan puniku namanipun andhap jenengira ngelmi, mila sadaya punika, kedah sami-sami gusti, dasar inggil ngelmunira manger-tos wigatineki.

Punika ingkang satuhu, tuhu pradapaning wali, apese muk-min ingkang kas santosa ati kang suci, socaning jiwangga nira. ing gambuh marang Hyang Widhi.

Wor rasa sanget limut (1866), napi isbat punika jeng Ratu, kanti serat kang pitung prakawis gusti, satunggal pan ukup kolbu, kalih nahan napas uwos.

Tri eling tulisipun kawastanan angalirik kurup ping sakawan eling, mahnanira tulis utawi eling: la: nipun gangsale eling Illolah gon.

Punika wastanipun mungkulaken Illolah puniku, kaping neneme eling Rasulolah gusti, pan puniku wastanipun ngeculaken napsu gupoh.

Saking wilangipun ingkang ganjil puniku jeng Ratu, kaping pitu eling ing wilangan ganjil dipun wastani puniku kasil wilangan ganjil wor.

Punika kanjeng Ratu boten cekap namung watonipun saged mungel kang sangking pakoning kyai, guru ingkang mulang ngelmu, embuh dadine tan weruh.

Punika namanipun dereng nami sampurna ing kawruh, yen makaten punika dereng patitis nama tindak sasar susur, kasasar margining momok.

Utawi olah ngelmu, makaten nama tan ketemu, temah bosen lampahipun mandheg margi, tan dumugi sedyanipun tambah peteng jroning batos.

Mila gusti jeng Ratu, ing samangke kawula umatur, mring paduka terange napi isbat, kalawan panindakipun supados saged cumeplong.

Napi pan tegesipun ora ana punika jeng Ratu, isbat neng-gih tegesira kang sayekti tētepake ananipun makaten gatining raos.

Gusti Allah punika, norahana: nging ana Hyang Ngagung, tegesipun tembung nora nana Gusti, tanana sawijining kang ngupamani Hyang Manon.

Punika yektinipun yen Hyang Agung tan kenging dinulu, teges ingkang makaten punika gusti, mengku raos ananipun gatine rasa cumeplong.

Jer ananing Hyang Ngagung, tandha yekti yen kawula sagung, ngrumangsani kalawan wonten Hyang Widhi, sakabeh ing karepipin tan mesti bisa kalakon.

Punika tandhanipun Gusti Allah punika satuhu, dat kang sugih, datan ana kang nandhingi, saking ing sadayanipun ing ngalam donya sang sinom.

Punika seksinipun bumi langit saisine sagung, pan punika minangka tanda kang yekti, teteping ana Hyang Ngagung, tumrapira lahir batos.

Batosipun punika, jroning rasa kawaca kawengku, amengkoni jroning wengku wonten urip, urip jatine Hyang Ngagung, kang langgeng ngalam kinaot.

Wonten malih adhawuh sapa ingkang boten saged weruh, mring Pangeran punika anama kapir, punika pan tegesipun manawi datan pitados,

Utawi boten gugu yen Pangeran wonten satuhu, jer punika dipun wastani wong kapir, lan sapa kang weruh kupur makaten teges kang yektos.

Dene yen wani ngaku, bangkit uning wujuding Hyang Ngagung, netepaken datipun Pangeran Gusti, kinasat mripat puniku nama kupur : jatosing wong.

Lan malih dikiripun pratikeling napi isbatipun den sangkani saking jamingul badaning, makom sadasa puniku ing puser pernahing enggon.

Lajeng pratikelipun napas sareh katarik mandhuwur, kalanggahna ing makom sanga : jeng gusti, Ahkefa tengah genipun antaraning susu loro.

Ing dhodho jatinipun sawatara katarik mandhuwur, kalanggahna ing makom sawelas gusti, natekot pan pernahipun ing bathuk dununing enggon.

Lajeng mubet lumungsur mandhap dhateng makon nem puniku, nama eroh pernahira ngandhap neki, susu kang tengen puniku, panariking napas alos.

Lajeng ing makom wolu, nama kapi punika jeng Ratu, pernahira jejer ruh kapara ngarsi, napas katarik agupuh, langkung pundhak tengen amor.

Lajeng mubet tumurun langkung pundhak ingkang kiwa terus mubet dhateng makom pitu ingkang nama, siri apan pernahipun jejer sanubari manggon.

Kapara ngarsanipun aneng ngriku napas sareh gupuh, kasarehna sawatara nulya malih, mangandhap katarik alus mring makom gangsal sang sinom.

Nama Sanubari ku, pernahira aneng ngandhap susu, aneng kiwa letira namung sanyari, gya negningken tingalipun dikir Allah : Allah manggon.

Sang Retna ngandika rum marang kyai Budiman bin Ibnu, bin Muchamad Kasan ingkang aneng ngarsi, bapa ingsun nyela wuwus, kapriye patrap kang uwos.

Nariking napas iku, jroning narik apa kang pinesu, apa amung lugu narik napas hening, ingsun supaya waweruh, tinda-king bisa wigatos.

Kyai Budiman matur, nuwun inggih jeng Ratu, pan nari-king napas kedah mawi isi isi puji napasipun, Haillah Haillolah mor.

Makaten patrapipun wiwit makom sadasa : la : ipun minggah marang makom sanga : i : pinusthi, minggah makim sawlasipun lhaha esthi nireng batos.

Terus mring makomipun nenem wolu kasampar illi pun lajeng terus mring makom pitu : la : neki, mlebet marang makomipun gangsal sanubari manggon.

Ngriku lah pujinipun pan makaten panariking nyengkut wungsal wangsul wiwit makom sadasa ning, makaten pangguyengipun ngantya luyut mring Hyang Manon.

Sang Retna ngandika rum, iya bapa samengko tyas ingsun wis mangerti kanti padhanging pamikir, samengko pan wis jumbuh, budi lan pakertining ngong.

Ing samengko pan ingsun arsa weruh sarat pitu, kang wus sajatine apa iku bapa kyai. awit kalamun tan weruh, iku nama kabes turon.

Patrap pratikelipun panindake kang supaya karuh, yen ta datan weruh tegese sayekti yekti nora bisa jumbuh, barang kang arsa linakon.

Mangkono aranipun gudel bingung kasusu nut grubiyuk yen kapengkok lingak linguk tan wruh margi, tundone mance-reng ngabyuk banjur nyatru emoh amor.

Kyai Budiman matur, mring Sang Retna Dumilah wot arum nuwun inggih kaluhuran Sang Dewi, pance makaten satuhu nora oncat saking waton.

Kawula matur nuwun, ing samangke kawula umatur, keterangan sarat kang pitung prakawis siji ukup kolbinipun kang sayektor.

Ngalirake puniku, sakathahing lataip jeng Ratu, artinira punika ingkang makiki, butuh ing sakathahipun kawicaksana-ning batos.

Punika kanthinipun ngandelaken ing anggotanipun saranduning badan punika kang hening, mungkul eling mring Hyang Ngagung, netepaken pangrumaos.

Mercayaken Hyang Agung, pan puniku sawiji datipun iangkang boyaa ana siji kang madhani, lan tan wonten emperipun tan kinaya bapa yektor.

Dewi nahan napasipun jer punika apan tegesipun ngeculaken napas ing ngandhap pireki, puser jamingul badan ku, culing napas alon-alon.

Sampun ngantos jeng Ratu angrekaos ing panarikipun sarta boten kenging akrenggosan gusti, saha nyirnakken napsu, tegese kang arang alus.

Tri eling tulisipun pan puniku nglirih tulisipun tegesira punika iangkang makiki, mengela ing puseripun dumugi ing uteg manggon.

Kanthy paningalipun aningali tulis ilhaku, tegesipun Lailaha pan puniku ana Gusti Maha Agung, makaten puji kang yekti.

Pundak tengen jeng Ratu, tulis il tegese puniku, ora : nora aneng dhiri kita Gusti, makaten dumuginipun sumeleh sanubari gon.

Ing ngriku tetepipin lapal Allah esthining pandulu, tegeipun punika ingkang makiki, Gusti Allah wajibipun wajib anane sayektos.

Sasampuning puniku, lajeng nyipta rupane : la : iku, tegesipun anekakke puniku, ingkang nedahaken weruh, meruhaken tingaling wong.

Tingale wujudipun wujud tingal kang pindha sireku, pangleburan aneng badan samar Gusti, lebur ilang tingalipun, tingale rupa kang yektos.

Yektose neng sireku, mung karsane punika satuhu, anuhoni rupa kang pindha pribadhi punika pan wujude jiwangga katon.

Tindak ing lahiripun eling tulis punika jeng Ratu, blirih tulis punika tegesireki, ngertos barang tindakipun sabarang ingkang linakon.

Awon lan saenipun kedah awas kedadeyanipun polah tingkah ngati ati pakartining, punika aran awas emut tuladan marang waspados.

Punika nama jumbuh, jumbuh lawan karsa nireng dhawuh, eling punika jeng Sang Adewi, yen makaten enggal karuh, pamucungingreng Hyang Manon.

Gatinipun papadhang trusthaning kalbu (1935), ingkang kaping papat eling ing mahnane tulis jeng punika artinira eling mring : 1 :

Tegesipun "la" punika kangjeng Ratu, Illolah punika, utawi lamak ujudi makujud Illolah punika nama.

Sabutipun lamak bud Illolah : "hu " artine punika, ora ana ingkang wajib ujud ana : kajaba Allah balaka.

Tegsipun kaanan ing sanesipun saliyaning Allah, wening wujud ananeki, wening boten kahanan donya punika.

Gamblangipun : "la " punika kanjeng Ratu, netepaken : ana, Allah mesti ananeki. milanipun manungsa kedah prasetya.

Tegsipun setya eling maknanipun artinya punika tindak becik lahir batos, batinira setya tuhu mring Pangeran.

Lamun lugu, temtu enggal akatemu, marang ananira, eling maknanira tulis, jer punika wujude sastra kang cetha.

Lima nipun, eling Illolah puniku, punika artinya, mung kulaken Illolah hi tegesira kang supaya bisa gamblang.

Pan puniku gesang, elinga tumungkul mungkul mring Illolah, inggih mring kang Maha Suci, nurut mungkul eling iman mring Hyang Suksma.

Titikipun saking polah tingkahipun solah bawanira, budi pakarti kaeksi, muna muni jroning tindak pan katara.

Sugih laku, kurang dhahar lawan turu, kaangkah supaya, sudaning hawa lan napsu, jer punika titik mungkul mring Illolah.

Milanipun kedah pundhuh malihipun ing babadanira, sadaya badan lataip tegesira sadaya barang kang lembut.

Pan punika, kawicaksanan kawengku makaten punika, den wastani mungkul eling, lamun yekti setya tuhu artinira.

Mring Hyang Ngagung, yekti kaparingan sagung, ing kawicaksanan sarta kauningan marang pinten-pinten barang kang dereng sumerep.

Cocokipun kalawan dhawuh kang sampun mangami labina, ngalimangala puniki maulalohu sarta bimalamyaklam.

Tegesipun sentenana ingkang apurun sumerep kalawan nglampahi kawruhnya yekti, Gusti Allah arsa paring kanyatahan.

Sakehingpun mring sabarang ingkang durung, ing salaminiira dereng kula sumerepi, jer punika nami jumbuh karsaning Hyang.

Ping nemipun eling Rosulollah iku, punika artinya, ngeculaken napasu saking sing wilangan ganjil punika tegesnya.

Pan puniku, teges hangeculen napsu, punika artinya, kedah bangkitnya, layani, napsu hawa angkara murka sadaya.

Yektinipun nama tentram slaminipun punika den angkah, migunani batos jer punika tuladan mring kasampurnan.

Lajengipun wilangan ganjil punika, kanyataanira, rasa ruh kalawan ati, tegesira punika wilangan tiga.

Yektinipun rasa, apan tegesipun utusan punika ruh tegesira yekti, makna badan kita kang alus punika.

Tiganipun ati tegese puniku, pandom pituduhnya, sadaya barang dumadi, dadi sangking sakawit tuduhireng tyas.

Gamblangipun ati ngutus rasa namung, nglampahi ing prentah ruh kang dhatenganken karsa tiganira daya didaya tindaknya.

Milanipun tiganing ganjil senebut pandoming ngagesang, tiga tiganing ngatunggil ngobahaken kayat kayuning manungsa.

Mila perlu, pan dadya isaratipun dikir napi isbat kedah enget mring puniki, boten kenging lamun ocata sarikma.

Cocokipun wainamal lan ngamaul akla lan kumaba, kiyata fain huma puniki, dzahabab akla kaumdang habu nira.

Tegesipun jatine golongan iku, satemene dadya, budi pekerti nireki, mila lamun ilang gogolonganira.

Yektinipun nulya sirna budinipun lan pakartinira, kang becik punika gusti, yen makaten nama wigarja tinira.

Pitunipun eling wilangan ganjil ku punika artinya, kasil sing wilangan ganjil, tegesira punika ingkang sanyata.

Nyatanipun punika janma kang sampun saged angempalna, ngimpun ngucap ing ngati, ati ingkang sampun mengku ruh lan rasa.

Rasa lan ruh kang sampun nunggil sajuru aneng jroning nala,
paseretan sanubari, jer punika kang nama mejenun Allah.

Jejeripun tunggil rasa tunggil erah, krasa jroning nala,
kabul kabuka winangsit tumuruning Kalamolah sampun cetha.

Pindhanipun kadya seratan puniku, ingkang aneng dlancang,
cetha gamblang tanpa rungsit apatitis amaosing tanpa wrana.

Pan puniku, ingkang nama kasilipun, kasil sing wilangan
ganjil punika jeng gusti, cocokira kalawan waton agama.

Dhawuhipun alkayis sumandan ku, napsuhu punika, wanga-
mila lima tuwin bakdalmawdati punika tegesira.

Ingkang dipun wastani wastani waspada iku, janma ingkang
tansah niti mring awak pribadi lan cacawis sanguning alam
delahan.

Milanipun kang perlu dikir puniku, napi isbat kedah, nyu-
merepi rukun neki, sarat ingkang pitung prakara punika.

Ringkesipun sarat pitung prakaraku punika terangnya,
supaya gampil tinampi, pinala lakikisane ngelmu nyata.

Cethane siji, ening tegesipun madhep maring Allah, ngi-
manaken mring Hyang Widhi, boten supe ajrih mring Pangeran.

Kalihipun aring aneng jroning kalbu, punika tegesnya, lega
legawa atuwin rila mring sadaya cobaning badan.

Tiganipun wening punika jeng Ratu, tegese punika, tentrem
patinira suci, mung mumuji pujine dhawuhira.

Papatipun becik punika satuhu, punika artinya, anggulangi
arda neki, nlayani sakridhaning napsu hawa.

Gangsalipun setya tuhu, pan puniku, artine punika, nglam-
pahi dhawuh Hyang Widhi, ingkang boten mingset saking
pangayunan.

Nenemipun weweka punika perlu, ngangkah kaslametan
andhap asor sabar brani, anarima kataman serik sasama.

Pitunipun mangerti wigati sagung punika teges nyobi
prayitna awas eling, jer punika marganing mring kasampurnan.

Milanipun manawi boten kacakup sarat napi isbat kang pitung prakawis gusti, tanpa dadi wiritira napi isbat.

Tanpa ngukup lakune wigar alarut kabuncang maruta, larut sirna resik gusis ora anata beting ngelmu sajatyा.

Mung puniku, atur kawula kang perlu, perluning tarbiyah, napi isbat kang sayekti, lamun boten makaten mesthi tan dadya.

Milanipun samangke sumangga katur, ing ngarsa paduka, leres lepating sadarum amedharken sajatining napi isbat.

Kangjeng Ratu, Retna Dumilah nabda rum, ya bapa samangkya, lega raosing tyas mami, lahir batin wus kacakup pathinira.

Sira iku, panceñ wong tuwa satuhu, nora balekena, pitakone anak murid patut lamun ginuronan mring sasama.

Durung tau weruh wong kaya sireku, putus kawruhira, budi pakarti mumpuni, terang gamblang lamun asung katerangan.

Mula iku, banget trimaning atiku, saka aturira, padhang narawang tyas mami, ingsun canthi jroning ati prapteng laya.

Pan sireku, sun anggep wong tuwa tuhu, tuhu uwus wikan, kridhaning ngelmu kakiki, ing samengko wus nora kambang tyasing wang.

Maskumambang. Wisikane amadhangi trusing ati (1935). Kyai Budiman Ibnu bin Muchamadin, juru kunci Ngendra Rukma.

Duk samana Sang Nata ngandika aris dhumateng kang garwa, Sang Retna Dumilah Dewi, kapriye samengko sira.

Anampani ature si juru kinci, tumrap pamejangnya, tarbiyah napi isbati apa uwis bisa terang.

Panampamu kadiparan yayi dewi, tumrap rasanira, katimbang wejanganeki, kabeh guru guru nira.

Sang Dyah Retna Dumilah matur wot sari, mring raka Sang Nata, atur kawula Sang Aji bab tarbiyah, napi isbat.

Gamblang sanget aturira bapa kyai, katimbang kalawan para guru kula gusti, kang sampun sami kawedhar.

Sedayeku inggih sampun sami bangkit ing rasa ka rasa,
ananging dereng patitis dereng saged gamblang cetha.

Kados dene ature si juru kunci, Kyai Budiman Ibnu bin
Muchamadin Kasan ing Ngendra Rukmi ka.

Pancen limpat jembar kawruhira wasis datan akeweran,
sadaya pitaken mami, sarwa sakeca tur gampang.

Terang gamblang cetha jroning sanubari tumacep ing rasa,
datan tidha-tidha malih, cocok lahir batinira.

Kados sampun boten wonten guru malih ingkang kados
bapa, juru kunci Agendra Rukmi, kajawi karsane Allah.

Yen tan mung prakawis wecaning ngelmi, kemawon Sang
Nata kados rekaos pinanggih, kados bapa Ngendra Rukmi.

Kula sampun kraos marem jroning ati awit wecanira, lahir
cocok trusing batin, yekti tan siwah sarikma.

Mila gusti tetep dados guru mami ing donya ngakerat
guru kang pungkasan gusti minangka ambaning praja.

Sang Prabu ngandika mring prameswari, Sang Retna Du-
milah, iya yayi iang samangkin tetep gurumu pungkasan.

Ing samengko ingsun pribadi nyaidi, ingsun andhawuhna,
mring kyai Budiman Ibnu, iya bin Muchamad Kasan.

Eh Budiman samengko sira sun piji dadya gurunira, gustimu
Sang Retna Dewi, Dumilah, ingkang pungkasan.

Ingsun pasrah sabarang karseng Sang Dewi, kawruh kasam-
purnan sabarang reh agal empit, karahayon donya kerat.

Aturira kyai Budiman mring gusti, sarta awot sembah,
iang ngarsa Sang Narapati, Jatiwasesa Sang Nata.

Aduh Gusti pupundhen kawula yekti, miwah pra kawula,
agal alit sanagari, ing Ngendra Mulya sadaya.

Kang adhawuh timbalan paduka gusti, kawula karsendra,
kapatedhan dadosa abdi, sesepuh ing Ngendra Mulya.

Ngunjukken sembah nuwun donya ngakir, mugi mba angsala
lubering barkah Sang Aji, widada salaminira.

Sanga Prabu ngandika malih sarwa ris mring kyai Budiman tuwin mring garwa Sang Dewi, iya Budiman kabulla.

Yayi Dewi rehning isih ana wanci tutugna ngandika wigatine ngelmu gaib sambunge kang wis kaweca.

Sanga Dewi Dumilah : ngandika aris mring kyai Budiman bapa ingsun arsa uning, sambunge kawruh punika.

Iya iku ingkang den arani kyai. candhake tarbiyah, tarbiyah ukub puniki, kadiparan wecanipun.

Awit duk nalika ingsun anampani, wecaning tarbiyah kang saka guruку dhingin aku durung bisa tampa.

Awit iku katrangane durung titis, mulane tumeka, saprene sun durung ngerti, surasane kang tarbiyah.

Juru kunci matur sembah mring Sang Dewi, prakawis punika, nyuwun adhawuh rumiyin kajawi karsa paduka.

Perlunipun amba sagedya merepi, leres lepatira, tarbiyah ingkang katampi, mangke gampil kaleresan.

Sang Dyah Retna Dumilah ngandika aris, iya bener sira, coba prastawakna aglis mangkene kang wis sun tampa.

Dene ingkang diarani ukub iku, ukub artinira, ngalirake sakathahing lataib iku sadaya.

Lawan manah sakabehira jus tuwin kuku, wulu, padha, dikir pribadi puniki, mangkono wejanganira.

Mung pakone sawise ingsun nampani, wejangan punika, jroning dikir lan semedi, mangkono pangucaping tyas.

Mula bapa jroning tyas ingsung puniki, nora bisa tampa, prapteng samangkin tan ngerti, jroning rasa tidha-tidha.

Unjukira kyai Budiman mring gusti, nuwun kaluhuran dhawuh paduka puniki, datan pinanggih ing nalar.

Boten mencok ing lahir trusing batos tan tinemu ngakal mila angel den lampahi, tan sanes mung tidha-tidha.

Kaluhuran dhawuh paduka Sang Dewi, samangke kawula, munjuk ing ngarsa jeng gusti, wecaning ukub punika.

Jatinipun miturut watoning yekti, cocoking kalawan wa-waton saking agami, Ngeslam ingkang luhur mulya.

Jejeripun tarbiyah punika gusti, ateges dhidhikan kenging ugi den wastani pangajaran kabatinan.

Nenggih ukub punika tegesireki, ngeningaken manah, utawi anjinggleng gusti, nama Matjenun ing Allah.

Tegesipun milekken tingal neki sawiji mring Allah, tan kenging mangro pangeksi boten kenging kamomoran.

Limrahipun makaten punika gusti, ingkang kawastanan tarbiyah ing ukub kolbi kang kagem para mukminkas.

Wulang ingkang sampun paduka tampani, punika minangka, dados marganing pinanggih, kapanggih kalawan amba.

Wancinipun paduka kedah udani babaring tarbiyah ukub, ingkang den tegesi ngalireke sakabehnya.

Sakathahing lataib punika gusti sadaya jus lawan kuku wulu sami dikir, punika sajatosira.

Sampun leres namung taksih samar gusti saking samarira, tan wonten murid sawiji, ingkang saged kajengira.

Kosok wangsul ki guru piyambak gusti, kathah ingkang boyta, mangretos jejering wangsit, parnila kalamun hana.

Anak putu ingkang sampun nyuwun uning, ki guru tan bisa, wis kasusu muring-muring, muride kabacut kowar.

Saminipun paduka punika gusti, amundhut wuninga, boten saged anyaos, watone kudu pracyaya.

Para guru kang kathah makaten gusti, angger bisa mulang, bingah saged dados kyai, anggepe kaya uliya.

Obang-ambing mulang janma nora ngerti, tan ngerti kawruhnya, nekad jumeneng kiyahi, pakewuhe tan ginawas.

Wis kasusu jumeneng dados mahersi, ambeg kumanthit, ancase ben diwedeni, ginugu padhane janma.

Sajatine makaten punika gusti, mung kinarya sasap, culikane lahir batin beda lan ingkang prasaja.

Prasajane sujana, ingkang winasis tuwin pra pujangga, pandhitaning praja sidik mumpuni sabarangira.

Tan kaweran ing agal kalawan rempil, bangkit kasusilan limrah sinawanging janmi, patitis ngumum kawruhnya.

Ing samangke kawula badhe mangsuli teranging tarbiyah ukub, ingkang kasbut ngarsi makaten katranganira.

Ukub ingkang ngaliraken ing lataib punika tegesnya, kawas-
kitan ening : ening, sakathahing jus punika.

Ejus gadhah teges perangan jeng gusti, kuku wulu padha sami dhikiran pribadi, punika teges walaka.

Tegesipun kawaskitan sing neng ening, punika sangkanya, saking eling teges neki, rasa, kang teges gesang.

Gesangipun boten kamomoran gusti, hawa napsunira, ening bening erohneki, sumrambah badan sadaya.

Ubalira saking sanubari wening, cumithaking nala, angen-
angenira suci, perangan tindak utama.

Utamaning lahir batin tan asisip jumbuh kahanannya, budi pakarti ginaib lubering ngelebi angga.

Ngantya tekeng kuku, wulu, hawa radin kaluberan toya, maklumat jatining Widhi, Allah : Allah dikir samya.

Pan makaten punika dipun wastani, dhikiring perangan jasat punika jeng gusti, samya tuwakup ing Allah.

Ing kalamun sampun makaten sayekti, tetep ukubira, jiwangga salira gusti makaten nama mukminkas.

Jumbuh kalawan watoning Islam agami ayayyual lawan ladijwaamanusbirin Wasabiruwarabita.

Warabitu wattkullaha puniki langallakum lawan yatu-
pliun lawaneki, punika pan tegesira.

Supados satiyang ingkang sami mukmin kedah anyabarna, kasangsaran sarta malih, nyabarna wangkoting janma.

Sadiya aperang sarta ajrih asih, mring Allah Tangala, supa-
dos sadaya sami, antuk utama lan begja.

Tegecipun sadia perang punika, merang napsu hawa, ing siyang pan tareng ratri, analongsa srah jiwangga.

Lamun boten makaten punika gusti, kawruh tanpa karya, labuhan tanpa kasil, sasar susur salaminya.

Panindaknya dikir ukub pan puniki, boten namung ngucap kacemut tanpa neng lathi, luput rasa temah papa.

Jer makaten tan wurung badhe nambahi, ing pepetenging tyas, lilmengan tan wruh margi, margi kang padhang narawang.

Nuwun gusti punika sampun prayogi, kinarya panglimbang, luwung minangka paseksin kawula namung sumangga.

Sang Dewi Dumilah ngandika aris mring kyai Budiman, iya bapa ing samangkin padhang rasaning tyas singwang.

Ing samengko ingsun ngandel mring sireki, nyata kawruh-ira, jembar tan kurang palupi. tetep dadi guruningwang.

Sanga Prabu ngandika sarwa nyaidi, iya si Budiman samengko ingsun nekseni, muga lestariya sira.

Adadiya wang tuwa kang angembani gustinta Sang Retna, Dumilah, gusti nireki, aja kurang siji apa.

Nenggih kyai Budiman matur wot sari ing ngarseng Nata, barkah padhuka kapundhi, lumeber ing anak semah.

Sanga Prabu samana lawan SAng Dewi, jengkar angadhatyan, ki Budiman den lilani mundur, mulih mring wismanya.

Kula punggel samanten kewala nenggih, wonten candhakira, buku kang jilid kaping tri (III), punika langkung prayoga.

Eman lamun paduka para winasis ingkang ahli rasa, manawi tan mundhut malih, andadosken cuwaning tyas.

Saya cetha kawruh kasampurnanneki, cekap mundhut serat Jatiwasesa punika, datan sisah puruhita.

Nuwun nuwun ngaturi wuninga mugi, nyuwun pangaksama, terlen sagung ngireng sisip kapuji samya widada.

Tinengeran Sangkalan nireng kawarsi, gatining papadhang, terusing ati (1935) kang suci. ing paduka pranupiksa.

Terjemahan

Serat Sri Jatiwasesa ini digubah, disusun dan disempurnakan dengan ilmu kesempurnaan oleh Raden Mas Panji Jayeng Kusuma. Beliau adalah pegawai istana yang mempelajari tentang keutamaan lahir batin serta keselamatan dunia akhirat, di negara Surakarta Hadiningrat.

Buku ini merupakan cerita lanjutan Serat Sri Jatiwasesa yang disebut juga Weda Sarira Tunggal Jilid I yang terdahulu, karena itu buku ini merupakan jilid II. Isinya berupa lanjutan Sang Prabu Jatiwasesa, sarasahan Ilmu Tarek (kasampurnan), menurut dasar Agama Islam, yang dipakai oleh para Wali dan para mukmin pada jaman dahulu sampai sekarang. Di samping itu buku ini menceritakan tentang ketelitian sang Raja dalam memberi pelajaran kepada seorang permaisuri yang bernama Kangjeng Gusti Dewi Retna Dumilah yang sedang dihadap oleh abdidalem ulama juru kunci di Ngendra Rukmi, bernama Kyai Budiman Ibnu bin Muhamad Kasan, dan yang pada akhirnya berhasil menjelaskan semua rahasia ajaran tentang Ilmu gaib yang terdapat pada makom-makom (papan) menurut ilmu tarek (kasampurnan). Dan karena rasa kasih sang Raja, akhirnya sang juru kunci diangkat menjadi guru sang permaisuri, serta diwisuda menjadi sesepuh (penasehat) kerajaan Ngendra Mulya. Demikianlah mudah-mudahan dapat dijadikan tauladan bagi para cerdik pandai dan ahli kebatinan.

Ditandai dengan Candrasangkala yang berbunyi, Pandhita rinengga esti janma (1867), Pramananing tingal trusing budi (1935). Diberitahukan kepada anda bahwa buku ini adalah lanjutan Jilid I yang terdahulu, mohon maaf kepada para pembaca semua, bila ada yang kurang berkenan. Mudah-mudahan isi yang akan dibicarakan berguna.

Tepat pada hari Selasa Kliwon sang Raja duduk di Singgasana, bersama-sama dengan sang Ratu (permaisurinya) bernama Dewi Retna Dumilah yang berkehendak mendalami pengetahuannya, dan memohon penjelasan tentang pengetahuan yang belum ia pahami, sewaktu ia belajar dari gurunya. Ketika itu ia berkata dengan hormat kepada suaminya sang Raja utama di negara Ngendra Mulya. Sembah paduka sang Prabu, sekarang kebetulan hari yang baik untuk mempelajari ilmu "Sang Prabu kemudian bersabda", benarlah engkau dinda, sekarang apa yang engkau kehendaki?"

Sang Prabu, dalam Istikharoh disebutkan bahwa kita harus ingat dan akan guru yang memberi petunjuk-petunjuk utama, dan yang mengajarkan Tafakur dalam dhikir Ismudattilah Allah Yang Maha Kuasa". Sebenarnya siapakah guru yang dimaksud tersebut, apakah guru yang mengajar sewaktu saya belajar ilmu, ataukah yang lain. Saya benar-benar kurang mengerti, apa guru manusia, saya masih bingung, oleh sebab itu saya mengharap keterangan yang tepat supaya jelas.

Aduh dinda pujaan hati, kau memang benar-benar wanita yang landai dan utama, kaulah dewi permata hati. Ucapanmu memang benar bahwasannya walaupun telah mendapat ajaran ilmu tetapi bila tidak memahami pastilah tidak membuat hati menjadi terang, malahan akan kacau. Jika engkau ingin mengerti dengan tepat, siapa guru yang harus diingat tadi.

Aduh dinda pujaan hati engkau harus mengerti ajaran dengan lebih jelas serta baik, pertama-tama berdhikir dalam makom kalbu dengan memuji Allah dat Bilaminslin wala kaepin, yang artinya Allah merupakan dat yang tunggal tidak ada yang sama, tidak ada yang serupa serta tidak dapat dibuktikan

dengan tanda-tanda, walau dalam angan-anganpun baik oleh gurumu ataupun ruhmu atau guru yang mengajar tentang dhikir tarek Satariyah, napsu bandi, kolidiyah, serta badariyah. Jadi pusatkanlah pikiranmu dalam dhikir, guru tarekat akan menyempurnakannya. Hal demikian itu sudah menjadi ajaran, saya sendiri sudah bisa menerima ajaran seperti itu, bagaimana dengan dinda, apakah sudah sesuai di hati dan dapat kau terima?

Retna Dewi berkata dengan hormat, selanjutnya harus bagaimana, dalam membayangkan seorang guru dalam ruh, sebab bila demikian perasaan hatiku akan bimbang dalam Tafakur, banyak godaan dari setan yang menyamarkan diri sebagai seorang guru yang sejati. Jadi bila guru tersebut dirahasiakan, berarti menjadi hal yang baru, yaitu belum sesuai dengan aturan yang hakiki, karena batasan dari ilmu itu nyata. Dengan demikian belum sesuai dengan aturan dalam Hukum Kulbi, sehingga saya belum bisa menerima. Sekarang saya mohon pengertian yang jelas karena paduka juga guru saya.

Sang Prabu berkata halus, memang benar, jika demikian benar-benar akan terjadi kesalahpahaman, artinya salah pengertian, pikirannya bisa keliru dengan bayangan badan Iblis, yang akan membuat kebinasaan. Mohon hal ini kau perhatikan jangan sampai dilupakan. Sebenarnya yang dimaksud guru sewaktu kau berdhikir ismudati tersebut hanyalah kiasan, ia adalah "*cahaya ruh*" yang manunggal tetapi terpisah keadaannya, artinya cahaya yang menerangi kehidupan ini. Itu adalah cahaya manusia sejati yang bekerja dengan ujudnya, di mana sebenarnya kita ini berasal dari guru tersebut, yang selalu menuntun dan menerangi kita. Keadaannya tidak berubah-ubah dan selalu menyertai kita menyatu dalam rasa. Manusia sejati tersebut adalah Muhamad, yang menyatu dalam rasa. Itulah sebenarnya yang menjadi penerang hidup, guru yang mengajarkan hal baik dan buruk. Selanjutnya semua bergantung kepada diri kita sendiri dalam melaksanakan perintah Allah. Demikianlah dinda yang dimaksud ingat akan guru.

Karena ketidakjelasanmu menerima ajaran sampai saat ini maka bayanganmu tentang seorang guru keliru, membuat Iblis yang akan menipu serta menyesatkanmu sangat gembira. Maka dari itu waspada dan hati-hati, cegahlah kebohongan serta hawa napsu. Jika kamu berhasil dan tetap taat kepada perintah Tuhan, berarti kamu sudah menjalankan Hukum Kulbi dan hatimu akan tenang. Sesuai dengan perintah yang mengatakan, "laked jikna kumbil hakki wala kin aksara kumla, palle lan bil hakki karihun", yang artinya "aku sudah memberi jalan tentang kebenaran kepada kalian semua dan juga sebagai guru dari kalian semua, tetapi kebanyakan melanggar perintah atau berat untuk melakukan kebajikan". Demikianlah dinda artinya, oleh sebab itu kamu harus berbuat kebajikan, taat kepada perintah, bertindak yang utama. Jika tidak demikian dinda, tidak akan selamat dunia maupun akhirat.

Sang Diyah Retna Dewi berkata, kepada suaminya Sang Narendra Nata, duh pujaanku, sekarang hatiku sudah mantap dan jelas, tanpa kesulitan. Hilang semua kegelapan yang menyelimuti jiwaku dan tidak ada lagi kekhawatiran. Sekarang saya mohon penjelasan tentang bacaan Patekah dari pembukuan (kulhu) sampai bab ke tiga yang berisi pahala bagi ruh. Ruhkaniyah, apakah maksud dari hal ini. Sebab apabila saya tidak paham akan pengetahuan tersebut diri saya bisa diumpamakan seperti "Kinjeng yang tak bermata atau itik yang berenang di lautan akan minum saja tidak bisa". Itulah perumpamaannya, jadi saya akan merasa sangat malu apabila menjadi tertawaan orang.

Kemudian Sang Prabu berkata dengan lembut kepada permaisurinya Sang retna Dumilah, baiklah dinda, perhatikan dengan baik-baik akan saya jelaskan satu persatu tentang bacaan Patekah itu. Yang pertama kulhu, yang memuat perintah-perintah Tuhan agar mendapat pahala dariNya, ruh : rohaniyah. Artinya demikian dinda, pertama-tama membaca patekah, Akam dulilahi : reke, rabil ngalaminnu, yang berarti semua puji-pujian itu hanya untuk Tuhan yang menguasai alam dan segala isinya. Lan arahmanirakim maliki yaumiddin, artinya

Tuhan Maha Pemurah yang juga Maha Pengasih yang berhak atas hari esok (kiamat), iyyakana budu, wa iya kanastangina artinya hanya kepada Tuhan saja kita menyembah dan kepada-Nya pula kita meminta semua pertolongan, ihdina siratal mustahim artinya semoga Tuhan memberi jalan yang benar kepada hambanya. Dinda, salanjutnya adalah 'Sirataladina anngamta nglaihim artinya Tuhan memberi jalan yang nikmat kepada semua orang, gairil maghdubi iha ngalaihim waladdhalim artinya bukan orang yang taat yang akan dihukum Allah melainkan orang yang selalu berbuat jahat, semoga Allah memberi pertolongan serta mengabulkan doa kita, untuk itu perhatikan dan lakukan sebaik mungkin hal ini. Pendek kata Patekah ini supaya mudah diterima, kita hendaknya menghaturkan puji-pujian yang semua hanya untuk Allah yang Suci, Maha Kuasa di dunia ini. Jadi mengertilah akan hal ini dan bahwasannya aku dan dirimu adalah milik Tuhan Yang Maha Suci. Maka dari itu kita harus menyadari dengan sungguh-sungguh, jikalau engkau sudah menyadari hal itu, seyogyanya kamu patuh kepada perintah Allah dan tidak boleh melanggar, karena ini dinamakan ingkar, berdosa kepada Allah.

Tuhan Allah itu Maha Pengasih, dan berhak akan hari kiamat, artinya dinda Tuhan Allah itu adil, bertindak dengan kebenaran. Siapa yang tidak menurut perintahNya mendapat hukuman, sedangkan yang menurut akan perintahNya selamat di dunia dan akhirat. Hanyalah Tuhan Yang Maha Suci, dan yang patut disembah tidak ada yang lainnya, hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan di dunia dan akhirat juga hal keberuntungan dan kemalangan. Hanyalah Tuhan yang bisa memberi jalan kepada kita semua, artinya jalan keselamatan di dunia dan akhirat. Sinardumujaahad, artinya mencegah hawa nafsu, sabar, tawakal lahir dan bathin, waspada, hal ini tidak boleh lupa. Satu-satunya jalan bagi semua orang untuk mendapat kenikmatan dari Tuhan itu. Maksudnya apabila kita ingin terkabul, mulailah dengan sungguh-sungguh untuk menahan hawa nafsu. Dengan demikian pastilah akan menerima kenikmatan dunia akhirat, itu yang harus diperhatikan. Jangan-

lah berjalan pada jalan yang dibuat oleh sesamamu, sebab nantinya kau akan tersesat serta mendapat hukuman Tuhan. Jelasnya begini, apabila engkau tidak menurut kepada perintah Allah dan mengumbar hawa nafsu tidak urung akan terjerumus ke jalan yang sesat, dan akhirnya mendapat hukuman dunia dan akhirat. Maka dari itu janganlah bertindak sembarangan. Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan semua permohonan kita. Rabig pirle "kata penutupnya yang artinya mudah-mudahan Tuhan memberi pengampunan atas dosa-dosa kita semua. Demikianlah penjelasannya dinda, jika semua permohonan ingin dikabulkanNya, haruslah taat kepada Tuhan.

Apabila dirimu ingin berhasil, tetaplah menjalankan semua aturan dalam Patekah, yang dibagi menjadi tujuh hal penting. Pertama, mentaati segala perintah Allah Yang Maha Suci. Ke dua, mengasihi kepada Tuhan agar mendapat keselamatan dariNya. Ke tiga, beriman teguh. Iman itu percaya akan Tuhan dan jangan menyembah Allah lain selain Allah sendiri supaya mendapat keselamatan dalam hidup. Ke empat, Mujahadah artinya menahan hawa nafsu, sabar tawakal lahir bathin, waspada supaya mendapat jalan keselamatan serta kenikmatan. Ke enam, tidak boleh melanggar perintah jika melanggar akan tersesat jalannya, dan mendapat hukuman Tuhan. Ke tujuh, harus taat lahir batin kepada Allah Yang Maha Kuasa. Taat artinya selalu setia terhadap segala perintah Allah, tidak boleh melanggar sedikitpun, siang malam selalu ingat kepada Tuhan. Itulah tindakan yang utama. Pastilah akan berhasil dinda, dan semua dosa-dosamu akan mendapat pengampunan dari Allah. Itulah keadilan Allah, keadilan yang tiada batasnya, tetapi Allah tidak akan mengampuni orang yang masih berbuat dosa serta menghukum kepada orang yang salah altokidiminalah.

Arti pokok dari Patekah yaitu manusia harus satu : taat, dua : mengasihi, ketiga : beriman, ke empat : mujahadah, ke lima : setia, ke enam : tidak ingkar, ke tujuh : tokid kepada Tuhan, itulah kewajiban seorang Mukmin. Jika hal-hal tersebut sudah dilaksanakan, pemahaman tentang Patekah sudah mantap

dan akan mendapat pahala ruh kapiyah. Ruh Kapiyah artinya manusia yang sejati, yang sebenarnya manunggal, manunggal dalam perasaan seorang mukmin menurut aturan Patekah, yang akhirnya mukmin tersebut akan berada dalam manusia sejati. Semua itu merupakan rahmat dari Tuhan.

Sebenarnya yang dimaksud pahala dari membaca Patekah itu karena dapat mengetahui pokok dari ke tujuh hal tersebut. Dan jika dilaksanakan ruhmu akan menjadi suci. Sucinya ruh dari terkumpulnya kalbu yang mencuciakan ruh. Inilah yang dimaksud pahala yang juga disebut ruh kaniyah. Jadi jangan sembarangan berbicara walau hanya sekecappun, sebab tidak mudah dalam mencari ilmu. Seseorang yang berguru tidak hanya bicara saja tanpa bertindak, harus pandai serta teliti dan pemberani, karena perintah tersebut sifatnya kurang jelas sehingga sulit dicerna maksudnya. Sebab itu seorang guru akan kesulitan dalam mengajarkannya dan jika jelas dalam menerangkan para murid menjadi bingung, akhirnya guru akan menjadi bahan celaan. Bila ada pertanyaan dari murid, guru tidak bisa menjawabnya dan akhirnya hanya marah-marah, hal begitu tidak baik. Apa gunanya mempunyai pengetahuan jika tidak bisa membuat jalan terang, lebih baik duduk-duduk saja di rumah bermalas-malasan. Oleh sebab itu minta kekuatan kepada Tuhan untuk mendapat jalan yang terang sehingga hati menjadi lapang, hal itu sesuai kehendak Allah.

Aku berpesan kepadamu dinda, apabila nanti engkau memberi ajaran kepada seseorang haruslah tepat maksudnya dan jelas ajarannya. Jika tidak jelas akan membuat kesulitan. Mankatamangalmana : Aljamangahullah huya umal, kiayamati, serta bilijamin minari, ini semua adalah Hukum Kadhis. Maksudnya barang siapa tidak menyebarkan ilmu nantinya pada hari kiamat akan mendapat hukuman dari Allah dan akan masuk neraka. Hal ini perhatikanlah dinda.

Sang Diyah Retna Dumilah berkata hormat kepada suaminya Sri Narendra Nata. Kanda Prabu, saya banyak mengucapkan terima kasih. Hati saya kini sudah lebih jelas dan mantap. Sang Prabu berkata, syukurlah jika engkau sudah bisa meneri-

manya serta hilang keraguan di hatimu.

Pangkur. Wulang Padang trusing cipta (1935), Retna Dewi Dumilah bertanya kembali. Apa yang dimaksud dalam surat kulhu yang ke tiga, yang berisi tentang pahala dari ruh kaniyah, dan kata "Hanya ingat akan Allah saja." Bagaimanakah penjelasannya Sang Aji, serta bagaimanakah tindakan saya selanjutnya, supaya tidak tersesat lagi akan ilmu yang tidak benar yang hanya berisi kebohongan.

Sang Prabu berkata lagi, aduh istriku yang cantik yang tiada duanya. Wanita seperti kamu bila mendapat ilmu pasti akan teliti dan bisa menilainya jangan seperti anak kecil. Untuk itu dinda, jangan malu bertanya tentang kekuranganmu dalam ilmu pengetahuan, sebab akan membuat pengetahuanmu tidak bertambah. Demikianlah sifat dari seseorang yang suka mempelajari ilmu pengetahuan yang penting.

Demikianlah dinda artinya, perhatikanlah dengan sungguh-sungguh tentang apa yang dimaksud dalam surat Kulhu yang berbunyi kulhu huakhat, Gusti Allah sifat Esa, maksudnya Allah Husomad artinya Gusti Allah itu yang mencipta semua makhuluk hidup. Lam yalid walam yulad, artinya Allah tidak beranak serta tidak diperanakan, walam yakul lahu kuphuwa akhad, itu artinya demikian. Allah itu tiada yang menyamai, Esa tiada yang menyerupai. Sesudah memahami artinya harus dapat menyesuaikan dengan pendapat para akhli agama. Tuhan itu sifatnya Esa. Semua orang harus taat kepadaNya, artinya mengakui bahwasannya manusia itu diciptakan oleh Allah dan menjalankan kewajiban ibadahnya. Artinya iman tokidnya kepada Allah setiap saat. Allah tidak beranak ataupun diperanakan, artinya tidak bisa digambarkan. Siapa yang mengasihi, akan dikasihi dan akan mendapat pertolongan dari Tuhan. Demikianlah yang dimaksud dengan adil. Allah tidak ada yang menyerupai, artinya luhur, elok kuasa, mulia, agung. Allah Maha Tinggi, untuk itu wajib disembah di dunia dan akhirat. Dalam Surat Kulhu disebutkan keikhlasan, "Hu" terdiri dari empat hal. Pertama esa, ke dua dat yang mencipta, ke tiga adil, ke empat kuasa, untuk lebih jelasnya demikian dinda.

Esa memberi kehidupan kepada jiwa (sukma) karena taat dan mengasihi. Tindakan yang demikian ini menjadikan jiwa kita baik. Hal itulah yang disebut dengan pahala ruh, ruh kaniyah dalam jiwa. Dat itu menyelimuti jiwa dikarenakan ketaatan beribadah. Artinya menjadi keselamatan dalam jiwa. Itulah menjadikan jiwa bersih karena kasih kepada Allah. Artinya jiwa yang bersih karena taukitnya menjadikan jiwa luhur. Itulah yang disebut pahala ruh kaniyah.

Apabila tidak bertindak demikian, engkau tidak akan berhasil mendapat ilmu tersebut. Sehingga walau sampai tua dan sampai hari kiamatpun engkau tidak akan berhasil dalam mendapatkan ilmu itu. Ajaran ini haruslah tidak boleh kau lupakan . Apabila engkau sudah dapat bertindak demikian tidak perlu bersusah-susah lagi mendapatkan ruh kaniyah, karena dengan sendirinya ruh kaniyah itu akan berada dalam diri kita. Hal itu merupakan pahala bagi dirimu yang sudah mengerti. Apabila sudah demikian, ruh kaniyah akan menyatu dalam hidupmu dan dirimu akan menjadi sempurna, tanpa kesulitan dalam bertindak. Hal-hal tersebut harus selalu berada dalam diri kita. Alabidin rollohi taumainul kulubi : artinya demikian yang menyebabkan hatimu bersih karena tokitmu kepada Allah. Dan engkau harus bersaksi. waman kanapi hadini serta agmaphahuwa pil akirati, agmawa adholu sabilan yang artinya apabila kita di dunia buta demikian pula besuk di akhirat. Artinya buta tidak memahami ilmu, jiwanya gelap dan penuh rasa kebimbangan sampai kematiannya tiba. Maka dari itu jangan menganggap mudah mendapatkan ilmu, karena hasilnya akan merugikan diri kita sendiri selamanya, Tindakannya menjadi sesat tidak akan mengetahui jalan kebenaran.

Sang Retna Dumilah berkata kepada Suaminya Sang Aji. Sembah sujud hamba Sang Prabu, sekarang saya sudah mendapatkan keterangan yang jelas. Hati saya menjadi terang dan terkabul sudah semua keinginan. Sekarang saya sudah waspada serta dapat menguasai. Kemudian saya mohon dijelaskan lagi tentang ajaran dari sang guru mengenai Allah Hu: lapaliraini asaluka. Selanjutnya, wal istikomata diteruskan

dengan walasari atil, watorikotal baedokki dan mengambil nafas tiga kali, Bagaimanakah ini maksudnya Sang Nata, mohon dijelaskan.

Sang Prabu berkata, ya dinda saya akan jelaskan tentang arti ajaran tersebut, Allahuma ini : ka, as luka : taubatan maksudnya semoga mendapat pertolongan dari Tuhan Allah, serta Allah memberi pengampunan. Wal istikomatan, ngala saritil, maksudnya Allah memberi pengampunan dalam ibadah saya baik lahir maupun bathin.

Kemudian artinya hamujahada taukit kepada Tuhan. Serta Illahi anta, waridhoka matlubi, Allahku Yang Maha Maha Besar kabulkanlah doaku. Untuk mudahnya agar mendapat pengampunan dari Tuhan harus menurut semua perintahNya, iman taukhit kepada Allah dan beramal melalui ilmu.

Sekarang bagaimana perasaanmu setelah menerima penjelasanku dinda. Sang Retna Dumilah berkata kepada Sang Nata, sekarang penjelasan Sang Prabu sudah saya mengerti dan hati saya menjadi tenang.

Sang Prabu berkata lagi kepada permaisurinya Retna Dumilah. Dinda menurut ajaran yang diberikan guruku dahulu yang terpenting adalah melakukan dhikir dalam hati kita. Dan harus berdhikir sebanyak lima ribu kali tidak boleh kurang. Apa sebab, karena dhikir sebanyak lima ribu kali merupakan aturan dalam Makom lima. Mulai dari satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya. Mengapa harus demikian dinda mohon penjelasan yang sebenarnya, jika engkau benar-benar wanita yang pandai maka tidaklah terlalu sulit untuk menjawabnya.

Sang Dewi Retna Dumilah berkata kepada suaminya dengan sopan. Sang Prabu menurut ajaran dari guru-guruku, mereka hanya menjelaskan tentang tujuannya saja. Makom lima itu apabila disebut di dalam hati sebanyak lima ribu dhikirnya hal ini tidak boleh dipertanyakan lagi. Yang pokok menjalankannya saja, demikianlah keterangan dari saya.

Sang Prabu berkata, itu benar dinda demikian memang sudah cukup tetapi seseorang yang sudah menguasai ilmu

haruslah mengerti asal usul ilmu tersebut agar semua keinginannya berhasil. Kalau demikian halnya belum cukup, pepatahnya makan setiap hari tidak bisa kenyang, padahal yang pokok makan sekali kenyang selamanya dan puas selamanya, tidak akan pernah merasa lapar lagi.

Dinda, aku sangat kagum kepadamu karena kau mempunyai kelebihan yang tidak ada pada orang lain. Walaupun kau hanya seorang wanita tetapi apabila engkau sudah berhasil menuntaskan ilmu akan menakjubkan.

Sang Dewi berkata dengan lembut, aduh junjunganku, terima kasih atas perhatian Sang Nata, tetapi haruslah diingat segala sesuatu tidak bisa dipastikan.

Sang Nata terkejut dan berkata, aduh dinda mengapa kau bisa berkata begitu. Apakah dirimu sudah merasa cukup, kalau begitu kanda merasa sangat senang dan bersuka cita.

Sang permaisuri berkata sambil menyembah, aduh Sang Prabu, meskipun saya ini bodoh dalam ilmu tetapi paduka belum tentu mengerti akan kemampuan saya walaupun saya ini hanyalah seorang wanita.

Sang Nata lalu berkata, dinda janganlah kau salah mengerti. Kau tetap wanita yang utama, istriku yang sungguh setia serta cerdik. Untuk itu cobalah kau jelaskan lagi.

Sang Dewi Retna Dumilah berkata dengan hormat kepada suaminya. Aduh Sang Prabu, kalau tidak salah hal demikian itu disebut makom lima. Disebut lima karena hal tersebut merupakan sareat agama. Dalam aturan agama Islam, wajib sholat lima waktu, Magrib, Isak, Subuh, Luhur dan Asyar. Hal tersebut dilakukan setiap hari berbakti kepada Allah siang dan malam. Selanjutnya berdhikir lima ribu kali itu bertujuan untuk mengetahui diri kita yang sebenarnya. Sebenarnya dalam diri manusia itu dibagi dalam tiga golongan pokok yang pertama disebut Baital Mukaram, kedua Baital Mukadas dan ke tiga Baital Makmur, ketiganya manunggal. Bersatunya rasa dalam hati merupakan kelengkapan dhikir kepada Allah. Dari situlah menjadi kewajiban dari dhikir lima tambah bulatan tiga, demi-

kianlah Sang Nata. Lima ditambah bulatan tiga, pertama artinya puluhan, ratusan dan ribuan, kemudian dengan demikian disebut lima ribu yang menjadi kesatuan hati. Sedangkan arti bulatan tiga ialah bersatunya hati. Bersatunya hati tersebut menjadi pujian dhikir kepada Allah. Demikianlah asal mulanya Sang Nata, untuk itu jalankanlah berdhikir limaribu kali dari sekarang hingga nanti. Oleh sebab itu dhikir harus benar-benar dipahami sebab hal tersebut merupakan bersatunya Tuhan, lan yasik ni adi, wala sama iwala, singani kalbu ngabdi mukmina, la yimil wadingi, artinya Bahwa bumi langit sekalipun tidak bisa memuat zatku, tetapi seorang mukmin yang sungguh-sungguh sentosa dan taat akan dapat memuat zatku serta menjadi saksiku yang sebenarnya. Demikianlah Sang Nata, cukup sekian keterangan dari saya, selanjutnya bergantung kepada Sang Nata. Apabila ada kesalahan mohon maaf karena saya masih bodoh dalam ilmu.

Sang Nata lalu berkata, aduh dinda engkau memang benar-benar wanita yang pandai, tidak kesulitan dalam memberikan keterangan. Sungguh aku tidak menyangka akan hal ini. Sebetulnya hal tersebut sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa apabila kau dianugerahi kelebihan. Sebaiknya kau bersyukur, untuk itu janganlah menjadi sombong karena akan membuat celaka.

Sinom. Rasa Obah Ngesti Tunggal (1866). Sang Prabu berkata pelan, aduh dinda karena kau sudah mengerti dan tidak kesulitan lagi, aku akan bertanya kepadamu lagi tentang hubungan wajib Sholat dengan kehidupan manusia. Sholat yang diwajibkan bagi semua manusia itu, bagaimanakah asal mulanya, tindakannya serta aturan-aturannya dalam rukuk sujud dan duduk serta pengucapan doanya, mohon kau jelaskan dengan benar sehingga aku bisa puas.

Sang Dewi Retna Dumilah, berkata dengan lembut kepada Sang Nata. Daulat paduka, saya akan mencoba menjawab menurut ajaran dari guru saya sudah almarhum. Manusia mukmin itu bisa digambarkan seperti seorang Maharsi. Sekarang saya mohon perhatian Sang Nata.

Asal mula dari Sholat tersebut, yaitu dari kehidupan ruh yang pada waktu itu hidup dalam diri seseorang yang taat kepada Tuhan dan menjalankan perintahNya, dan berjanji selamanya sujud di hadapan Allah. Kemudian Allah bersabda, kuna payakun, maka terciptalah manusia seperti kita. Sedangkan ruh yang tidak taat menjadi setan dan ruh yang taat kepada Allah tetap selamat sampai sekarang. Inilah asal mula sholat itu. Selanjutnya Sholat itu terbentuk dari api tetapi bukan api yang menyala melainkan api kehidupan. Maksudnya hal ini terdiri dari empat bagian pokok, antara lain napsu Aluamah (serakah), Amarah (angkara murka) serta Supiyah (menyembah berhala), dan satu lagi Mutmainah (sabar lagi tenteram). Semuanya mempunyai maksud serta tempat yang berbeda-beda. Aluamah maksudnya mempunyai sifat yang serakah, hitam warnanya, tempatnya ada di dalam usus kita. Amarah sifatnya mudah marah serta pembenci, tempatnya ada pada telinga kita berwarna merah sedangkan di dalam tubuh kita terletak pada empedal. Ini semua sudah pasti ada dalam tubuh kita. Selanjutnya Supiyah mempunyai sifat ingin memiliki segala sesuatu, tempatnya di luar ada pada mata kita, berwarna kuning, tempatnya di dalam, ada dalam limpa kita. Mutmainah mempunyai sifat pendiam, menerima segala sesuatu dengan tawakal, tindakannya suci, tempatnya di hidung, berarna putih, tempatnya yang di dalam tubuh ada pada ginjal. Sedangkan rukun itu asalnya dari angin tetapi bukan angin biasa yang berhembus melainkan angin nafas yang memberi kehidupan di dunia ini. Hal ini merupakan tali kehidupan untuk selalu dekat kepada Tuhan. Tali kehidupan itu dibagi menjadi empat pokok, yaitu napas, tan napas, anpas serta nupus. Semua itu menye-limuti tubuh kita, baik tubuh kasar maupun halus dan semua itu juga mempunyai maksud. Napas itu merupakan angin yang mengikat jiwa Sang Aji, tempatnya ada disela-sela hati kita. Tannapas ke luar melalui hidung dan tinggal dalam diri kita selanjutnya menjadi satu ikatan dengan kehendak kita, tempatnya ada di pusar. Hal ini disebut juga Jamingul badan, yaitu 'napas' yang ada dan tinggal dalam diri kita. Sedangkan Anapas melalui telingga ini yang selanjutnya menjadi tali ruh

yang sejati. tinggal dalam jantung kita, dan menyebar ke seluruh tubuh tanpa membebani hidup, dari napas-napas kehidupan yang ada dalam tubuh lainnya. Nupus melalui ke dua mata kita, jalan dari jantung menuju ke sanubari, menyatu dengan dengan napas dan tinggal selamanya. Sedangkan yang dimaksud sujud itu, asal mulanya dari air tetapi bukan air laut bukan pula air sumur atau air kali tetapi air kehidupan, yaitu Rububiyah. Artinya air sukma yang bisa memberi kehidupan dalam tubuh kita. Air kehidupan tersebut dibagi menjadi empat hal penting, yang disebut dengan mani, madi, wadi serta maningkem semuanya menjadi darah yang disebut ruh. Empat hal tersebut bersatu membentuk tubuh kita. Kemudian ruh dibagi menjadi empat hal penting. Pertama ruh jasmani, ke dua ruh nurani, ke tiga ruh kaniyah dan ke empat ruh hewani. Ruh Nurani adalah pikiran ruh kaniyah nyawa. Sedangkan ruh hewani artinya tindakan sesat yang juga disebut hawa napsu, yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Demikianlah penjelasannya, bahwasannya semua hal tersebut sudah digariskan dan semoga Sang Aji mengeri akan hal ini. Ada lagi yang merupakan asal usul Sholat.

Asal mula Sholat dari bumi tetapi bukan bumi tanah, bukan pula bumi yang ada di atas maupun di bawah melainkan "bumi jisim nikirah" yang melingkupi kehidupan dalam tubuh kita yang disebut juga Bumi Mulia. Artinya bumi yang suci yang memuat Surga dan Neraka. Jisim Nikirah maksudnya tubuh kita ini memuat empat hal pokok. Pertama Bumi Besi artinya kulit, ke dua Bumi Saloka artinya tulang, ke tiga Bumi Kuningan artinya otot, ke empat Bumi Perunggu artinya daging. Semua golongan Bumi Mulia ini merupakan bagian tubuh kita. Dan semua itu menjadi bagian hidup kita. Hidup kita dibagi menjadi empat hal pokok yaitu Adeq (berdiri), Rukuk (membungkuk), sujud (menyembah) serta Linggih (duduk). Semua ini menjadi ciri manusia yang hidup. Asal mula hidup terbentuk dari api, angin, air dan tanah. Itulah zat-zat dari luar tubuh kita yang membuat hidup. Maka harus diingat asal mula manusia terbentuk itu, agar kehidupan antar manusia menjadi berguna.

Untuk itu wajib Sholat lima waktu, artinya menyembah kepada Allah yang Maha Suci yang memberi kehidupan. Demikianlah keterangan saya, cukup sekian dulu. Menurut saya hal ini sudah cukup untuk menjalani kehidupan. Kalau ada kesalahan sudilah kiranya Sang Prabu memberi petunjuk tentang aturan-aturan Sholat.

Sang Prabu berkata kepada permaisurinya, Sang Retno Dumilah. Dindaku yang pandai, engkau sudah menuntaskan ajaran yang utama serta menguasai semuanya dengan sem-purna.

Sang Dewi Retna Dumilah berkata kepada suaminya Sang Raja. Sang Prabu, saya mohon penjelasan lagi semoga Sang Prabu bersedia menjelaskan tentang makom ke enam yang isinya tentang napsu amarah.

Sang Prabu berkata kepada permaisurinya Sang Dewi. Dinda perhatikanlah dengan baik. Saya akan memulai menjelaskan tentang makom enam yang isinya tentang ruh yang disebut napsu amarah. Hal ini sebenarnya kurang tepat karena masih menyalahi perintah.

Begini tepatnya bahwa 'ruh' itu masih merupakan bagian dari kehidupan kita. Artinya pengertian tentang ruh itu adalah manusia sejati. Untuk itu pertimbangkanlah hal ini dengan Makom yang ke lima yang sudah kau baca di depan. Manusia itu sebenarnya bagian dari hati manusia sejati, maksudnya manusia yang belum pernah tercemar oleh hawa nafsu yang buruk, semata-mata masih seperti ruh, ruh yang suci. Begitulah sebenarnya sudah sesuai dengan ajaran yang memuat aturan, seperti ini "kulir suka minamira, robbi", artinya adanya rûh tersebut adalah kehendak Tuhan sendiri. Sedangkan napsu amarah tidak termasuk golongan ruh yang suci tetapi ruh yang sudah tercemar oleh napsu amarah (makom enam), sehingga tidak termasuk dalam golongan ruh dan dinamakan napsu amarah. Dengan Demikian menimbulkan kesalahpahaman dalam pengertian tentang ruh. Demikian lebih jelasnya bahwa asal mula ruh yang sudah tercemar tadi adalah akibat dari sifat-sifat yang buruk (hawa napsu amarah), selanjutnya mempe-

ngaruhi manusia yang sejati. Jadi ruh itu tidak bisa diperkirakan. Napsu Amarah itu merupakan tindakan yang keliru karena bukan ruh. Sebab ruh itu termasuk dalam golongan suci dari Tuhan, sedangkan amarah itu dinda, tergolong perasaan was-was. Jadi hal-hal yang tidak baik janganlah sampai mempengaruhi manusia karena akan menjauhkan hubungan dengan Allah. Sesuai dengan perintahNya yang berbunyi ananapas la amara tubisungi, maksudnya di manapun tempatnya iblis itu selalu menggoda agar kita berbuat jahat. Itulah pertanda bahwasannya roh jahat dapat mempengaruhi ruh baik. Oleh karena itu perhatikanlah bahwa sesungguhnya tidak mudah mendapatkan ilmu, haruslah teliti dalam menentukan perasaan, peka dalam menangkap ajaran yang diajarkan oleh sang guru, jangan hanya asal menerima tetapi tidak mengetahui. Oleh karena itu harus berani bertanya akan ajaran yang diberikan oleh sang guru. Jangan sungkan-sungkan agar nantinya lebih pandai. Sekaligus untuk mengetahui sampai di mana kemampuan yang dimiliki sang Guru. Apabila dia pandai pasti tidak akan menemui kesulitan dalam menjawab pertanyaan murid-muridnya. Demikian sebaliknya apabila tidak menguasai akan tampak sampai di mana kemampuannya. Keadaan yang demikian biasanya membuat sang guru menjadi mudah gusar. Tetapi sudah menjadi nasibmu bahwa perintah guru harus dilaksanakan tanpa banyak bertanya. Akhirnya penilaian bergantung pada dirimu sendiri.

Sang Dewi Retna Dumilah kemudian bertanya kembali kepada Sang Aji. Daulat Sang Prabu, sekarang saya merasa sudah mengerti maksud penjelasan Sang Aji, perasaan saya menjadi tenang dan hati saya terbuka. Duh Sang Prabu hamba mohon penjelasan lagi mengenai arti dari Makom Tujuh yang disebut "Ati Siri", dan apa sebabnya sehingga juga dinamakan Aluamah, saya kurang begitu jelas.

Sang Prabu menjawab kepada istrinya Sang Dewi Retna Dumilah, memang benar dinda, bila Kyai Guru mengatakan bahwa Aluamah adalah Siri dan Siri adalah Aluamah. Oleh sebab itu sekarang akan saya terangkan karena hal itu

memang kurang tepat. Artinya hal itu belum sesuai dan selaras, namun tidak menjadi masalah berhubung memang belum diketahui. Dan menurut pendapatku orang yang memiliki ilmu bila tidak memahami adalah bagaikan serangga yang tidak memiliki mata.

Sekarang perhatikanlah, saya jelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan Siri tersebut. Siri sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan Aluamah. Sebab yang dinamakan Latipah Siri termasuk golongan hati. Latipah Siri artinya adalah rasa dari manusia sejati, suatu rasa yang tergolong dalam rasa suci, rasa yang sangat halus, namun hal ini sebenarnya masih kurang tepat karena dapat terpengaruh dengan perasaan yang lain. Keadaan demikian itu ada karena tergabungnya albansadnu siri dan bilkawadisi yang artinya rasa yang masih saling mempengaruhi. Itulah yang dimaksud istilah "Siri" merupakan rasa dari manusia yang sejati, yaitu rasa yang sangat halus. Sedangkan yang disebut napsu Aluamah dapat disebut pula watak yang serakah, yakni antara lain sifat angkara murka, bersenang-senang makan dan minum-minum. Hal demikian menyebab-kegelapan rasa dan kegelapan hati, oleh sebab itu Siri bukan Aluamah. Sekarang sudah jelas, bahwa ternyata Aluamah bukanlah Siri, dan Siri tidak dapat disamakan dengan Aluamah, karena akan menjadikan kesalahanpahaman. Apabila belum bisa membedakan akan keliru dalam penafsirannya. Sebagai bukti ada ajaran benar yang berbunyi pan aue ngaduwika kalawan napsu kalati benjanbeki, artinya bahwa musuhmu yang utama adalah napsu yang ada dalam dirimu, yang terletak di antara lambungmu. Oleh karena engkau sekarang sudah mengeriti akan apa yang saya jelaskan bahwa Aluamah itu bukanlah Siri, selanjutnya engkau harus menjaga tingkah lakumu. Jalan-kanlah Riyadah, yang artinya mengurangi makan dan tidur. Mengurangi kesukaan bepergian (pesiar) serta jenis-jenis kesenangan lain yang membangkitkan hawa napsu, supaya rasa menjadi bersih tidak tercampuri hawa napsu. Sebab apabila tidak demikian pasti akan tersesat, jatuh dalam kesengsaraan. Hak ini sesuai dengan ajaran yang berbunyi, "wudbanga awahu tuwin pamisluhu kamasa lan lilkalbi intalmiltu lan alaihi, lan

yaltas astat rukahu yalas?" Artinya bahwa siapa menuruti hawa napsunya tindakannya itu seperti hewan buas. Jika ter-kabul apa yang diinginkan akan bergembira tetapi bila tidak akan nampak hilang perasaan manusiawinya. Oleh sebab itu hal tersebut harus dihindari karena hanya akan menjadikan kesengsaraan dalam hidup, dan pesanku jangan sampai kau lupakan ajaran ini. Hal itu harap kau perhatikan sungguh-sungguh dalam hati bahwasannya untuk mendapat ilmu kesempurnaan itu harus mempunyai tekad yang bulat serta tindakan yang utama dalam lahir maupun batin. Apabila aturan ini kau jalankan pasti akan berhasil dan akan mendapat keselamatan dari Allah baik di dunia maupun akhirat.

Penggawene guna trussing ngati (1935), Sang Retna Dumlilah berkata kepada suaminya Sang Prabu Jatiwasesa. Saya sudah mengerti semua yang dimaksud. Dan sekarang hati saya merasa tenang, semuanya jelas karena sudah sesuai dengan aturan, sehingga akan mantap dalam bertindak dan akan saya pegah teguh hal ini.

Sang Prabu saya hendak bertanya lagi. Bagaimanakah perihal Makom delapan yang disebut Chapi. Mohon Sang Prabu berkenan memberi keterangannya. Dan lagi, mengapa chapi juga disebut Supiyah. Saya benar-benar belum bisa membedakan ke duanya, saya masih bingung. Saya mohon penjelasan yang tepat supaya nanti tidak bingung serta salah dalam menafsirkan dan terlanjur tidak mengerti artinya. Jika tidak diberi penjelasan yang tepat tentu akan tumpang tindih sehingga keliru dalam pemahamannya dan akan merugikan bagi kita sendiri di dunia maupun akhirat, serta tidak tahu apa yang seharusnya kita kerjakan.

Sang Prabu berkata kepada permaisurinya Sang Dewi. Dinda sebenarnya hal itu demikian, dalam belajar suatu ilmu apabila tidak bisa memahami bukannya menjadi baik malahan menjadikan bingung. Kalau sudah bingung pasti tidak akan berhasil, dan kehidupannya menjadi sengsara. Oleh karena itu dirimu harus hati-hati apabila belum jelas segeralah bertanya.

Sekarang saya akan menjelaskan dan perhatikanlah dengan baik, bahwasannya Supiyah tidak disebut Chapi karena tidak termasuk dalam golongannya. Demikian untuk lebih jelasnya bahwasannya chapi adalah juga Latifah Chapi. Artinya, meliputi pengetahuan tentang hal yang kasar dan halus. Disebut dengan latifah chapi karena mengandung maksud manusia sejati yang sudah sempurna ilmunya, artinya sudah benar-benar menguasai tetapi hal ini sangat sulit untuk dijalankan. Karena banyak godaannya serta harus selalu waspada dalam bertindak kebajikan supaya menjadi suci hatinya. Apabila hati sudah benar-benar suci segala tindakannya sesuai dengan perintah Tuhan maka akan mendapat kasih dan pertolongan Allah di alam gaib. Itulah dinda yang dimaksud latifah chapi artinya sudah sekehendak dengan Allah yaitu sudah menjalankan segala perintahNya. Hatinya menjadi tenang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu. Perintah yang berbunyi, "masalu-furihi" dan "kamiskatupiha misbakunig" artinya demikian, bahwa pancaran dari hati seorang mukmin yang sentosa itu dapat digambarkan bentuknya bagaikan lentera dan dian yang menyala, menerangi kiri kanannya (sekelilingnya). Hal itu merupakan bukti bahwasannya Chapi itu tidak bisa dicampuri oleh nafsu Supiyah. Arti nafsu supiyah yaitu semua keinginan buruk yang membuat agar hati tidak bersih. Sehingga perbedaan antara supiyah dengan chapi tampak, bahwa chapi bukan supiyah artinya chapi hanya mencakup hal-hal keselamatan dan suci tidak tercampur dengan hawa nafsu, hatinya selalu bersih. Hati yang bersih itu mencakup segala perintah Allah sehingga bertambah kewaspadaannya dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Jadi perhatikanlah perbedaan antara chapi dan supiyah tersebut.

Kesimpulah chapi tidak boleh dicampur dengan supiyah karena memang bukan golongannya. Untuk itu jauhilah nafsu supiyah karena latifah chapi sudah selaras dengan segala perintah Allah. "Waladi najaubu, pinalanah winor, diyane um subulanan." Artinya, barang siapa berani melawan hawa nafsu dan tidak terpengaruh oleh godaan baik lahir maupun batin dan taat akan perintah Allah Yang Maha Suci, maka akan

mendapat jalan keselamatan yang menuju kepada Tuhan Allah Yang Maha Agung. Demikianlah perintah tersebut memang benar adanya apabila kau tidak bertindak demikian pasti tidak akan berhasil. Tetapi jika mendapatkan rintangan itu permasalahannya lain. Sebab chapi dapat digolongkan dalam ruh, ruh supiyah yang suci, seumpama air masih benar-benar jernih. Ruhaniyah itu menyatu, menyatu dengan kehendak dalam kehidupan di dunia ini. Artinya telah mencakup semua perintah Allah yang sudah diberikan. Jika sudah demikian, harus tetap tinggal di dalam hati karena merupakan keluhuran hati untuk menjadikan seorang mukmin yang sungguh-sungguh, dan berdhikir ismudati yang sesuai dengan ajaran. Waman kanapi adihi, akmafahuwa mor pil akirati alma, waadolhu sabilan. Artinya orang yang hidup di dunia dengan mata buta, besuk di akhiratpun demikian pula tidak dapat melihat jalan yang benar. Itu tindakan bodoh karena tidak akan mengetahui hakekat ilmu. Demikian itu sudah menjadi jalan penerang untuk mengetahui perbedaan antara supiyah dengan chapi. Untuk itu lakukanlah supaya mendapat wahanu.

Selanjutnya Sang Dewi Retna Dumilah berkata kepada suaminya Sang Raja. Junjunganku, sekarang saya sudah menerima penjelasan yang benar-benar sesuai. Sekarang hati saya sangat jelas dan puas akan keterangan ilmu tersebut. Sekarang saya tidak bimbang lagi serta tidak terpengaruh akan ajaran yang lain. Hati saya sudah mantap lahir dan batin. Sekarang saya minta penjelasan lagi tentang apa yang dimaksud Makom Sembilan yang disebut dengan Akafa, juga Mutmainah itu. Hal ini membuat bingung hati saya. Mengapa campur aduk antara Akefa dengan Mutmainah, padahal Akefa itu juga mutmainah. Mengapa hal itu salah tetapi tetap dilakukan. Apabila tidak demikian bagaimana dan jika ada kesalahan mohon Sang Prabu sudi memberi keterangan tentang kebenaran ataupun kesalahannya supaya tidak membingungkan.

Sang Raja berkata kepada permaisurinya, memang benar pertanyaanmu dinda, hal ini memerlukan ketelitian. Sebenarnya di dalam makom sembilan disebutkan bahwasannya akefa

juga mutmainah itu kurang tepat dan keliru. Perhatikanlah, saya akan menjelaskan kebenaran dari makom sembilan, akefa itu sebenarnya bukan mutmainah, maksudnya begini. Makom Akefa itu artinya lebih mencakup sempurna utama dalam segala perintah Tuhan. Sabar, tawakal dalam menyembah Allah, itu merupakan tindakan yang baik dan teguh hati agar benar-benar sentosa. Aturan yang demikian itu bunyinya, layuk raful chaku wigatine biririjali walakin tukrafur rijali bilakli, artinya, tindakan benar dari seseorang tidak bisa ditilik dari orang tersebut tetapi dari tindakannya. Maksudnya seseorang dalam bertindak itu ada yang baik dan buruk, semua itu tampak dari adat kebiasaan. jadi kelakuan itulah merupakan bukti nomor satu. Sedangkan nafsu Mutmainah artinya tenteram, sabar, tawakal, semua itu menjadi penuntun hati agar selalu dekat kepada Allah dengan berdhikir ismudatun. Oleh sebab itu sebenarnya mutmainah menjadi tempat akefa dan ke duanya akan menyatu tenteram dalam hati. Benar-benar akan dituntun oleh Allah, seumpama lampu listrik sinarnya memancar menerangi jalan hingga sampai kepada Allah. Hal tersebut sudah selaras dengan ajaran Allah yang berbunyi, muntacharaba ileyashe dzabrad atcharabtuili, idirangan. Artinya barang siapa dekat dengan Allah, Allah juga dekat dengan orang itu, demikian itu merupakan kasih Allah kepada manusia. Untuk itu jangan ragu-ragu menuruti perintah Allah karena apabila taat kepada perintahNya pasti akan berhasil apa yang menjadi keinginanmu. Kiranya sudah cukup , dan seumpama bercermin jangan sampai tersilaukan, supaya menjadi baik di dunia dan akhirat dan jangan sampai bertidak keliru.

Retna Dumilah berkata kepada Sang Raja. Junjunganku, lega rasanya hatiku menerima keterangan yang begitu jelas. Mudah-mudahan dapat menjadi patokan dalam hidup saya dan penerangan di hati. Kusnul kotimaha, semoga mendapat berkat dari Sang Raja, dan saya mengucapkan terima kasih atas keterangan yang diberikan.

Nglaras rasa ngesthi tunggal (1866). Sang Dewi Retna Dumilah berkata kembali kepada Sang Raja. Jika paduka ber-

kenan di hari saya mohon penjelasan tentang Makom Sepuluh yang disebut Jamingul Badan. Bagaimana arti aturan-aturan serta tindakannya karena pelajaran yang sudah saya terima, dalam Makom Jamingul Badan hanya dhikir Allah saja. Jika saya tidak mengerti akan salah tangkap dan akhirnya tindakan saya tersebut sia-sia, dan hati selalu bimbang, akan apa yang harus diperbuat. Selanjutnya bertindak tanpa pikir panjang. Pada hal jika bertindak sembarangan lama-kelamaan hati menjadi kacau, tidak percaya kepada diri sendiri, akhirnya tindakan yang sudah baik bisa menjadi buruk. Lain halnya dengan yang sudah mengerti, hatinya tenang, mantap kepercayaannya, tindakannya terampil tidak ragu-ragu lagi baik lahir maupun bathin teliti dalam penglihatan, tidak keliru lagi akan apa yang dilakukan baik di dunia maupun akhirat. Oleh sebab itu supaya berhasil harus mengerti dengan sungguh-sungguh, karena apabila bertindak sembarangan tanpa dimengerti itu namanya tersesat diperjalanan, penyesalan yang terlambat, dan akan tersesat selamanya. Maka sebaiknya saya harus bertanya sampai sejelas mungkin tentang apa yang dinamakan Jamingul Badan. Dan setelah saya nanti mengerti, mohon di terangkan lagi bagaimana tindakan saya selanjutnya. Untuk itulah paduka harus memberi keterangan kepada saya.

Sang Prabu berkata kepada permaisurinya Sang Retna Dumilah. Duh dinda pujaanku, sungguh kepandaianmu melebihi para lelaki, dan semua yang menjadi kehendakmu itu benar adanya. Saya tidak akan ragu lagi memberi keterangan kepada mu, sebab sudah menjadi kewajiban. Kebetulan Kyai Budiman Ibnu bin Muchamad Kasan juru kunci di Ngendra Rukmi mungkin dia dapat memberi penjelasan atas semua pertanyaanmu, sebab dia sangat menguasai ilmu kebatinan.

Sang Retna Dumilah bertanya kepada Kyai Budiman. Kyai Budiman, coba terangkan perihal Makom Sepuluh sejelas mungkin sehingga hatiku mantap.

Kyai Budiman berkata dengan hormat kepada Sang Retna Dumilah. Aduh junjungan hamba, pertanyaan paduka tentang makom sepuluh yang juga disebut jamingul badan tersebut.

Apabila saya boleh memberi keterangan, bahwasannya yang disebut Makom Sepuluh atau Jamingul Badan itu, artinya semua badan kita ini tetapi bukan badan kasar ini melainkan badan halus. Adapun tindakan berdhikir dalam makom sepuluh, kita harus memusatkan pada badan-badan halus, badan-badan yang tidak terlihat yang disebut dengan Lataib yang artinya kebijaksanaan. Jamingul Badan boleh disebut juga Lataib Jamingul Badan, artinya macam-macam golongan kebijaksanaan. Mudah-mudahan paduka selalu ingat akan artinya. Apabila sudah mengerti dan jelas akan Jamingul Badan, selanjutnya perhatikan tentang semua golongan lataib, yaitu pertama lataib ruh, ke dua lataib siri, ke tiga lataib kalbu. Hal ini diperjelas lagi dalam ajaran yang berbunyi "Wamuraki batul lan kalbu, artinya menilik hati, "Wanuraki batul lan siri" artinya menimbang rasa, "Wamuraki batul raki" artinya menilik ruh, ke tiga hal ini harus benar-benar diperhatikan.

Saya akan menjelaskan perihal menilik hati, menimbang rasa, dan menilik ruh. Yang pertama menilik hati, langkah-langkahnya akan saya terangkan dengan jelas. Menilik hati itu maksudnya jangan sekali-kali melakukan tindak angkara murka, menuruti hawa nafsu, agar sentosa dalam hati dan terhindar dari segala godaan. Selain itu hanya satu yang ada dalam hati yaitu Tuhan Allah. Hal itu selaras dengan ajaran yang berbunyi, pan Allahuma anisma, bikurbi kawamlak mangke, kulu bana biku-bika, lan walatu changnipa, demikian artinya duh Allahku semoga engkau memenuhi jiwaku dan hanya dengan kasih Allah saja, saya dapat menahan hawa nafsu. Ilachang dina ika gherik, yang artinya terhadap barang dan manusia. Hanya satu saja yang ada yaitu Allah sendiri. Yarobal ngalamin yang artinya aduh Allah Yang menguasai jagad dan isinya. Demikianlah keterangannya tuan putri. Untuk itu jalankanlah siang malam. Jadi Petunjuk Allah demikianlah yang disebut menilik hati yang disebut juga mukminkas. Sedangkan menimbang rasa, adalah cara dan tidak supaya mendapat ampunan, yaitu harus bersih darahnya, maksudnya tidak ceroboh dalam hal makan makanan yang dilarang dalam agama Islam. Jadi apabila darah sudah bersih, membuat hati menjadi tenang, suci serta rahayu.

Dengan demikian sudah sesuai dengan kehendak Allah. Jika sudah bertindak demikian, senantiasa akan ingat kepada Allah Yang Maha Kuasa. Itulah yang dimaksud dengan menimbang rasa. Di samping itu harus melakukan dhikir lima waktu kepada Allah, sesuai dengan aturan yang berbunyi Chob aflabbamdzjakkehe atau zakkahu, artinya bila menjalankan aturan dengan sungguh-sungguh akan mendapat keberuntungan serta hati menjadi bersih.

Yang ke tiga menilik ruh demikian tuan putri keterangannya bahwasannya kita ini manusia yang tidak berdaya apabila tidak ditolong oleh Allah. Untuk itu dalam hidup kita harus tawakal, menerima kehendak Yang Kuasa, bisa menahan hawa nafsu, sentosa di dalam hati tidak punya keinginan akan segala sesuatu. Hatinya tenang, tidak takabur ataupun menyombongkan kepandaianya. Jika sudah berbuat demikian, itulah yang disebut menilik ruh dan disebut juga mukminas. Demikianlah keterangannya tentang apa yang dimaksud dhikir Jamingul Badan. Jika tidak mematuhi aturan tersebut, pastilah akan sia-sia walaupun sudah bersungguh-sungguh tetap juga akan tersesat dan akhirnya terpengaruh setan. Aturannya sudah ada tuan putri, dan harus dijalankan. Bunyinya, min amrarobi, artinya ruh itu bagian dari penyangga tubuh kita ini. Demikianlah keterangannya. Oleh sebab itu tuan putri bila manusia pandai dalam menilik hati, ruh dan rasa, itu sudah bisa disebut suci sampai pada budi pekertiya dan selalu dalam lindungan Allah. Sekarang Sang Putri, paduka harus berusaha mengerti akan penjelasan saya perihal makom sepuluh, yaitu dhikir Jamingul Badan dan saya berdoa agar Sang Putri berhasil. Tetapi perlu diingat sebagai manusia tidak lama hidup di dunia, semua pasti akan mati dan bila sudah mati tidak mungkin akan kembali lagi. Ingatlah akan hal ini. Di dalam ajaran disebutkan, kulu napsin daikul madat reke, sumailen, dan turjangun, artinya setiap orang itu akhirnya pasti akan mati, semua manusia yang mati akan menghadap kepada Allah. Ini adalah ajaran yang benar. Untuk itu paduka harus berpribhatin semoga mendapat ampunan. Besuk bila hari kiamat tiba usahakan agar kita tidak

banyak berdosa di hadapan Tuhan Allah. Untuk itu kita harus berbuat baik agar masuk surga. Cukup sekian dulu keterangan dari hamba. Kiranya sudah cukup, apabila paduka ingin bertanya lagi tentang yang lain saya berharap jangan sungkan-sungkan. Saya sudah mempersiapkan semua yang dikehendaki paduka, perihal ajaran keselamatan. Jadi jangan khawatir apabila sewaktu-waktu ingin bertanya saya selalu siap menjawab dengan senang hati.

Sang Retna Dumilah berkata kepada Kyai Budiman Ibnu bin Muhamad Kasan. Terima kasih atas penjelasanmu tentang ajaran Jamingul Badan, sekarang hatiku merasa sangat senang, jelas dan lega serta puas dan tidak ragu lagi, semoga tetaplah lestari.

Dalam mengabdi kepada Sang Raja Jatiwasesa, di Kerajaan Ngendra Mulya selanjutnya aku berharap agar kau menjadi penasehatnya.

Kyai Budiman lalu menghaturkan sembah kepada Sang Retna Dewi Dumilah. Junjunganku, segala perintah paduka akan saya junjung tinggi, semoga terkabul semuanya.

Sang Nata kemudian berkata lembut kepada Kyai Budiman. Saya sebagai saksi hanya berharap agar semuanya dapat terkabul. Kemudian Kyai Budiman memberikan sembah kepada Sang Raja. Berkah tuan akan saya junjung sampai sanubari, kiranya dapat menjadi pegangan hidup hamba.

Karya padhang trusing kalbu (1935), Sang Prabu berkata lembut kepada permaisurinya Sang Retna Dumilah. Sekarang bagaimana perasaanmu, apakah sudah benar-benar mantap.

Sang Dewi Retna Dumilah berkata kepada Sang Raja. Daulat tuanku, sekarang perasaan hatiku sudah sangat puas, benar-benar jelas. Tetapi Sang Prabu saya mohon kesediaan Sang Prabu untuk menjelaskan perihal Makom Sebelas yang disebut Natekott.

Kemudian Sang Prabu berkata, aduh dinda permaisuriku yang cantik serta pandai, dan tidak ada dua di dunia ini. Sekarang lanjutkan bertanya kepada sang juru kunci. Kyai Budiman

Ibny bin Muhamad Kasan, jangan khawatir dinda, saya percaya akan kemampuannya, semua keterangannya pasti tidak akan mengecewakan.

Kemudian Sang Permaisuri berkata kepada suaminya Sang Raja. Daulat tuanku, saya sudah membuktikan kemampuannya, selanjutnya saya akan mengajukan pertanyaan lagi. Kemudian Sang Retna bertanya kepada ki juru kunci. Kyai saya ingin penjelasan darimu perihal tarbiyah makom ke sebelas yang juga disebut Natekott. Bagaimanakah arti serta tindakan yang harus dilakukan, karena saya belum jelas tentang Natekott, dan apabila tidak mengerti pasti tidak akan berhasil.

Kyai juru kunci berkata kepada Sang Dewi Retna Dumilah. Daulat tuanku, saya siap memberi keterangan tentang apa yang dimaksud Natekotti. Sebenarnya demikian, tarbiyah Natekotti itu dari tarbiyah yang berarti mendidik dan juga sebagai penuntun. Sedangkan Natekott, artinya pengucapan atau ajaran dalam ilmu kebatinan, demikianlah keterangannya. Jadi Natekott termasuk dalam golongan latifah nafsu. Latifah keadaan halus dari nafsu, sedangkan nafsu artinya semua keinginan. Jadi Natekott bila diucapkan secara keseluruhan akan menuntut kepada tindakan yang utama. Hal ini harus diperhatikan dan diingat. Demikian sebenarnya tentang Natekott tersebut. Kemudian kesucian hati itu berasal dari kejadian-kejadian yang ditimbulkan oleh Natekott. Sebagai bukti firman-firman dari Tuhan Yang Maha Esa yang membuat ketenangan. Itulah sifat Tuhan yang selalu melingkupi dunia dan diturunkan dalam Natekott. Jadi Natekott merupakan pusat keadaan ini tuan putri, sebab itu harus sentosa tidak boleh menganggap mudah karena dari situlah asal dari dunia ini. Segala larangan terdapat dalam Natekott. Jadi Natekott itu sebagai pegangan tuan putri, mata, telinga, hidung serta ucapan dan rasa akan berkumpul dalam sanubari. Sang Putri, memang manusia itu dikendalikan oleh sanubari, yaitu yang berasal dari Natekott sehingga manusia dapat mengatur akan apa yang mempengaruhi sanubari. Demikianlah Kanjeng Ratu perihal turunnya gaib. Kegaiban akan turun ke ubun-ubun, lalu berhenti ke otak turun lagi ke

mata, telinga, hidung, mulut kemudian turun lagi, ke sanubari lalu menyebar memenuhi badan dan bergerak menghidupi badan kita. Demikianlah Sang Putri perhatikanlah baik-baik tentang Natekott tersebut. Harus berhenti bersih dan budi pekerti baik supaya ruh paduka tenang di badan. Demikianlah keterangan mengenai penglihatan yang benar. Sesuai dengan ajaran panutan kita yaitu Nabi Muhamad utusan Tuhan, demikian bunyinya, krokadis dhawuh umuni : Alkayitsu mandana napsuhu dan wnagamil limabakdal maoti. Artinya bahwasannya manusia itu harus selalu waspada, hati-hati akan jiwa raganya, dan inilah yang disebut mempersiapkan bekal bila besuk mati. Demikianlah Jeng Ratu Retna Dumilah junjunganku. Penjelasanku perihal Natekott, sekarang terserah kehendak paduka. Betul ataupun salah terserah paduka, hamba sekedar menjalankan tugas. Tidak lain bila ada kesalahan, sudilah paduka memaafkan.

Sang Retna Dumilah cepat-cepat menjawab kepada Kyai Budiman. Bapak saya sudah dapat menerima semua penjelasanmu. Puas rasa hatiku dan akan saya simpan sampai ke hati.

Sang Prabu berkata lembut kepada permaisurinya Sang Retna Dumilah. Sekarang, bagaimana dinda rasa hatimu, apakah benar-benar sudah mantap. Sang Retna Dumilah menjawab hormat sekarang saya benar-benar sudah puas.

Sang Prabu berkata kembali kepada permaisurinya Sang Retna Dumilah yang sangat dicintainya. Dinda, saya berharap engkau beristirahat dahulu, besuk saya lanjutkan kembali supaya tenteram dalam beberapa hari.

Sang Retna Dumilah lalu menjawab, daulat tuanku. Kemudian memerintahkan kepada sang kyai, bapak engkau kuijinkan mundur dari hadapanku, besuk bila perlu saya akan mengutus untuk memanggilmu, sebab sekarang sudah waktunya untuk beristirahat. Kyai Budiman lalu memberi hormat dan mengucapkan rasa terima kasihya.

Demikianlah selesai sudah saresehan tersebut, mereka pulang ke rumahnya.

Kemudian diceritakan, bahwa tidak antara lama setelah Sang Raja dengan permaisurinya ke luar, terlihat Kyai Budiman Ibny bin Muhamad Kasan akan menghadap. Setelah Kyai Budiman menghadap, Sang Raja lalu berkata. bagaimana keadaanmu kyai dalam menghadap ini.

Kyai Budiman menjawab dengan hormat kepada Sang Raja dan permaisurinya, sangat sukalah hati hamba, berkah paduka berdua akan saya junjung tinggi menjadi pegangan hidup sampai ke anak cucu. Berkah paduka itu ibarat mengalirnya air, menghidupi saya serta semua rakyat.

Sang Prabu berkata lembut kepada kyai juru kunci. Mudah-mudahan dikabulkan oleh Allah Yang Maha Suci, Sang Dewi Retna Dumilah mengamini perkataan Sang Aji.

Sang Retna Dumilah berkata kepada suaminya Sang Raja. Duh junjungan hamba, saya memohon kelonggaran hati paduka untuk memberi penjelasan perihal Tarbiyah napi isbat. Sebab swaktu saya mendapat ajaran dari ki guru belum jelas. Dan apabila saya mohon keterangan yang sebenarnya ki guru hanya menerangkan tentang pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar dan harus dijalankan sampai mati. Hanya demikianlah kata-katanya, malahan saya sering ditakut-takuti.

Sang Prabu berkata dengan halus kepada permaisurinya. Dinda hal demikian itu memang sudah menjadi kebiasaan. Pengetahuan selalu dirahasiakan supaya tidak banyak orang mengetahui.

Sang Retna Dumilah heran dalam hatinya. Kemudian ia berkata kepada Sang Raja. Lalu saya harus berbuat apa jika paduka tidak berkenan memberi penjelasan yang sebenarnya.

Sang Raja berkata dengan lembut kepada permaisurinya Sang Dewi Retna Dumilah. Aduh pujaan hatiku, janganlah khawatir akan penjelasan Tarbiyah napi isbat dan tindakan-tindakan yang harus kau jalankan. Saya ijinkan untuk bertanya kepada Kyai Budiman Ibu bin Muhamad Kasan juru kunci Ngendra Rukmi. Kebetulah sudah menghadap kepadaku, dengarlah penjelasan dia.

Sang Dewi Retna Dumilah lalu berkata kepada Kyai juru kunci. Bapak saya mohon penjelasan tentang Napi isbat dan aturan-aturannya agar diriku menjadi mantap, dan tindakan-ku tidak tersesat. Kyai jangan sampai tidak berhasil sebab apabila tetap tidak mengerti akan menjadi bahan ejekan dan menimbulkan rasa kecewa, baik kecewa di dunia maupun akhirat. Cepatlah memberi penjelasan yang sebenarnya. Saya mengijinkan dengan senang dan dengan hati yang bersih. Semua penjelasanmu tentang Napi isbat akan saya terima.

Sembah sujud hamba kepada Sang Dewi, ijinkanlah hamba memberi penjelasan tentang Napi isbat dengan teliti kepada tuan putri.

Napi isbat adalah tarbiyah yang tinggi dan penting. Dan diketahui tuan putri juga bahwa setinggi-tingginya ilmu apabila tidak dimengerti akan kepentingan dan tujuannya. Itulah pdoman kuat sebagai penerang jiwa, untuk menjadi mukmin yang sentosa dan berhati bersih, yang sesuai dengan perintah Allah.

Wor Rasa Sanget Limut (1866). Tuan putri, napi isbat itu patokannya ada tujuh macam. Pertama, ukub kolbu, ke dua nahan nafas uwos, ke tiga ingat akan tulisan yang disebut angalirik korup, ke empat ingat akan tulisan La, ke lima ingat akan Illoha. Yang dimaksud adalah taat akan perintah Allah, ke enam ingat akan Rasulullah, artinya membuang nafsu dengan cepat. Selanjutnya bilangan yang ke tujuh, yaitu ingat akan wilangan ganjil disebut juga wilangan ganjil wor (hasil bercampurnya bilangan ganjil). Demikianlah Kanjeng Ratu tidak hanya cukup menerima perintah dari sang guru yang mengajar saja, karena hasilnya nanti belum pasti. Itulah yang namanya belum sempurna dalam belajar ilmu, sebab belum teliti dan tindakannya sering keliru sehingga akan tersesat dan tidak berhasil. Akhirnya bosan dan berhenti di tengah jalan, hatinya gelap. Untuk itu sekarang saya akan menjelaskan tentang napi isbat serta tindakannya supaya tuan putri menjadi sangat jelas.

Napi artinya tidak ada, isbat artinya yang menetapkan keadaan, demikian untuk lebih jelasnya. Tuhan Allah itu tidak

ada tetapi ada Hyang Agung, artinya kata tidak ada Tuhan itu maksudnya bahwa Tuhan itu tidak ada yang menyamai (Tiada Tuhan selain Allah). Hal ini menandakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat. Demikian artinya tuan putri, semoga menjadi jelas. Dengan adanya Allah merupakan bukti bagi makhluk semuanya untuk menyadari bahwa apabila tidak ada Allah semua tidak akan terjadi di dalam kehidupan ini. Inilah bukti bahwa Allah itu benar-benar tidak ada yang menyamai di dunia ini. Bumi langit serta semua isinya itu merupakan bukti yang nyata adanya Allah Yang Maha Agung. Dalam lahir dan bathin kita harus menyadari bahwa hidup kita karena Tuhan, yaitu Tuhan Yang Kekal. Selanjutnya barang siapa yang tidak percaya kepada Allah disebut orang kafir. Demikian pula seseorang yang mengaku sebagai wujud dari Allah disebut juga orang kafir. Hal inilah menandakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat. Demikianlah artinya tuan putri semoga menjadi jelas. Selanjutnya aturan berdhikir Napi isbat dari Jamingul Badan atau Makom Sepuluh, tempatnya pada pusar kita. Lalu pengaturan nafasnya dengan pelan di tarik ke atas, di tempatkan dalam Makom Sembilan, yaitu akefa yang letaknya di antara ke dua payudara kita. Dari dada kemudian ditarik ke atas lagi, di tempatkan pada makom sebelas yang disebut Natekott tempatnya ada di dahi kita. Kemudian berputar turun ke Makom enam, yaitu ruh yang tempatnya ada di bawah payudara sebelah kanan, selanjutnya nafas di tarik pelan. Menuju ke Makom delapan yang disebut Chapi, tempatnya berdekatan dengan ruh atau mungkin juga di depannya, nafas ditarik dengan cepat melalui pundak sebelah kanan. Kemudian berputar turun melalui pundak sebelah kiri dan berputar lagi menuju Makom ke tujuh yang juga disebut siri, tempatnya berdekatan dengan sanubari agak ke depan pengaturan nafasnya cepat dan lambat, sementara diperlambat selanjutnya turun dan ditarik dengan pelan menuju makom lima, yang juga disebut sanubari, tempatnya ada di bawah payudara sebelah kiri dan hanya berjarak selebar jari. Kemudian memejamkan mata dan berdhikir mengucapkan Allah : Allah manggon.

Kyai Budiman berkata, daulat tuanku, cara menarik nafas harus diikuti dengan kata-kata pujian, Haillah Haillolah. Demikian aturannya, bermula dari makom sepuluh : la, lalu naik ke makom sembilan : I, selanjutnya naik ke makom sebelas; Illololha, semua ini harus dilakukan dengan khidmat. Selanjutnya ke makom enam terus ke makom delapan dengan membaca illi, lalu menuju ke makom tujuh : la, masuk ke makom lima yang tempatnya di sanubari. Di situ ucapan kata : la, lalu nafas ditarik dan menuju ke makom sepuluh. Ini dilakukan berkali-kali sampai akhirnya perasaannya seperti lepas dan dekat dengan Tuhan Allah.

Sang Retno Dumilah berkata lembut kepada Kyai Budiman. Ya bapak, sekarang hatiku menjadi jelas dan mengerti serta sudah selaras dengan akal budiku. Sekarang saya ingin mengetahui tujuh syarat yang diceritakan dahulu, sebenarnya apa yang dimaksud karena jika tidak dimengerti namanya mengabaikan ajaran. Serta jelaskan tentang aturan-aturan dan tindakannya, karena jika tidak mengerti dengan benar akan tidak selaras akhirnya tidak berhasil. Demikian seumpama anak kerbau akan kebingungan terhadap arah dan tujuannya pada akhirnya tersesat di tengah perjalanan.

Kyai Budiman berkata dengan hormat kepada Sang Dewi Retna Dumilah. Daulat Sang Dewi, memang demikian seharusnya tidak boleh ke luar dari ajaran. Saya sekarang akan mencoba memberi penjelasan tentang ke tujuh syarat tersebut. Yang pertama, Ukup kolbi sebenarnya artinya mengaliri semua la-taib itu. Maksudnya membutuhkan akan kesempurnaan batin. Yang seiring dengan memperkuat seluruh anggota badan agar selalu ingat kepada Allah sehingga hati tetap tenang dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Agung bahwasannya dia merupakan satu-satunya zat yang tidak ada yang menyamai maupun menyerupai serta tidak dapat digambarkan. Selanjutnya menahan nafas artinya mengeluarkan nafas yang ada di bawah pusar dari Jamingul Badan dengan perlahan-lahan dan jangan sampai terengah-engah serta harus menghilangkan hawa nafsu sedikit demi sedikit. Ke tiga ingat akan tulisan yang disebut

juga Nglirik tulisan, artinya memusatkan pikiran dari pusar sampai otak. Serta mata tetap memandang pada tulisan Ilhaku, artinya , Laiha Allah Maha Agung itu ada keberadaannya, pundak sebelah kanan tulisan il, artinya tidak terdapat dalam diri kita, sedemikian hingga hati menjadi tawakal. Di situ tercantum aturan Allah yang menunjukkan bahwasannya Tuhan Allah memang harus ada. Sesudah itu lalu mencipta ujud : la, artinya mencipta serta membukakan mata manusia. Bentuknya kelihatan seperti kita, bersatunya dengan badan tidak terlihat dan hilang dari penglihatan. Sebenarnya diri kita ini adalah kehendakNya yang dikarunia wujud pribadi yang berujuf jiwa dan raga. Yang paling penting ingat akan tulisan tersebut dan apabila kita sudah mengerti maksud dari tulisan itu akan mengetahui yang kita lakukan.

Kita harus memperhatikan tindakan yang baik dan buruk, dan hati-hati dalam bertindak. Ini yang dimaksud dengan selalu waspada karena akan menjadi contoh bagi sesama. Hal ini sudah selaras dengan kehendakNya. Untuk itu selalu ingatlah tulisan itu, karena jika demikian kita akan mengerti tentang hekekat Allah.

Gatinipun papadhang trusthaning kalbu (1935) yang ke empat ingat akan makna dari tulisan : ala, arti dari : la, itu illolah atau disebut juga lamak ujudi makujud illolah. Pengucapan lamak bud illolah hu, artinya tiada Tuhan selain Allah. Hal itu artinya Allah hanya satu atau esa, tidak ada yang lain, suci keadaannya tetapi kesuciannya tidak seperti suci di dunia ini. Untuk jelasnya, tulisan : la, menetapkan bahwa Allah itu ada. Oleh sebab itu manusia harus percaya serta patuh kepadaNya. Selanjutnya patuh maksudnya, bertindak baik lahir dan bathin dan hatinya selalu taat kepada Tuhan Allah. Dan apabila bertindak jujur pasti akan menemukan jati diri kita, ingatlah akan makna yang tertulis. Ke lima ingat akan Allah, maksudnya yaitu hidup kita harus selalu taat kepadaNya serta beriman kuat. Hal ini akan tampak dari tingkah laku dan budi pekerti, serta lebih banyak bertindak dari pada bicara. Kemudian banyak berprihatin, dan berpuasa, dengan tujuan menahan hawa

nafsu, ini menunjukkan kesetiaannya kepada Tuhan Allah. Oleh sebab itu harus ada perubahan dalam diri kita dan semua badan lataib. Artinya segala sesuatu yang halus. Maka kita akan menjadi bijaksana serta selalu ingat taat kepadaNya Ia yang memberikan segalanya, baik di dalam kebijaksanaan maupun pengetahuan akan hal-hal yang tidak tampak (halus). Sesuai dengan perintah yang sudah yaitu mangani labina, ngalimangala, maulalohu serta bimalamyaklam. Artinya barang siapa yang hendak mengerti dan menjalani perintah Allah dengan benar-benar, Allah pasti akan memberi apa yang diminta. Segala sesuatu yang belum pernah kita alami, itu juga sudah digariskan oleh Allah. Yang ke enam ingat Rasulullah, yang artinya melepasikan nafsu dari bilangan ganjil. Yang maksudnya, kita harus berani melawan segala bentuk nafsu angkara murka. Sebenarnya ketenteramanlah yang selalu kita harapkan yang berguna bagi bathin. Hal itu merupakan contoh menuju kesempurnaan. Untuk selanjutnya bilangan ganjil tersebut terdapat dalam rasa, ruh dan hati. Ini juga disebut wilangan tiga. Sebenarnya rasa berarti utusan, sedangkan ruh berarti badan halus. Yang ke tiga hati, artinya memberi pengetahuan akan segala hal yang terjadi. Jadi sejak awal memang sebagai petunjuk. Untuk lebih jelasnya, hati memberi tugas kepada rasa, namun rasa hanya menjalankan perintah dari ruh. Sedangkan ruh dari kehendak kita. Ke tiganya mempunyai kekuatan yang ampuh dalam melakukan tugas masing-masing, oleh sebab itu ketiganya disebut sebagai sikap dalam hidup, ketiganya menghidupi tubuh manusia. Untuk itu perlu menjadi isyarat dhikir napi isbat serta perlu diingat dan tidak boleh lupa sedikitpun. Tepatnya berbunyi, wainal lan ngamaul akla lan kumaba, kiyata fain huma, dzahabab akla kaumdang habu nira, artinya sebenarnya menyebutkan bahwa golongan itu sebetulnya menjadi budi pekerti, untuk itu jangan sampai hilang karena bila budi perti yang baik tersebut hilang maka akan urung niatmu. Yang ke tujuh ingat akan bilangan ganjil, artinya hasil dari bilangan ganjil maksudnya adalah bahwasannya manusia itu sudah mampu menghimpun doa dalam hati, yaitu hari yang sudah melingkupi ruh dan rasa. Ruh dan rasa yang sudah menyatu

dan selaras di dalam hati sampai ke sanubari, itulah yang disebut dengan Majenun Allah. Manunggalnya rasa dan ruh dapat dirasakan di dalam hati. Kemudian terkabullah tujuannya dan firman Allah turun dalam bentuk yang jelas. Seumpama tulisan dalam kertas sangat jelas tanpa kesulitan dalam membaca. Hal inilah yang dinamakan keberhasilan dalam mempelajari bilangan ganjil tersebut dan sesuai dengan ajaran agama. Perintahnya menyebutkan, alkayis sumandan ku, napsuhu, wangamila lima serta bakdalmawdati. Artinya yang dimaksud waspada itu adalah manusia yang selalu teliti pada dirinya dan sudah bisa menyiapkan bekal di hari kiamat. Oleh sebab itu perlu menjalankan dhikir napi isbat dan melaksanakan perintah rukun sebagai syarat dari tujuh hal pokok tadi.

Secara ringkas yarat dari tujuh hal tersebut agar mudah dimengerti serta dapat membatasi dengan ilmu nyata. Yang pertama, Tenang hatinya dan selalu percaya kepada Tuhan Allah, taat, patuh serta mengasihi Allah. Ke dua, hati selalu percaya, maksudnya selalu lapang, tawakal dengan segala cobaan. Ke tiga, bersih hatinya artinya tenteram dan bathin selalu suci serta hanya memuji kepada Allah. Ke empat, kebaikan semua kehendak Allah dan tidak akan murtad. Ke enam. Mawas diri itu perlu artinya mengutamakan keselamatan, rendah hati, sabar dan berani, menerima segala godaan dengan tawakal. Ke tujuh, mengerti segalam kepentingan, maksudnya selalu waspada karena hal ini merupakan jalan menuju kesempurnaan. Oleh sebab itu apabila tidak mencakup semua tujuh syarat napi isbat tersebut maka tidak akan mengerti. Apabila tidak menjalankan ke tujuh hal tersebut akan batal serta hilang semuanya bagai diterpa angin. Ini berarti tidak mengindahkan ajaran ilmu sejati itu. Hanya cukup sekian keterangan hamba tentang perlunya tarbiyah Napi Isbat itu. Dan apabila tidak dilakukan pastilah tidak akan berhasil. Untuk itu sekarang terserah kehendak paduka, benar atau salah perihal terbiyah Napi Isbat, sudah saya jelaskan dengan sesungguhnya.

Kanjeng Ratu Dewi Retna Dumilah berkata dengan halus kepada Kyai Budiman. Ya Bbapak, sekarang hatiku sudah puas,

baik lahir maupun bathin. Engkau memang orang yang pandai dan tidak pernah mengecewakan bagi seorang murid, pantas menjadi guru semua orang. Belum pernah aku menemukan orang seperti dirimu, tuntas dalam ilmu pengetahuan, baik budi pekertimu serta sangat jelas bila memberi keterangan. Sebab itu, aku ucapkan banyak terima kasih, karena hatiku sudah menjadi terang, dan akan saya camkan hal ini selamanya.

Dan sekarang saya percaya bahwa dirimu benar-benar menguasai dalam ilmu, serta membuat hatiku tidak bimbang lagi.

Maskumambang. Wisikane amadhangi trusing ati (1935). Kyai Budiman Ibnu bin Muhamadin, juru kunci Ngendra Rukmi. Ketika itu Sang Raja berkata dengan lembut kepada permaisurinya Sang Retna Dumilah, sekarang apa yang akan kau lakukan setelah menerima penjelasan dari sang juru kunci, perihal tarbiyah napi isbat, apakah sudah jelas. Dan cobalah kau pertimbangkan dengan apa yang pernah diajarkan oleh guru-gurumu yang terdahulu.

Sang Dyah Retna Dumilah berkata dengan hormat kepada Sang Raja. Daulat Sang aji, tentang tarbiyah napi isbat jelas sekali penuturan dari Kyai Budiman dibandingkan dengan guru-guru saya yang terdahulu, karena keterangan yang saya terima pada waktu itu belum begitu jelas sehingga saya ragu-ragu untuk bertindak. Berbeda halnya dengan apa yang dituturkan oleh si juru kunci, Kyai Budiman Ibnu bin Muhamad Kasan di Ngendra Rukmi. Memang sungguh pandai serta menguasai ilmunya. Semua pertanyaanku dijawab dengan jelas. Sehingga hati saya menjadi terang dan tidak ada lagi rasa bimbang, sangat sesuai lahir dan bathin. Tampaknya tidak ada lagi seorang guru yang sanggup menyamai bapak juru kunci di Ngendra Rukmi, kecuali hanya kehendak Allah. Apabila hanya keterangan mengenai ilmu, tampaknya sulit menemukan yang seperti bapak kyai di Ngendra Rukmi. Sekarang hati saya sudah merasa sangat mantap karena penjelasannya sudah sesuai baik lahir maupun bathin tanpa kesalahan sedikitpun. Oleh sebab itu, gusti, saya mohon agar Kyai Budiman tetap menjadi guru saya, baik di dunia sampai akhirat dan menjadi penasehat kerajaan.

Sang raja berkata kepada sang permaisurinya Sang Dyah Retna Dumilah. Ya, dinda mulai sekarang ia akan tetap menjadi saksi akan hal ini serta meminta Kyai Budiman Ibnu bin Muhamad Kasa.

Budiman, sekarang engkau kuminta untuk menjadi guru bagi istriku Sang Dewi Retna Dumilah. Untuk seterusnya segala kehendak Sang Dewi untuk menyempurnakan ilmu kebatinan maupun kanuragan untuk mendapat keselamatan di dunia maupun akhirat.

Kyai Budiman berkata kepada Sang Raja Jatiwasesa, sambil menyembah. Aduh gusti junjungan hamba serta seluruh rakyat di Ngendra Rukmi, hamba menghaturkan sembah bakti semoga mendapat berkah dari Sang Aji agar selamat selamanya.

Sang Prabu berkata kepada Kyai Budiman serta istrinya Sang Dewi Retna Dumilah, ya Budiman semoga terkabul.

Dinda, dikarenakan masih banyak kesempatan, lanjutkanlah dalam mempelajari ilmu-ilmu kebatinan selanjutnya.

Sang Dewi Retna Dumilah berkata kepada Kyai Budiman, bapak saya minta penjelasan tentang kelanjutan dari ilmu tarbiyah yakni yang disebut tarbiyah ukub, bagaimanakah penjelasannya. Karena pada waktu menerima penjelasan tentang tarbiyah dari guru saya yang dahulu saya belum begitu jelas. Berhubung keterangan yang saya dapat belum tepat sehingga sampai sekarang saya belum mengerti tentang arti tarbiyah.

Sang juru kunci berkata sambil menyembah kepada Sang Dewi. Saya mohon agar Sang Dewi berkenan untuk menceritakan kembali ajaran yang telah diterima supaya hamba dapat mengetahui benar atau salahnya akan ajaran tarbiyah yang telah diterima agar saya nanti mudah membetulkannya.

Sang Dyah Dewi Retna Dumilah berkata dengan lembut. Kamu memang benar, untuk itu cobalah perhatikan dengan baik. Saya akan menceritakannya. Yang dimaksud ukub itu, artinya mengalirkan segala lataib. Seluruh perasaan terhadap jus, kuku, wulu, padha, dhikir pribadi demikian ajarannya. Namun setelah menerima wejangan tersebut diminta mengucap-

kan di dalam hati, dalam dhikir dan semedi. Oleh sebab itu dalam hati saya belum bisa menerima. Akhirnya sampai sekarang tidak mengerti dan saya merasa ragu.

Kyai Budiman menjawab, dengan mengurangi rasa hormat akan pertanyaan paduka, sesungguhnya hal itu tidak masuk di akal, sebab tidak dapat secara lahiriyah diteruskan ke dalam bathin. Oleh sebab itu sulit untuk dijalani melainkan memang menyebabkan kebimbangan. Dari pertanyaan Sang Dewi, saya mencoba menjelaskan kepada Sang Dewi, apa arti dari ukub tersebut.

Sebenarnya menurut aturan yang sesungguhnya, sudah cocok dengan agama Islam yang luhur dan mulia. Pokok-pokok dari tarbiyah tersebut memiliki arti didikan juga bisa disebut pengajaran tentang kebhatinan. Sedangkan ukub artinya mengheningkan hati atau memusatkan pikiran hanya kepada Allah. Artinya memusatkan penglihatan tersebut hanya satu terhadap Allah, tidak boleh berdua di dalam penglihatan, tidak boleh bercampur dengan yang lain. Selayaknya memang harus begitu dengan hal yang dimaksud tarbiyah ukub kolbi, yang diperuntukkan bagi para mukmin. Ajaran yang telah paduka terima sebagai jalan untuk menemukan tempat yang lebih lapang. Memang sudah saatnya paduka menjabarkan arti dari tarbiyah ukub, yang diartikan sebagai mengalirkan seluruhnya, yakni dari pada seluruh lataib tersebut dan seluruh jus, juga kuku, wulu serta dhikir, hal tersebut sesungguhnya adalah sudah benar namun masih samar-samar. Bahkan begitu tersamarnya sehingga tak satupun dari murid-murid yang mampu memahami. Begitu pula sebaliknya guru sendiri tidak banyak yang mengetahui tentang pokok-pokok ajaran. Jika ada anak cucu yang ingin minta penjelasan, ki guru tidak dapat menjelaskan, sudah terlanjur gusar sehingga akhirnya muridnya tidak dapat memahami. Seperti paduka meminta penjelasan, tidak dapat dijawab pada pokoknya harus percaya saja. Para guru yang seperti itu, asal bisa mengajar sudah merasa bangga dan sudah menganggap seperti kyai, juga beranggapan seperti pertapa. Bertingkah dalam mengajar tetapi tidak mengerti akan ilmunya, berani

menganggap dirinya sebagai kyai tanpa merasa sungkan. Terlampau cepat menganggap dirinya sebagai maharsi serta sompong dan berharap agar disegani dan dituruti segala perintahnya. Sebenarnya hal demikian itu hanya sesaat saja, lahir dan bathin berbeda. Hanya menipu diri lain halnya dengan yang bersahaja. Bersahaja dan tidak menaruh syak serta pandai seperti para pujangga ataupun pendeta kerajaan yang menguasai segala ilmu. Tidak kesulitan dalam ilmu kebathinan maupun kanuragan, bersusila pantas menjadi contoh sesama serta teliti dalam mengajar ilmu.

Sekarang saya akan menjawab perihal tarbiyah ukub yang telah disebut di depan. Demikian keterangannya. Ukub yang mengalirkan lataib itu, artinya pandai dan tajam terhadap jus tersebut. Jus mempunyai beberapa arti, yaitu kuku, wulu, padha dan dhikir pribadi, itu hanya arti semata-mata. Arti pandai dan tajam arti asalnya adalah dari ingat, sedangkan rasa artinya hidup. Hidup yang tidak tercemar oleh hawa hafsu, ruhnya suci, meresap ke seluruh tubuh, memancar dari sanubari yang suci sehingga hati menjadi suci. Itulah tindakan yang utama. Utama baik lahir maupun bathin tanpa didasari hawa nafsu, selaras dengan keadaan budi pekertinya, kegaiban akan menyelimuti seluruh tubuh. Sampai pada kuku, wulu, hawa dan semuanya akan teraliri oleh air maklumat dari Allah : Allah dhikir samya. Jika benar-benar sudah demikian, disebut dengan dhikir dari bagian tubuh itu, selanjutnya bersemadi kepada Allah. Jika hal itu sudah benar-benar dilakukan, dan tetap berdhikir ukub jiwa raga untuk Allah, hal demikian disebut dengan mukminkas. Selaras dengan aturan dalam agama Islam, yang bunyinya, ayayyaual, ladijwaamanusbirin wasabiruwarabita. Warabitu wattkullaha, langallakum, yatuplinun lawaneki, yang artinya seseorang yang menjadi mukmin harus memiliki kesabaran dalam menghadapi kesengsaraan, serta dengan sabar menyadarkan orang-orang yang keras kepala. Siap melawan serta takut dan mengasihi kepada Allah. Semua ini supaya mendapat keberuntungan dan keutamaan. Arti dari siap melawan, yaitu melawan hawa nafsu di setiap waktu dan berpri-

hatin. Jikalau tiada demikian tuan putri dalam belajar ilmu tidak akan berhasil, tersesat selamanya. Dalam melakukan dhikir ukub tidak boleh hanya mengucap di bibir saja karena akhirnya akan celaka. Dengan demikian tidak urung hanya akan menambah kegelapan di hati, serta tidak akan lagi dapat melihat jalan kebenaran. Demikianlah tuan putri, ini semua sudah layak dilakukan untuk bahan pertimbangan. Cukup sekian dulu penjelasan saya, selanjutnya terserah pada tuan putri.

Sang Dewi Retna Dumilah berkata dengan lembut kepada Kyai Budiman. Ya bapak, sekarang saya percaya kepada keeteranganmu. Memang sungguh-sungguh pandai dirimu dan patut untuk dicontoh serta tetaplah menjadi guruku.

Sang Prabu berkata sekaligus saksi. Ya Budiman sekarang saya akan menjadi saksi kalian, sebagai seorang guru dan murid. Semoga lestari dalam mengajar, serta jadilah orang tua yang bisa mengasuh tuanmu Sang Retna Dumilah dan jangan sampai kurang satu apapun.

Selanjutnya Kyai Budiman berkata dengan hormat dihadapan Sang Raja. Daulat Sang Raja, berkat paduka saya junjung tinggi. Semoga melimpah sampai ke anak cucu.

Sang Prabu dan Sang Retna Dewi Dumilah segera masuk kembali ke istana. Sementara Kyai Budiman diijinkan pulang ke rumahnya.

Saya cukupkan sekian dulu, semoga berjumpa lagi pada jilid III yang lebih baik. Sayang bila para pembaca yang akhli dalam ilmu kebatinan tidak membeli karena semakin jelas pengetahuan yang saya sempurnakan. Cukup dengan membeli Serat Sri Jatiwasesa, tidak akan susah-susah berguru.

Saya mengucapkan banyak terima kasih dan maaf yang sebesar-besarnya atas semua kesalahan. Mudah-mudahan semua selamat. Ditandai dengan Sengkalan; Gatining pepadhang terusing ati (1935). Demikianlah pemberitahuan saya kepada para pembaca.

BAB III

KAJIAN SERAT JATIWASESA

3.1 Deskripsi Serat Jatiwasesa

Serat Jatiwasesa adalah sebuah naskah yang tergolong sebagai naskah kuno. Naskah ini dikarang oleh Raden Mas Panji Jayeng Kusuma. Selain mengarang naskah ini, beliau telah mengarang beberapa buah buku yang pada zamannya banyak dibutuhkan oleh pembacanya. Seperti juga serat Jatiwasesa yang berisi tentang ajaran-ajarannya bagaimana mencari kebenaran yang sejati menurut agama Islam. Buku-buku lain yang dikarangnya bertemakan pembinaan mental dan spiritual menurut ajaran Islam dan Jawa.

Raden Mas Panji Jayeng Kusuma adalah seorang pegawai Istana Keraton Surakarta Hadiningrat. Keraton ini adalah bagian dari Kerajaan Mataram, sebuah kerajaan besar di Jawa Pada masa lalu. Berdasarkan perjanjian Gianti, pada tahun 1755 Kerajaan Mataram dibagi dua, yaitu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat. Pada masa itu agama Islam telah dipeluk oleh krabat keraton. Untuk mengetahui kebutuhan pengetahuan spiritual, setiap keraton mempunyai penasihat agama. Kedua keraton tersebut masing-masing kemudian menjadi inti perkembangan kota Surakarta atau Solo dan Yogyakarta.

Sesuai dengan angka yang tertera dalam kalimat akhir dari naskah ini dan sekaligus sebagai penutup, tampaknya naskah ini selesai disusun oleh Raden Mas Panji Jayeng Kusuma pada tahun 1935. Melalui tanda tangan yang mungkin pemilik pertama buku ini, yaitu salah seorang yang tinggal di Cepu dapat diperkirakan bahwa Serat Jatiwasesa ini telah dijual ke pasaran pada tahun 1936. Nama pemilik itu sendiri tidak jelas. Pemilik terakhir dari naskah Serat Jatiwasesa sebelum dilakukan pengkajian adalah Bapak Hardjo Suminto. Beliau adalah salah seorang kolektor buku-buku kuno yang terutama mengandung ajaran-ajaran Jawa. Beliau pada saat ini bertempat tinggal di Klaten. Serat Jatiwasesa karangan Raden Mas Panji Jayeng Kusuma ini dicetak oleh NV Sie Dhian Ho, Solo. Harga jual menurut bandrol yang tertera pada sampul buku adalah setengah Gulden (F 0,50).

Secara fisik Serat Jatiwasesa relatif masih sangat baik. Dalam arti kata belum ada kerusakan yang berarti seperti halaman sobek atau hilang dan keratas berlobang dimakan serangga. Hanya di bagian pinggir buku yaitu bagian penjilidan, tampak usaha pemilik untuk memperkuat penjilidan dengan menggunakan perekat. Selain itu karena telah dimakan zaman, yaitu sekitar 56 tahun, kertas naskah ini telah menguning. Namun demikian foto penyusun, yaitu Raden Mas Panji Jayeng Kusuma masih tampak jelas di sampul buku.

Serat Jatiwasesa terdiri atas 69 halaman. Sebagai layaknya sebuah naskah kuno perwajahan kurang diperhatikan. Tidak terdapat daftar isi ataupun pendahuluan, di mana biasanya pembaca dapat mengetahui garis besar isi dari seluruh karangan. Pada halaman pertama bahkan pada sampul naskah pembahasan sudah langsung masuk ke dalam isi. Halaman pertama berperan juga sebagai sampul buku. Naskah ini dicetak di atas kertas linen. Halaman pertama yang berfungsi juga sebagai sampul dicetak dengan kertas yang lebih tebal. Panjang naskah 20 cm dan lebar 15 cm.

Serat Jatiwasesa disusun dalam suatu bentuk gabungan yaitu antara prosa dan wirid, sehingga tidak mengenal tanda

mitra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra ini adalah bahasa Jawa dengan ragam campuran pula, yaitu ragam Jawa "kromo" dan "ngoko". Ragam bahasa Jawa "kromo" digunakan oleh penyusun untuk memberi pengantar dan penutup cerita, juga digunakan oleh permaisuri raja kepada raja, yaitu suaminya, dan juru kunci kepada raja dan permaisurinya dalam dialog cerita tersebut. Sementara itu, ragam bahasa Jawa "ngoko" digunakan oleh raja kepada permaisuri dan juru kunci, serta permaisuri kepada juru kunci.

Serat Jatiwasesa ditulis dalam huruf Jawa. Bentuk tulisan bulat telur dan tegak. Tulisan teratur, baik dan mudah dibaca. Hanya mengenai tanda baca sering kurang diperhatikan, terutama dalam hal koma atau titik. Seringkali kalimat disusun sangat panjang, hanya ditandai dengan koma. Pergantian dan penyusunan alinea sering pula tidak tepat. Dua kalimat yang sebenarnya masih berkaitan maknanya sering dipenggal dengan penggantian alinea. Hal seperti ini memang harus disadari, karena pada zaman dimana naskah ini ditulis belum terdapat aturan penulisan yang baik seperti sekarang ini.

Pada masanya tradisi bacanya disampaikan melalui "tembang macapatan". Hal ini terlihat dari pakem-pakem irama yang disertakan dalam naskah, seperti sinom, pangkur, dan mas-kumambang. Macapatan adalah tembang Jawa yang isinya antara lain berupa nasehat-nasehat dan pengetahuan, dan biasanya disampaikan pada saat ada acara-acara tertentu yang melibatkan banyak orang. Seperti "lek-lekan" pada saat malam Jum'at Kliwon atau sedang "jagong bayi".

3.2 Penokohan dan Ringkasan Isi Naskah

Dalam karya sastra, keberadaan tokoh memegang peranan yang sangat penting. Tokoh merupakan sarana bagi pengarang dalam menjalin peristiwa-peristiwa serta mengarahkan jalan cerita menuju satu tujuan melalui dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita yang bersangkutan. Dengan cara itu pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang diharapkan lebih mudah dicerna.

Dalam Serat Jatiwasesa tokoh utama yang ditampilkan oleh pengarang adalah raja dari negara Ngendra Mulya yang kemudian dalam naskah disebut dengan Sang Prabu Jatiwasesa. Permaisuri Raja yang bernama Dewi Diyah Retna Dumilah, dan seorang Kyai Guru atau juru kunci yang bernama Kyai Budiman Ibu bin Muhamad Kasan. Dialog-dialog yang dilakukan berbentuk wejangan-wejangan antara sang suami dengan isterinya yang dalam hal ini adalah antara Sang Raja dengan permaisurinya. Dan antara juru kunci dengan permasiri raja yang sedang mencari "kebenaran ilmu."

Sang Prabu Jatiwasesa ditokohkan sebagai seorang raja yang memiliki pengetahuan luas tentang kebenaran sejati dari ajaran-ajaran Islam. Demikian pula Kyai Guru atau juru kunci. Sementara itu, Dewi Diyah Retno Dumilah digambarkan sebagai seseorang yang haus akan pengetahuan dengan segala kebenarannya. Untuk itu ia telah mencoba belajar kepada beberapa guru agama, tetapi apa yang didapatkannya belumlah memuaskan hatinya.

Pada masyarakat Jawa yang bersifat paternalistik, yang berorientasi ke atas, tokoh seorang raja dan kerabat kerajaan tampaknya memang mewarnai karya-karya satra Jawa terutama yang berbentuk prosa. Ada semacam kesan bahwa dengan menggunakan tokoh-tokoh tersebut pengarang berhadap agar pesan-pesan yang akan disampaikan melalui karya sastranya itu lebih dihiraukan oleh pembaca ataupun pendengarnya. "Sabda Pandita Ratu" merupakan ungkapan tentang keampuhan dari apa yang dilontarkan oleh sang raja, yang pada masyarakat Jawa dipercaya sebagai titisan Dewata.

Serat Jatiwasesa menceritakan tentang seorang permaisuri raja yang bernama Dewi Diyah Retno Dumilah yang sedang mencari kebenaran sejati akan ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya. Permaisuri tersebut merasa kurang puas dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah ia dapat dari beberapa orang guru agamanya. Keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru agamanya terdahulu dinilai kurang jelas dan sulit dicerna. Karena itulah kemudian ia memohon kepada suaminya

yaitu Raja Negara Ngendra Mulya yang bernama Prabu Jatiwasesa untuk menjelaskan lebih lanjut.

Pada suatu kesempatan yang baik, yaitu pada hari Selasa Kliwon, di saat Sang Prabu Jatiwasesa duduk di Singgasana, Sang Permaisuri menghadap dan mengutarakan isi hatinya, bahwa ia ingin mendalami pengetahuan keagamaannya. Untuk itu, ia mohon kepada Sang Prabu untuk menjelaskan beberapa hal yang selama ini masih mengganjal di hatinya. Maksud dari Sang Permaisuri disambut dengan kegembiraan yang dalam oleh Sang Prabu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Sang Permaisuri Dewi Diyah Retno Dumilah dimulai dengan menanyakan apa yang dimaksud dengan guru sejati. Selanjutnya Dewi Diyah Retno Dumilah menanyakan tentang arti dan maksud beberapa ayat suci Al Qur'an seperti *patekah* atau Al Fateha dan Surat Khulhu. Selain itu Sang Permaisuri juga memohon penjelasan tentang sejumlah amalan-amalan seperti berzikir dan tauhit. Percakapan antara kedua suami istri selanjutnya juga berkembang pada ajaran tentang ilmu gaib yang terdapat pada nat, s, atau ayat-ayat penting dalam Al Quran menurut ilmu Tarekat (kesempurnaan).

Atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh sang raja, permaisuri merasa sangat puas. Melalui jawaban-jawaban yang diterima rasa bimbang Sang Permaisuri akan ajaran-ajaran yang pernah diterima dari guru agamanya telah hilang. Bersamaan dengan itu rasa puas dan bangga juga menyelimuti hati sang Prabu. Karena melalui pertanyaan-pertanyaannya yang kritis, Sang Prabu mengetahui bahwa istrinya merupakan orang yang pandai. Untuk lebih memperdalam pengetahuan istrinya tentang agama Islam, Sang Prabu memerintahkan juru kunci yang bernama Kyai Budiman Ibnu bin Muhammad Kasan untuk lebih lanjut membimbing Permaisurinya itu. Karena rasa kasih Sang Raja kepada permaisurinya itu, akhirnya sang juru kunci dinobatkan menjadi penasehat Kerajaan Ngendra Mulya.

BAB IV

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG

DALAM NASKAH SERAT

SRI JATIWASESA

4.1 Nilai Keagamaan

Seperi telah tersirat di bab-bab terdahulu bahwa naskah Serat Jati Wasesa termasuk ke dalam naskah keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam. Karena itu sebagian besar isi naskah berhubungan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Berbicara tentang agama, keimanan, dan ketaqwaan merupakan dua hal utama yang mewarnai kehidupan beragama seseorang. Begitu pula halnya dalam naskah ini keimanan dan ketaqwaan memegang peranan utama dalam pembahasan. Sehubungan dengan dua nilai utama tersebut, yaitu keimanan dan ketaqwaan yang erat kaitannya dengan dogma, yaitu sesuatu keyakinan dan bukan berasal dari pengetahuan (Kamus Antropologi, hal 35), penganalisaan lebih jauh sungguh terasa berat untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena kesucian dan keagungan ajaran agama itu sendiri.

4.1.1. Keimanan

Unsur keimanan yang pertama dijelaskan dalam naskah Jatiwasesa adalah tentang Keesaan Tuhan. Keesaan Tuhan ini dijelaskan melalui pembahasan serat "Kulhu".

"Kulhu Alloh huakhad, Alloh Husomad, lam yalid walam yulad, walamkayul lahu kuphuwan akhad".

Arti Surat Kulhu tersebut adalah: Allah bersifat Esa, Alloh menciptakan semua makhluk hidup, Alloh tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dalam naskah ini diceritakan bahwa Esa itu adalah tidak menyerupai, sehingga Alloh tidaklah berbentuk. Dikatakan juga bahwa Alloh itu maha tinggi, luhur, elok, mulia, agung, dan berkuasa.

Agama Islam merupakan agama yang mengakui keesaan Tuhan. Tuhan adalah suatu zat yang kekal dan berkuasa atas langit dan bumi serta berbagai sisinya termasuk manusia. Di hadapan Tuhan manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Ia diciptakan oleh Tuhan untuk mengemban segala perintah dan ajarannya di bumi. Makhluk lain yang menjadi ciptaan Tuhan adalah malaikat dan syaitan. Dalam kesempurnaannya malaikat dan syaitan dinilai kurang dibanding dengan manusia. Malaikat adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bertugas sebagai komunikator antara Tuhan dan manusia. Sedangkan syaitan yang dipercaya telah berkhianat kepada Tuhan keberadaannya akan selalu mengganggu manusia, untuk berbuat dosa atau ketidakbaikan. Syaitan ini pula yang telah membujuk Hawa sehingga ia melanggar perintah yang diberikan Tuhan atas Nabi Adam dan isterinya Hawa. Akibat dari itu Adam dan Hawa diturunkan ke bumi oleh Tuhan.

Menurut agama Islam Tuhan yang dikenal dengan Allah dipercaya sebagai Maha Pemurah dan Pengasih. Melalui do'a yang dipanjatkan kepada-Nya, manusia yang meminta akan diberiNya. Melalui penjelasan Serat Al Fatekah yang berbunyi: "Alhamdulillahi, Rehe, Rabil ngalamin. Dan arahmanirrahim maliki yaumidin iyya kana budu, wa iya kanas tangina, ihdina sirotol mustahim, sirotoladina angamta ngalaihim, goiril mahg-dubi ngalaihim waladdholin", juga dikatakan bahwa Tuhan Maha pemberi ampun. Dia akan mengampuni orang yang bersalah, asalkan orang tersebut benar-benar taubat dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Anugerah Tuhan yang senantiasa dirasakan oleh manusia yang perwujudannya antara lain

berupa hidup dan berbagai bentuk kehidupan merupakan suatu wujud dari kasih Tuhan.

Melalui penjelasan dari serat Al Fatikah pula dikatakan bahwa Tuhan berhak atas dari kiamat atau hari akhir. Agama Islam mengakui bahwa pada saatnya nanti dunia ini akan hancur. Semua isi dunia akan binasa. Pada saat itu semua orang yang mati akan dihidupkan kembali dan akan dimintai untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di bumi. Bila ia menjalankan segala perintah dan ajarannya maka akan mendapat pahala dan sorga sebagai tempatnya yang kekal di akhirat.

Melalui penjelasan serat Al Fatekah yang berbunyi :

“Alkamdulillahi rabil ngalamin, dan arahmanirokim maliki yaumidin, iyyakana budu wa iya kanas tangina. ihdinas sirotol mustakim. Sirotoladina anngamta ngalaihim, goiril mahgdubi iha ngalaihim waladdhalin”.

bahwa Tuhan maha pemurah, pengasih, dan penyayang. Melalui do'a yang dipanjatkan Tuhan akan memberi kepada siapa yang meminta pertolongan dan petunjuk kepada-Nya. Pada hari kiamat atau hari akhir Tuhan akan bertindak sebagai Hakim yang adil. Ia akan memberi hukuman kepada mereka yang melanggar dan ingkar terhadap segala perintah-perintah-Nya. Dan ia akan memberi keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kepada mereka yang taat akan perintah-perintah-Nya.

Pahala merupakan hadiah yang diberikan kepada manusia yang taat akan segala perintah-perintah-Nya. Sedangkan dosa merupakan ganjaran bagi mereka yang melanggar atas perintah-perintah-Nya. Pahala dan dosa merupakan ukuran bagi manusia, apakah tergolong kepada mereka yang masuk ke surga atau ke neraka. Surga digambarkan sebagai suatu tempat yang sangat menyenangkan, segala kenikmatan terdapat di dalamnya. Sedangkan neraka adalah suatu tempat bagi mereka yang berdosa, digambarkan sebagai suatu tempat yang penuh dengan penyiksaan.

Naskah Sri Jatiwasesa juga menyatakan bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia yang diutus oleh Tuhan ke

dunia untuk memberi petunjuk kepada manusia mengenai hal-hal yang baik dan buruk. Menurut naskah ini Nabi Muhammad merupakan guru yang sejati. Agama Islam mempercayai bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi yang terakhir dari serangkaian nabi-nabi yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai perantara untuk menyampaikan perintah-perintah dan ajarannya. Nabi Muhammad dipercayai sebagai nabi penyempurna dari ajaran-ajaran yang terdahulu.

4.1.2. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan unsur kedua terpenting setelah keimanan dalam kehidupan beragama, begitu pula dalam agama Islam. Keimanan dan ketakwaan merupakan rangkaian yang saling tidak dapat dipisahkan. Dalam bahasa Indonesia secara bebas ketakwaan dapat diartikan sebagai "menurut perintah". Sehubungan dengan ajaran agama Islam, ketakwaan ditujukan kepada segala perintah dan ajaran Allah Subhanahu wata'alah, yang melalui Nabi Muhammad SAW telah menurunkan wahyu-wahyunya bagi keselamatan manusia baik dalam menjalani kehidupannya di bumi maupun di akhirat. Seperti tersebut di atas umat Islam percaya bahwa segala perbuatan manusia pada saat hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan di depan suatu pengadilan yang agung di akhirat. Mereka yang taat akan segala perintah dan ajaran Allah akan masuk surga. Sehubungan dengan itu unsur-unsur ketakwaan yang dibahas dalam naskah Serat Sri Jatiwasesa adalah sebagai berikut.

Dalam naskah Serat Sri Jatiwasesa ketaqwaan bersumber dari surat Al Fatihah. Manurut naskah ini ada tujuh hal penting yang harus dilakukan oleh manusia dalam rangka mewujudkan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu mentaati segala perintah Allah, mengasihi Tuhan, beriman teguh dalam arti tidak menyembah Allah lain selain Allah, menahan hawa nafsu, sabar dan tawakal lahir dan batin, dan selalu taat kepada Tuhan baik dalam suka dan duka tidak boleh mengeluh.

Bila seseorang telah melaksanakan kesemua ajaran tersebut, orang itu telah dapat dikatakan sebagai seorang muslim yang

sejati. Dan orang tersebut akan mendapatkan pahala sebagai suatu syarat untuk masuk ke dalam surga. Pahala yang didapat manusia atas segala ketaatannya menjalankan segala perintah Tuhan merupakan suatu rahmat dari Tuhan. Lebih jauh diterangkan bahwa pahala adalah merupakan suatu keadaan tentang kesucian roh yang akibat dari terkumpulnya kalbu kebaikan.

Sholat lima waktu, yaitu Mahrib, Isak, Subuh, Luhur, dan Asyar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua umat Islam. Kegiatan sholat merupakan tali kehidupan untuk selalu dekat kepada Tuhan. Dengan sholat manusia akan selalu diingkatkan kepada Tuhan, sehingga ia akan teringat pula kepada segala apa-apa yang diperintahkan dan diajarkan. Tali kehidupan dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi manusia untuk berbuat baik dan jahat, yang kesemuanya itu masuk ke dalam tumbuh manusia melalui panca inderanya, seperti mata, telinga, hidung, kulit, dan mulut.

4.2 Nilai Sosial Kemasyarakatan

Selain nilai-nilai keagamaan, dalam naskah kuno Serat Sri Jatiwaseso juga terkandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dalam naskah ini yang memang tergolong dalam naskah keagamaan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai keagamaan yang memang menjadi pembahasan pokok. Dalam beberapa hal dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran agama, dalam hal ini agama Islam berperan sebagai pedoman sedangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang muncul dari pedoman itu merupakan abstraksinya. Tentunya dalam mengabstraksikan suatu ajaran dalam bentuk sikap dan tindakan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan juga ikut mewarnai. Sehubungan dengan hal itu nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan dari si pengarang naskah Serat Sri Jati Waseso ini sedikit banyak larut dan ikut mewarnai nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam naskah yang menjadi karangannya itu. Dalam pada itu terdapat dua nilai penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga dan nilai-nilai dalam hubungan sosial.

4.2.1. *Nilai-nilai Dalam Kehidupan Keluarga*

Setiap anggota keluarga yang tergabung dalam sebuah keluarga sangat mendambakan bahwa keluarganya itu dapat menjadi wadah kehidupan yang harmonis. Suasana seperti itu akan tercipta antara lain bila masing-masing anggota keluarga berperan seperti apa yang telah diamanatkan oleh ajaran agama Islam, di mana Tuhan sendiri telah menyatakan bahwa "hendaklah engkau hidup secara berdampingan antara suami dan isteri dengan penuh kasih". Hal ini juga jelas digambarkan, misalnya dalam ikrar perkawinan yang dilontarkan pada saat akad nikah sepasang suami-isteri.

Kerukunan antara suami-isteri jelas digambarkan dalam serat Sri Jati Wasesa ini. Rasa hormat antara Sang Prabu Jatiwaseso sebagai suami dengan Dewi Retno Dumilah sebagai isteri diungkapkan dalam penggunaan bahasa yang digunakan pada percakapan antara keduanya. Masyarakat Jawa mengenal tingkatan dalam penggunaan bahasa yaitu 'bahasa kromo' dan bahasa ngoko. Bahasa kromo digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dibanding dengan lawan bicaranya. Penggunaan bahasa ini dimaksudkan untuk menghormati lawan bicaranya itu. Berkaitan dengan itu rasa hormat Dewi Retno Dumilah sebagai isteri kepada suaminya juga antara lain tercermin dalam penggunaan bahasanya. Kepada suaminya Dewi Retno Dumilah menggunakan bahasa Jawa kromo.

Memuji merupakan salah satu bentuk pendekatan persuasif dalam menyangkut harga diri seseorang. Harga diri merupakan milik seseorang yang sangat berharga. Hubungan antara seseorang dengan yang lainnya akan berlangsung secara baik dan harmonis bila masing-masing yang terlibat dalam hubungan itu saling dapat menghargai antara satu dengan yang lain, begitu pula dalam hubungan suami-isteri. Sang Prabu Jatiwaseso dan Dewi Retno Dumilah yang ditokohkan dalam serat Sri Jatiwaseso ini memberikan satu contoh yang baik bagaimana sepasang suami-istri dapat saling menghargai. Kepada isterinya Sang Prabu Jatiwaseso senantiasa memberi sanjungan dan pujian. Ia selalu mengatakan bahwa isterinya adalah sese-

orang yang cantik dan pandai. Begitu pula sebaliknya Dewi Retno Dumilah senantiasa memberi pujian dan penghargaan kepada suaminya Sri Jatiwaseso, bahwa suaminya itu adalah orang yang pandai, memiliki pengetahuan luas, serta bijaksana.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno serat Sri Jatiwaseso yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, utamanya adalah hubungan yang baik antara suami dan isteri, sebenarnya juga merupakan perintah-perintah dan ajaran-ajaran dari Tuhan kepada manusia. Rendah diri, saling menghormati, dan saling mengasihi antara suami dan isteri serta dengan anggota keluarga lainnya merupakan resep yang diberikan Tuhan kepada manusia agar kehidupan berkeluarga di dunia ini dapat terselenggara dengan baik dan harmonis. Hubungan keluarga yang tercipta dengan baik secara luas akan berpengaruh juga terhadap kehidupan masyarakat. Karena masyarakat merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga. Bila hubungan antara anggota keluarga dalam keluarga-keluarga di masyarakat baik maka semestinya hubungan antar anggota masyarakat akan baik pula.

4.2.2. Nilai-nilai Dalam Hubungan Sosial

Nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial yang terkandung dalam Serat Sri Jatiwaseso ini umumnya berbentuk suatu resep tentang bagaimana kita harus bersikap dalam masyarakat. Secara khusus resep-resep itu berkaitan dengan penularan dan penerimaan pengetahuan baik itu merupakan pengetahuan keagamaan ataukah pengetahuan umum. Serat Sri Jatiwaseso mengisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting artinya bagi kehidupan manusia di dunia. Lebih jauh naskah ini menekankan bahwa "ilmu sangat penting artinya, bila di dunia kita tidak memahami ilmu, maka jiwa kita menjadi gelap dan penuh rasa kebimbangan, maka di akhiratpun kita akan buta".

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan Serat Sri Jatiwaseso juga mengisyaratkan bahwa seseorang haruslah berhati-hati dalam mencari ilmu pengetahuan. Kita harus mengetahui asal-

usul dari ilmu itu. Hal ini perlu dilakukan agar maksud dan tujuan kita hidup di dunia dan menjadi kafilah dari Allah untuk menjalankan segala perintah dan ajarannya dapat tercapai. Hal ini patut digarisbawahi bahwa pada saat ini banyak ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menyesatkan manusia. Dalam kehidupan masyarakat ilmiah hal ini penting artinya. Pandangan ilmiah yang obyektif dan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya tentunya lebih dimudahkan dalam penelusuran sumber dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan selain itu melalui sumber yang jelas penganalisaan tentang pengembangan kajian ilmu pengetahuan dapat lebih mudah dilakukan.

Seperti telah disebutkan di atas, pengetahuan sangatlah penting artinya bagi manusia. Berkaitan dengan itu Serat Sri Jatiwaseso menyarankan hendaknya manusia mencari ilmu pengetahuan bagi dirinya. Dalam pencarian ilmu tidaklah perlu merasa malu. Karena bila kita malu dalam mencari ilmu pengetahuan maka pengetahuan kita tidaklah bertambah. Selaras dengan itu pepatah lama juga telah mengisyaratkan kepada kita tentang bagaimana kita harus menyingkirkan rasa malu untuk mendapatkan pengetahuan sehingga kita dapat mewujudkan apa yang menjadi kehendak kita, pepatah itu menyatakan "malu bertanya sesat di jalan".

Ilmu pengetahuan baru bermanfaat bagi masyarakat bila ilmu pengetahuan itu ditularkan. Dalam ajaran Islam dikatakan bahwa ilmu pengetahuan harus diamalkan atau "ilmu amaliah". Dalam kehidupan bermasyarakat tolong menolong merupakan satu keharusan. Bentuk tolong menolong dapat berbagai macam. Salah satunya adalah menolong orang dari ketidak-tahuan dengan memberikan pengetahuan yang kita miliki. Hal ini wajib dilakukan agar orang-orang yang ada di sekeliling kita juga mendapat "keterangan" seperti kita yang memiliki pengetahuan. Karena sudah merupakan suatu keharusan, bila kita tidak mengamalkan pengetahuan yang kita miliki kepada orang lain, maka kita akan mendapatkan hukuman dari Allah dan akan masuk neraka.

BAB V

SUMBANGSIH SERAT SRI JATIWASESO TERHADAP PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur seperti yang diamanatkan dalam pembukaan naskah UUD 1945 Indonesia melaksanakan program pembangunan. Berbagai pengetahuan dan teknologi modern yang umumnya berasal dari negara luar (barat) diterapkan sebagai sarana penggerak dan pendorong pembangunan yang dijalankan itu. Sebagai suatu konsekuensi laju pengambilan pengetahuan dan teknologi asing, tidak dapat dihindarinya budaya-budaya asing sebagai pendukung pengetahuan dan teknologi asing tersebut. Kontak budaya senantiasa terjadi dengan intensitas pengadopsian pengetahuan teknologi asing tersebut.

Agar dalam kontak budaya yang terjadi, masyarakat Indonesia tidak larut ke dalam budaya yang baru dikenalnya itu, perlu adanya semacam pegangan yang dapat digunakan sebagai filter. Dengan adanya filter tersebut diharapkan masyarakat Indonesia masih mampu menjadi masyarakat yang berkebudayaan Indonesia. Walaupun dalam kenyataannya keinginan ini sungguhlah sulit untuk diwujudkan. Mengingat bahwa kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis, yaitu yang senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan sejalan dengan dinamika

masyarakatnya. Tetapi paling tidak dengan adanya pegangan hidup yang dapat dijadikan filter tersebut, perubahan dan pergeseran yang akan berlangsung dapatlah dikendalikan intensitasnya. Sehingga masyarakat Indonesia tidaklah terperangkap ke dalam "culture shock", yang dapat mengakibatkan masyarakat Indonesia tidak mempunyai arah dalam pengembangan kebudayaannya.

Karena itulah program pembangunan di Indonesia diarahkan kepada pencapaian keseimbangan dan keselarasan kemajuan-kemajuan material dan spiritual. Adapun tujuan akhir dari seluruh rangkaian pembangunan di Indonesia ini adalah masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Atau dengan kata lain terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang terpenuhi kebutuhan material maupun spiritualnya. Kebutuhan material dapat diwujudkan melalui pengembangan-pengembangan dan rekayasa pengetahuan dan teknologi, sedangkan kebutuhan spiritual atau rohani dapat dipenuhi melalui nilai-nilai luhur tuntunan hidup yang terkandung dalam berbagai naskah karya sastra yang dikarang oleh sastrawan Indonesia sendiri.

Seperti telah disebutkan dalam bab terdahulu bahwa banyak di antara naskah kuno, begitu pula naskah Serat Sri Jatiwaseso berisi nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya dalam menjalani kehidupan rohaninya. Sehubungan dengan itu, isi dari Serat Sri Jatiwaseso paling tidak mempunyai tiga bentuk sumbangsih bagi kehidupan masyarakat, yaitu meningkatkan kesadaran beragama, memberikan petunjuk dalam kehidupan berkeluarga, dan memberikan petunjuk bagaimana kita harus bersikap terhadap ilmu pengetahuan.

5.1 Meningkatkan Kesadaran Beragama

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini secara jelas diisyaratkan oleh Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia, yang sekaligus juga

menjadi pandangan hidup atau "way of life" seluruh rakyat Indonesia. Dalam urut-urutan Pancasila, sila Ketuhanan Yang Maha Esa tercantum pada urutan pertama. Pencantuman seperti ini menandakan bahwa bangsa Indonesia menempatkan Tuhan di atas segalanya. Keyakinan ini secara jelas juga terlihat pada pembukaan UUD 1945, di mana dikatakan bahwasannya kemerdekaan Indonesia merupakan rahmat yang diberikan Tuhan bagi bangsa Indonesia.

Secara operasional kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam kehidupan beragama. Untuk memenuhi kebutuhan keagamaan bangsa Indonesia, di Indonesia diakui lima agama besar, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Seluruh rakyat Indonesia terbagi habis dalam salah satu dari kelima agama tersebut. Ajaran agama berperan dalam memberikan arahan dan pedoman bagi pemeluknya dalam melaksanakan kehidupan. Melalui ajaran agama diharapkan manusia dapat hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Serat Sri Jatiwaseso sebagai naskah yang bernapaskan agama Islam memberikan berbagai petunjuk kepada kita semua untuk melaksanakan hidup secara benar berdasarkan agama Islam. Isi dari naskah ini mengingatkan kembali kepada umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia akan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melalui isi yang terkandung dalam naskah tersebut kita juga diingatkan untuk senantiasa menjalankan apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.

Dalam menghadapi zaman modern seperti sekarang ini di mana arus globalisasi semakin terasa intervensinya dalam kehidupan bangsa Indonesia sumbangsih Serat Sri Jatiwaseso semakin jelas peranannya. Melalui petunjuk-petunjuk yang diberikannya diharapkan dapat mengingatkan dan menyadarkan kita kembali dari kelarutan kesibukan dalam mengejar pemenuhan materi. Dalam pada itu petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Serat Sri Jatiwaseso dapat menjadi filter dari berbagai budaya yang masuk melalui arus globalisasi yang

saat ini sedang melanda bangsa Indonesia. Berkennen dengan itu melalui bacaan Serat Sri Jatiwaseso kita disadarkan kembali akan pentingnya kehidupan beragama. Tentunya tidak saja hanya terbatas pada pemelukan saja tetapi yang lebih penting lagi adalah penghayatan akan kepercayaannya itu. Hal ini semua akan membantu terwujudnya tujuan pembangunan di Indonesia, yaitu menuju manusia Indonesia seutuhnya yang tercukupi kebutuhan mental dan spiritualnya.

5.2 Pedoman Bagi Kehidupan Berkeluarga

Sebuah keluarga terdiri atas sejumlah anggota keluarga. Keluarga inti terdiri atas seorang ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam bentuk keluarga luas jumlah anggota keluarganya lebih banyak lagi. Setiap anggota keluarga dalam sebuah keluarga dapat berjalan dengan baik dan harmonis bila masing-masing anggota keluarga melakukan apa yang telah diperankan dalam kebudayaannya. Dilihat dari hubungan sosialnya, sebuah keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil. Gabungan dari banyak keluarga menjadi masyarakat. Karena itu corak kehidupan suatu masyarakat sangatlah ditentukan oleh corak dalam kehidupan keluarga. Bila kondisi kehidupan keluarga-keluarga dalam suatu masyarakat baik, maka baik pulalah kehidupan masyarakatnya. Sehubungan dengan itu suatu pedoman untuk menuntun kehidupan keluarga secara baik dan benar sangatlah diperlukan.

Keluarga sebagai pusat transmisi nilai budaya mempunyai peranan yang cukup penting dalam memberikan corak kebudayaan dalam suatu masyarakat. Karena itu dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan dalam keluarga juga mutlak harus dilaksanakan. Sehubungan dengan itu Serat Sri Jatiwaseso sebagai naskah kuno mempunyai beberapa nilai budaya yang sampai saat ini masih patut di-contoh dan dikembangkan bagi para anggota keluarga pada umumnya dan suami-isteri pada khususnya. Sudah barang

tentu sistem sosial sebagai suatu fenomena yang berlaku dalam naskah tersebut tidak harus dicontoh begitu saja. Namun yang harus diperhatikan adalah sistem nilai yang terdapat di balik fenomena yang ada.

Ada dua hal yang penting untuk diperhatikan dalam naskah ini bagi pedoman hidup berkeluarga, khususnya dalam hubungan suami-isteri. Pertama adalah saling hormat dan menghargai, dan yang kedua adalah peranan dari masing-masing anggota. Saling hormat dan menghargai terlihat dalam tutur kata yang dilontarkan pada saat pasangan suami-isteri yang ditokohkan dalam naskah ini sedang berdialog. Pujian dan sanjungan merupakan pendekatan persuasif untuk meningkatkan harga diri masing-masing insani. Salah satu kebutuhan psikologi manusia adalah ingin dihormati dan dihargai. Bila masing-masing anggota keluarga terpenuhi rasa ingin dihormati dan dihargainya maka satu point telah terkumpul untuk menggapai kehidupan keluarga secara harmonis.

Seorang suami sebagai kepala keluarga harus mampu berperan melindungi dan memenuhi kebutuhan moril maupun materil anggota keluarga. Dalam hal ini melalui tokohnya Serat Sri Jatiwaseso memberikan gambaran tentang seorang suami yang memiliki pengetahuan yang luas dan bijaksana. Bila seorang suami memiliki kelebihan dari isterinya atau anggota keluarganya yang lain tentunya ia akan lebih dihormati, karena ia telah dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidup dari anggota keluarganya, dalam hal ini adalah pengetahuan. Di samping itu seorang suami juga akan merasa bangga bila seorang isteri tidak puas hanya dengan apa yang dimilikinya saja. Satu usaha untuk terus maju merupakan hal yang penting dilakukan. Keadaan keluarganya akan senantiasa dinamis bila anggota keluarganya terus mencari peningkatan kualitas hidup. Hal ini juga digambarkan dalam Serat Sri Jatiwaseso, dan penting artinya bagi masyarakat saat ini yang sedang membangun.

5.3 Sikap Dalam Menghadapi Ilmu Pengetahuan

Alvin Toffler seorang futurist kondang saat ini mengatakan bahwa kekuasaan antara lain dapat direbut melalui penguasaan ilmu pengetahuan, selain dengan kekuatan dan uang. Tentang hal ini dengan mudah dapat kita telusuri kembali kebenaran dari ini dengan mudah dapat kita telusuri kembali kebenaran dari pernyataan tersebut. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bangsa Indonesia misalnya, tempo dulu dapat menjelajah dunia yang kemudian mencengkeramkan kukunya untuk menjajah berbagai daerah di dunia ini termasuk di Indonesia. Bangsa Jepang dengan kepintarannya dalam merekayasa ilmu pengetahuan, menjadi kekuatan ekonomi yang tangguh di dunia dan dapat duduk sejajar dengan Bangsa Barat.

Bertolak dari dasar kenyataan tersebut dalam rangka melaksanakan pembangunan dengan tujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya, penguasaan ilmu pengetahuan mutlak diperlukan. Tentang hal ini Nabi Muhammad pun melalui hadisnya telah mengatakan "kejarlah ilmu pengetahuan sampai ke negeri Cina sekalipun". Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam selain menganjurkan pada umatnya untuk memenuhi kebutuhan akhirat juga tidak melupakan kebutuhan dunianya. Azas keseimbangan dan keselarasan yang digunakan untuk landasan moral pembangunan di Indonesia sebenarnya juga sudah diisyaratkan dalam ajaran Islam.

Untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan Serat Sri Jatiwaseso banyak memberikan petunjuk. Serat Sri Jatiwaseso juga mengingatkan kembali kepada pembaca dan kita semua akan arti pentingnya ilmu pengetahuan bagi melangsungkan kehidupan. Lebih jauh lagi naskah ini juga memberikan petunjuk tentang bagaimana kita harus bersikap kepada orang lain agar pengetahuan yang dimiliki itu dapat bermanfaat. Pengamalan ilmu pengetahuan dengan cara menularkan kepada orang lain merupakan salah satu anjuran agama Islam kepada umatnya.

Ada hubungan erat antara penguasaan pengetahuan dengan keimanan seseorang. Seseorang tanpa memiliki pengetahuan

akan cenderung masuk ke dalam kebodohan. Kebodohan akan menciptakan kemiskinan, dan kemiskinan akan mengakibatkan munculnya kekuatan. Karena kemiskinan yang menyelimuti kehidupan seseorang, bisa berakibat orang akan dapat menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang akan terjerumus ke hal-hal yang bersifat kriminal dan maksiat. Dalam kaitan inilah antara lain Serat Sri Jatiwaseso menunjukkan fungsinya untuk menggugah kita semua untuk mencari ilmu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN–SARAN

6.1 Kesimpulan

Surat Sri Jatiwaseso merupakan sebuah karya sastra Jawa yang bernalaskan agama Islam. Karya sastra dikarang oleh seorang pegawai istana kerajaan Surakarta Hadiningrat yang bernama Raden Mas Panji Jayeng Kusumo. Kerajaan Surakarta Hadiningrat adalah kerajaan besar di Jawa yang sampai saat ini masih terpelihara keberadaannya sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Serat Sri Jatiwaseso ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa, dan disusun dalam suatu bentuk gabungan antara prosa dan wirid. Sebagai layaknya sebuah naskah kuno penggunaan tanda baca kurang diperhatikan secara baik. Begitu pula dalam penggunaan kalimat.

Isi Serat Sri Jatiwaseso adalah tuntunan tentang bagaimana menjadi seorang mukmin yang baik, serta bagaimana mencari kebenaran yang sejati. Untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada pembaca pengarang naskah ini menggunakan tokoh-tokoh kerajaan, yaitu seorang raja dan permaisurinya. Penokohan ini tampaknya sengaja digunakan untuk menambah bobot penerimaan masyarakat pembacanya. Mengingat raja bagi masyarakat Jawa tempo dulu dianggap sebagai titisan dewa sehingga nilai kebenaran dari ucapannya tinggi.

Secara umum nilai-nilai penting yang terkandung dalam naskah kuno Serat Jatiwaseso dapat dibagi dua, yaitu nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan. Nilai keagamaan berupa suatu anjuran untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan nilai sosial kemasyarakatan berisi tentang bagaimana menjalin hubungan antaranggota rumah tangga dalam hal ini suami-isteri, serta bagaimana kita harus bersikap terhadap ilmu pengetahuan agar berguna bagi masyarakat. Kedua nilai utama tersebut terjalin secara erat dan membangun karya sastra ini sebagai suatu karya sastra yang bukan hanya menonjolkan nilai estetikanya saja, melainkan lebih menonjolkan nilai maknawi bagi keluhuran budi manusia. Secara keseluruhan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipayungi oleh nafas agama Islam sehingga sebenarnya antara satu nilai dengan nilai yang lain sangat berkaitan secara erat.

Dalam nilai keagamaan yang berisi keimanan dan ketakwaan bersumber pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran tentang apa yang harus diimani oleh umat Islam serta berbagai hal tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dijauhi mewarnai karya sastra ini. Sedangkan nilai dalam kehidupan keluarga tercermin dalam dialog-dialog yang digunakan antartokoh yang digunakan dalam karya sastra ini. Dalam dialog tersebut tercermin tentang satu sikap untuk saling mengasihi, menghargai, dan melindungi antaranggota keluarga. Keharusan mencari ilmu pengetahuan dan mengenalkannya kepada sesama manusia merupakan satu sisi lain dalam nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra ini. Dalam penyampaiannya pengaruh budaya Jawa sebagai latar belakang pengarang karya sastra ini cuku mewarnai persepsi-persepsi yang dibentuknya.

Sesuai dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia yang berkeinginan menciptakan masyarakat Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang tercukupi kebutuhan material dan spiritualnya, karya sastra Serat Sri Jatiwaseso mempunyai peranan yang cukup penting untuk dimasyarakatkan.

Selain dapat memenuhi kebutuhan spirituial yaitu memperdalam keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karya sastra ini juga dapat digunakan sebagai filter untuk menangkal pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional Indonesia. Selain itu juga melalui nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan sikap terhadap usaha kita untuk senantiasa berlomba mencari ilmu pengetahuan yang merupakan aset penting dalam pembangunan.

6.2 Saran-saran

Dari kesimpulan tersebut di atas jelas bahwa Serat Sri Jatiwaseso walaupun termasuk ke dalam jajaran naskah kuno tetapi apa yang dikandungnya masih sangat relevan pada masa sekarang ini. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Serat Sri Jatiwaseso dapat digunakan sebagai pengimbang dan filter dari derasnya intervensi pengetahuan, teknologi, dan budaya asing yang masuk ke Indonesia sebagai implikasi dari pembangunan dan arus-arus globalisasi. Suatu kenyataan bahwa Indonesia sebagai salah satu bagian dari masyarakat dunia tidak dapat berdiri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kerjasama dengan negara asing mutlak diperlukan.

Sehubungan dengan kenyataan-kenyataan yang ada disarankan agar Serat Sri Jatiwaseso dapat dipublikasikan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya. Untuk menjaga keaslian dari isi publikasi di masa mendatang naskah asli yang saat ini masih tersimpan di perorangan sebaiknya dimasukkan ke dalam perpustakaan yang khusus menyimpan naskah-naskah kuno. Di lembaga ini diharapkan perawatan dari naskah Serat Sri Jatiwaseso dapat lebih baik, sehingga kemungkinan naskah ini tercecer dan rusak lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Hadiwijoni, Harun,

1983 *KONSEPSI TENTANG MANUSIA DALAM KEBATINAN JAWA*, Jakarta: Sinar Harapan,

Herusatoto, Budiono

1987 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.

Huijbers, Theo,

1986 *Manusia Merenungkan Dirinya*, Yogyakarta: Kani-sius.

Mulder, Niels

1983 *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta Gramedia.

N. Burhanuddin. S

1985 *Falsafah Manusia (Antropologi Meta Fisika)*, Bandung: Salman Jaya.

R. Tanoyo (Translator)

1962 *Serat Dewa Ruci, Kidung*, Solo: Pelajar.

Suratmini.

1986 *Organisasi Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Joyoboyo*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjenbud. Depdikbud.

000088.4



C
Keb

A1.1